FORBIDDEN
WISH
BY NEV NOV

FORBIDDEN

WISH

A novel by Nev Nov

1

Hujan Pagi

Nora merapikan jaket merah, menaruh sepatu ke dalam tas plastik dan memakai sandal untuk berangkat sekolah. Membuka pintu, mengamati cuaca dan menghela napas untuk menguatkan diri menerjang hujan.

“Mama, Nora jalan dulu ya!” Nora berteriak dari ambang pintu.

“Hati -hati di jalan Nora, jangan lupa payung dan jaketmu.” Mama menyahut dari dalam dapur.

“Iya , Ma!”

Mengembangkan payung biru, Nora berjalan menembus lebat hujan. Suara gemericik air memantul di permukaan payung.

“Pagi Nora sayang, hujan-hujan rajin sekali ya ke sekolah?” Mama Toni tetangga depan rumah menyapa dari balik mobilnya yang terparkir di garasi.

“Pagi Mama Toni, apa Toni sudah berangkat?” Nora balik berteriak mengimbangi suara hujan. Berhenti sejenak di depan pintu garasinya.

“Sudah dari pagi, hari ini sekolah dia mengadakan kegiatan khusus.”

“Oh ya pameran itu, saya akan ke sana untuk melihat kalau keadaan memungkinkan,” kata Nora sambil tersenyum, melambaikan tangan dan meneruskan langkah menuju sekolah. Toni adalah teman kecil dan tetangga depan rumah. Mereka telah berteman dari semenjak sekolah dasar. Saat masuk SMA Toni memilih untuk meneruskan pendidikan di sekolah kejuruan dan Nora ke sekolah umum.

Tidak banyak orang di halte pagi itu, hanya beberapa pekerja kantor yang sedang menunggu angkot. Sebagian asyik dengan ponselnya, sebagian yang lain saling berbagi cerita bersama. Nora terbiasa melihat mereka saat pagi, angkot datang untuk membawa mereka ke stasiun kereta. Nora melipat payung, mengencangkan jaket dan terburu-buru masuk ke dalam angkot yang akan menuju stasiun kereta.

Kereta adalah transportasi paling nyaman dan murah untuk Nora pergi ke sekolah. Lebih mudah karena sekolahnya terletak tidak jauh dari stasiun kereta. Cukup dua puluh menit perjalanan kereta. Nora menikmati perjalanan itu.

Tiba di stasiun Nora melihat dua temannya sudah duduk menunggunya di bangku panjang *lobby* stasiun. Belinda dengan

rambut sebahu berombak dan bibir tebal yang seksi mengamati keadaan sambil tersenyum menggoda ke arah siapa saja yang melihatnya. Tania dengan kulit gelap eksotis sedang serius menatap layar ponsel. Mereka berdiri begitu melihat Nora datang menghampiri.

"Telat sekali hari ini?" tanya Belinda.

"Yah, nunggu angkot lama. Hujan deras jarang angkot lewat."

"Itu kereta datang. Ayo buruan! Berharap bisa satu gerbong dengan sang pujaan ya?" Belinda tertawa, menggandeng tangan kedua temannya. Bertiga berjalan cepat sambil berjejalan di antara ramai penumpang lain.

"Permisi! Permisi!"

Bertiga mereka berjalan pelan menembus kerumunan, dan akhirnya dapat tempat untuk berdiri di pojokan gerbong. Setiap pagi rasanya seperti ingin berangkat perang.

"*Well*, kita beruntung bisa dapat di pojokan dan satu gerbong dengan Jason." Tania terseyum puas ke arah dua temannya. Mereka bertiga bertukar senyum dan kerling mata . Secara diam-diam menatap sekelompok anak cowok SMA yang berdiri berkelompok di bagian tengah gerbong.

Nora merasa dadanya berdesir aneh setiap kali melihat cowok itu. Tinggi sekitar 170 cm, keren dan rambut hitam lebat dengan panjang sedikit melebihi dari yang diizinkan oleh sekolah, membingkai wajah luar biasa tampan. Mata sayu dan belahan dagu yang menawan. Dia idola sekolah, pujaan hati. Namun sulit didekati. Sang juara sekolah, nilai akademiknya luar biasa. Jago basket dan popular di kalangan murid cewek.

Nora diam-diam memperhatikan Jason, melihatnya tersenyum atau saat dia menyibak rambut agar tak menutupi dahi. Tanpa diduga tiba-tiba Jason menoleh dan memandang lurus ke arah Nora. Hanya sekejap mereka berpandangan dan kembali memalingkan muka saat teman di sampingnya mengajak bicara. Nora merasa wajahnya memanas dan cepat-cepat melihat ke arah jendela.

"*Oh My God*, Jason memandangku," bisik Belinda histeris.

"*No*, dia melihatku, Bel." Tania menyanggah sambil mengibaskan rambut.

"Tidak, Tania. Dia jela-jelas memandang lurus ke arahku."

"Tidak kamu salah."

Nora merasa sudah waktunya memisahkan mereka berdua sebelum ada jambak-jambakan. “Sudah kalian berdua, *stop*! Mau berdebat sampai kapan sih? Turun sekarang.”

Mereka bertiga turun dari kereta bersamaan dengan Jason dan gangnya. Hujan sudah reda, mentari malu-malu mulai bersinar. Nora merasa pagi ini istimewa, bisa menikmati perjalanan bersama sahabat juga satu gerbong dengan Jason. Ia tersenyum menatap punggung Jason yang jauh di depannya. Sampai depan gerbang sekolah Nora melihat sekelompok gadis menghampiri Jason. Berjalan bersama memasuki halaman sekolah, terlihat indah dan berkilau.

“Bagaimana pun sang idola bergaul dengan sang idola, Jason sang pujaan dan Kalila, primadona sekolah.” Belinda menggerutu sambil melihat mereka dengan iri.

“Kalau gitu kita apa dong?” Nora tersenyum menggoda kedua temannya.

“Kita adalah perawan tua karena sudah kelas dua SMA belum juga dapat pacar,” jawab Tania dengan mimik sedih.

“Kita? Perawan tua? Kamu aja kali.”

“Ha ... ha ... ha ....” Nora tertawa sambil berlari mendahului kedua temannya.

“Wei, kabur duluan. Nggak setia kawan nih?”

“Tunggu, tunggu! Jangan lari cepat-cepat.” Suara tawa mereka terdengar nyaring disepanjang lorong kelas yang mereka lewati.

Pelajaran pertama dan kedua sudah selesai, Nora merasa otaknya terkuras. Baju yang basah membuat badannya menggigil. Merebahkan kepala dan hampir tertidur sejenak ketika ada suara cowok mendekat.

“*Hi ladies*. Apa kabarnya hari ini?” Belum sempat mereka menjawab cowok itu melanjutkan gombalannya.

“Mentari yang bersinar tak mampu menandingi indahnya wajahmu, Sayang.” Andre *playboy* kelas datang menghampiri Belinda. Sumua orang sudah tahu jika Andre sangat tergila- gila dengan Belinda.

“Minggir Andre, bikin duniaku suram aja ini bocah.” Belinda mengusir Andre dari tempat duduknya.

“Oh, Manis. Penolakanmu membuatku patah hati.” Andre berpura-pura menangis, Nora dan Tania terkikik geli melihat kelakuan kedua temannya.

“Aku ada berita *hot* hari ini tentang sang idola tapi karena kau telah tega menolakku, yah sudah aku simpan untuk diriku sendiri.” Andre berkata sambil berdiri pura-pura terluka.

“Tunggu, ada berita apa tentang Jason?” Tania terlonjak dari tempat duduknya.

“Ayo duduk, kita bicara baik-baik tentang sang idola.” Tania menarik Andre duduk kembali kesamping tempat duduk Belinda.

“Aku kasih waktu lima menit buat cerita, kalau cerita kamu nggak lengkap jangan harap hari ini ada cemilan buat kamu!” ancam Belinda. Membuat Andre meringis. Nora berpandangan mata dengan Tania merasa lucu.

“Ok, ok, begini ceritanya. Pada suatu hari yang cerah di mana hujan telah pergi maka di situ akan ada?”

“Langsung *to the point*!” teriak mereka bersamaan, tidak sabar dengan gaya Andre yang bertele-tele.

“Ya ya, nggak sabaran amat sih?” Andre mendecakkan lidahnya. ”Hari ini aka nada pertandingan antara kelas dua dan tiga.

“Dan kita.” Andre menunjuk dadanya sendiri. “Kita bagian dari tim elite kelas dua akan dengan sangat bangga mengundang sang Idola untuk bertanding.”

“Bohong! Terakhir kamu bilang Jason mau bertanding ternyata nggak datang.” Tania pesimis.

“Beneran kali ini, waktu itu Jason lagi ikut olimpiade matematika. Sekarang ini dia *free, Ladies*.” Andre mengedipkan matanya untuk meyakinkan mereka.

“*So*? Tertarik untuk dapat kursi VIP, *Ladies*? Kalau tertarik, cukup berkencan denganku, Manis,” ucap Andre sambil menunjuk Belinda, disambut tatapan dingin membunuh.

___

Suasana aula sangat ramai sore itu, Nora dan kedua temannya datang saat kursi sudah terisi penuh. Andre yang melihat mereka melambaikan tangan menyuruh mereka mendekat.

“*Hallo*, kesayanganku semua. Di sini tempat duduk kalian. Tidak persis di tengah tapi pas untuk melihat pertandingan dengan sempurna.” Mereka bertiga duduk dengan gembira di tempat yang disediakan Andre.

“Andre mana Jason? Belum datang dia ya?” Belinda bertanya sambil celingak-celinguk mencari sosok Jason.

“Sabar, Manis. Doski sedang ganti baju. Bentar lagi juga keluar,” kata Andre sambil mencolek dagu Belinda. Membuatnya mendapat

tamparan di tangan dari Belinda. Andre berteriak kesakitan dan berlari menjauh. Nora dan Tania terkikik melihat tingkah konyol mereka berdua.

"Malam ini kita jalan, Nora. Bantu aku cari *lipstick* ya? Mau yang *glossy*, keren."

"Nggak bisa malam ini, Belinda. Ada pertemuan di rumahku, ingatkan? Mama mau mengenalkan calon papa baru dan akan membawa anaknya juga." Nora menolak pelan ajakan Belinda.

"Oh ya lupa, malam ini acaranya." Belinda mengangguk paham.

"Kira- kira saudara tirimu laki-laki atau perempuan?" tanya Tania matanya terus-menerus memperhatikan lapangan. Mencari sosok Jason.

"Nggak tahu deh, Mama merahasiakan. Cuma ngasih tahu bahwa kami seumuran."

"Oh, *so sweet honey*." Belinda memeluk Nora erat-erat.

"Lihat! Jason datang." Tania berteriak gembira. Bisik-bisik menjalar ke seantero aula. Meliha Jason memasuki arena dengan seragam basket putih, terlihat luar biasa tampan. Nora memperhatikan perubahan sikap yang tiba-tiba melanda para cewek. Semua cewek seakan perlu untuk merapikan rambut,

memoles wajah dengan bedak tipis atau mengubah gaya duduk. Ada beberapa yang sengaja berdiri untuk melihat Jason, membuat mereka mendapat makian dari penonton di belakang.

Pertandingan dimulai, sorak-sorai terdengar lebih gempita bila Jason berhasil memasukkan bola. Jeritan dan teriakan namanya tak pernah berhenti terdengar sepanjang pertandingan.

Pertandingan dimenangkan oleh tim basket kelas tiga. Walau tim kelas dua yang diperkuat Jason kalah tetap saja mereka senang.

—

Ruang tamu sudah dibersihkan, peralatan makan telah disiapkan. Mama memakai pakaian terbaik demi pertemuan malam ini. Dari tadi siang mama telah sibuk memasak ini dan itu.

Nora merasa mamanya terlihat lebih muda sepuluh tahun. Lebih banyak tersenyum dan terkadang salah tingkah. Mengingat betapa lamanya mama sendirian mengasuhnya semenjak papa meninggal. Nora bahagia akhirnya mama menemukan pasangan lagi.

Jam menunjukan pukul tujuh ketika bel pintu berbunyi. Nora cepat-cepat menyisir rambut, memantut penampilannya di depan cermin. Setelah merapikan pakaian, dia turun ke bawah untuk menyambut tamu.

Suara tawa terdengar dari bawah, ada suara laki-laki. Ketika sampai di ruang tamu Nora melihat seorang laki-laki tengah baya berbaju batik lengan panjang tersenyum ramah kepadanya. Meski telah berumur, tetapi ia terlihat masih tampan.

“Ah, ini pasti Nora ya?” Tanpa basa basi laki- laki itu langsung memeluk.

“Sudah lama aku ingin bertemu dengamu, tapi baru sekarang kita bisa bertemu. Aku sangat ingin punya anak perempuan dari dulu.” Dia terkekeh bahagia.

“Iya Om. Saya Nora,” katanya lemah sambil berusaha melepaskan pelukan.

“Jangan panggil om, panggil papa karena sebentar lagi kita menjadi anggota keluarga. Iya ‘kan, Sayang?”

“Tentu saja, Papa.” Mama menjawab dengan senyum bahagia tersungging di bibir. Setelah melepaskan pelukan, Papa menarik tangan Nora ka arah pintu.

“Ayo, Nora. Papa kenalkan anak papa, saudara tiri kamu. Kelak kalian akan tinggal bersama jadi harus akur ya?”

Dari belakang papa muncul sosok anak laki laki, tinggi dan seumur dengannya. Ketika melihat wajahnya, Nora terbeliak kaget.

"Jason! Dia di sini, di rumahnya? Sebagai saudara tirinya?" Pernyataan tidak percaya terngiang dipikiran Nora.

"*Hallo* Nora, kita teman sekolah sepertinya." Sambil tersenyum Jason mengulurkan tangannya untuk menyalami Nora yang masih bingung.

"Ok, great." batin Nora.

"Saudara tiri aku cowok paling popular di sekolah dan diantara semua cowok di dunia kenapa harus Jason yang menjadi saudara tiriku?" Sementara Jason berdiri dihadapannya, tampak tampan tak tercela dengan setelan batiknya.

"Hahaha, ini anugrah apa musibah ya?" Nora tertawa dalam hati.

Suasana makan malam berlangsung santai, Jason ternyata sangat pandai mengambil hati mamanya. Dalam sekejap mamanya merasa Jason seperti anak sendiri.

"Ayo makan yang banyak Jason, ini semua mama yang masak loh dibantu Nora." Mama menawarkan semua masakan yang ada dimeja dengan antusias kepada Jason. Dan disambut dengan ucapan terima kasih, Jason melahap semua masakan yang ditawarkan tanpa malu-malu.

Diam-diam Nora memperhatikan penampilan papa, mirip Jason. Hanya Jason sedikit lebih tinggi dari papa. Secara kharisma sama-sama keren. Pantas saja mama langsung jatuh cinta padanya.

"Nora manis. Nanti kalau sudah tinggal bersama, Papa mau berikan kamu kamar yang besar ya? Dicat *pink* dengan banyak boneka." Tiba-tiba Papa berkata dengan gembira.

Nora tersedak makanan dan mengambil air putih untuk minum.

"Pelan-pelan, Sayang." Mama bangkit untuk menepuk punggungnya pelan.

"Sudah Ma. Tidak apa-apa." Nora menyeka mulutnya dengan tissue.

"Dia kaget Papa bicara soal bonek. Memangnya dia masih bayi Papa mau kasih dia kamar penuh boneka?" Jason berkata lirih.

"Oh gitu ya? Kamu tidak suka boneka? Atau suka yang lain? Nanti Papa pesankan khusus buat kamu." tanya Papa bertubi-tubi karena merasa tidak enak hati.

"Tidak, Papa. Apa saja boleh. Boneka Nora juga suka." Nora menjawab sambil tersenyum meyakinkan. Papa menganggguk puas.

Selesai makan malam, papa membantu mama membersihkan perabot dan ruang makan. Sementar itu Jason memberi kode agar

Nora mengikutinya ke ruang tamu. Mereka berdiri berhadapan Jason mengamati sikap Nora yang salah tingkah menundukkan wajah.

“Masalah keluarga kita kalau aku boleh meminta padamu untuk tidak menunjukan di depan teman-teman sekolah kita? Apa kau bisa? Merahasiakan ini semua bahkan sahabat terdekatmu?”

“Tentu,” jawab Nora gugup.

“Apa kau tak bertanya padaku kenapa harus begitu?” Jason balik bertanya heran.

“Kau pasti punya alasan sendiri, mengingat yah sang idola sekolah dan lainnya. Lebih baik kalau masalah keluarga kita tak banyak orang tahu.” Nora berkata lirih.

“Bagus kalau kau mengerti.” Jason mengamati Nora yang memalingkan mukanya memandang ke arah mana saja asal bukan dirinya. Tak yakin harus berkata apa lagi, dia melangkah ke arah sofa, mengambil remote dan duduk santai menonton tayangan televisi.

Nora merasa hatinya sedikit teriris. Kenyataan dan harus di terima. Nora mengamati Jason yang duduk di sofa dengan santai dan bersikap seakan-akan di rumah sendiri.

Setelah itu beberapa minggu ke depan Nora dan mama disibukan oleh banyak kegiatan keluarga, seperti pertunangan. Perencanaan pernikahan, pertemuan dua anggota keluarga. Diberbagai acara itu Nora kerap melihat Jason, selain hanya mencuri-curi pandang, sekilas Nora berusaha sebisa mungkin untuk menghindarinya. Biar pun Nora merasakan bahwa Jason kerap memperhatikannya.

Setelah pertunangan orang tua mereka digelar, Jason tak pernah terlihat lagi menaiki kereta saat pagi. Sekarang dia selalu membawa mobil sendiri untuk pergi ke sekolah. Hujan masih terus mengguyur kota. Entah pagi atau malam. Prospek bahwa sebentar lagi mereka akan menjadi keluarga tidak merubah hubungan di antara keduanya. Buat Nora, Jason tetaplah sang idola yang berada di luar jangkauan dunianya.

—

2

Awan Berarak

Bel berbunyi tanda pelajaran berakhir siang itu, suaranya nyaring menggema di seantero sekolah. Membangunkan mereka yang tengah tertidur ayam karena bosan atau mereka yang melamun hampa tanpa makna. Banyak juga yang merasa lega pelajaran bikin otak jadi panas. Murid-murid terlihat sibuk mengemasi peralatan belajar.

"Sekarang kita ke tempat latihan kan? Habis makan siang?" Tania bertanya pada Nora yang tengah menunduk di atas meja.

"*Sorry girls*, hari ini aku nggak bisa ikut makan sama kalian. Harus ke butik mama, ada *fitting* baju kebaya." Nora menjawab tanpa melihat ke arah Tania.

"Jadi mau jam berapa latihan, Say?" Melihat jam di ponselnya Nora berkata pelan.

"Kita ketemu di sana jam empat. OK? Harusnya masih ada waktu buat bolak-balik. *Ok see you bye-bye*." Bergerak cepat seperti angin Nora meninggalkan kedua temannya yang hanya bisa terpaku.

“Yup, tinggal kita berdua. Jadi mau makan apa?” Belinda merangkul pundak Tania sambil berajalan keluar kelas.

“Entahlah, mungkin siomay, bakso atau mie ayam gitu? Lagi males makan nasi.”

“Bagaimana kalau makan pasta yang di depan tempat latihan, kayaknya enak deh.” Belinda menyarankan dengan semangat.

“Itu? Karena kamu naksir pelayannya aja. Pastanya mah biasa aja kali.” Tania berkata geli

“Iih, apa salahnya sekali-kali berenang sambil minum air? Syukur kalau dia mau sama aku, nggak mau juga aku bisa makan pasta.” Belinda merajuk.

“Ok, Sayang. Kita ke sana. Dasar genit!” Tani tertawa.

Matahari bersinar terang biar pun langit sedikit berawan, panas tapi tidak terlalu membakar kulit. Di sekitar stasiun banyak orang berteduh untuk menghindari terpaan sinar matahari atau sedang menunggu kereta mereka datang. Nora turun dari kereta terengah karena jalan terburu-buru menuju angkot yang akan membawanya ke butik mama. Siang hari tak banyak penumpang di dalam angkot membuat Nora bisa duduk dengan nyaman.

Di depan butik mama sudah ada mobil papa Robert terparkir di samping mobil mama. Setelah menyapukan alas sepatu di karpet, Nora mendorong pintu kaca memasuki ruangan. Sekejap dia merasakan kesejukan pendingin ruangan di tubuhnya yang kepanasan ketika badannya tiba- tiba di sergap oleh pelukan kokoh.

“Wah anak gadis papa sudah datang ya? Ayo sini papa lihat. Sepertinya kamu makin kurus Nora?” Papa Robert melepaskan Nora untuk mengamatinya dalam-dalam.

“Nggaklah papa masih sama saja seperti minggu kemarin.” Nora menjawab sambil tersenyum.

“Begitu ya, mungkin karena papa saja yang terlalu kuatir lihat kamu jadi kurus nanti. Ingat jangan diet terlalu ketat ntar sakit.” Papa berkata menjawil usil ujung hidung Nora. Membuat Nora meringis malu. Papa Robert selalu bersikap seakan dia anak kecil bukan gadis SMA.

“Ayo masuk sini, sudah ada Jason di dalam sedang mencoba bajunya.” Sambil menggandeng tangan Nora, papa membimbingnya masuk ke ruangan besar dengan banyak cermin terpampang di dinding.

Tampak di seberang ruangan Jason sedang memantut diri di depan cermin. Mama tengah merapikan bajunya membawa banyak jarum di tangan. Jason terlihat begitu tampan dengan baju beskap jawa berwarna biru, kontras dengan wajahnya yang tirus. Nora menahan napas dan merasa wajahnya memanas tanpa dia tahu mengapa.

Melihat Nora datang mama langsung menghampiri, membawanya masuk ke kamar ganti. Bajunya diganti dengan kebaya biru. Rambutnya disanggul, ia juga mengenakan sandal bermanik-manik indah.

“Wah, cantik sekali anak papa.” Terlihat sumringah papa dan mama tersenyum memperhatikan Nora dan Jason.

“Lihat mereka, Papa. Sungguh serasi sebagai saudara.” Mama berkata sambil tersenyum berseri-seri. Nora tersenyum melihat bayangan yang terpantul di cermin.

Setelah memantut diri di depan cermin besar, Nora merasa puas dengan dirinya terlihat lumayan anggun. Sadar ada Jason di samping, Nora menoleh dan melihat Jason tengah memperhatikannya. Ia merasakan jantungnya berdetak cepat dan wajahnya kembali memanas.

“Kalian berdua sudah cukup keren hari ini. Cepat ganti baju dan kita makan siang bersama.” Papa berkata nyaring dari ruang depan.

Jason dan Nora hanya saling pandang tanpa kata-kata, lalu masuk ke ruang ganti. Setelah mengganti bajunya dengan seragam sekolah Nora melangkah ke ruaang depan untuk berbicara dengan mama. Jason ada di sana juga duduk santai di sofa dan telah berganti pakaian.

“Ma! Papa! Nora nggak bisa ikut makan siang hari ini. Sudah janji mau latihan dance jam empat dan sudah ditunggu.”

“Jason juga nggak ikut, Pa. Mau balik ke sekolah ada janji sama Pak Andy, guru matematika.” Sambil berkata tenang Jason bangkit dari duduknya.

“Eih, jadi kalian berdua nggak ada yang bisa ikut makan siang hari ini?” Mama bertanya heran.

“Tidak!“ berdua menjawab kompak.

“Baiklah, Jason kamu bawa mobil papa dan antarkan Nora ke tempat latihan dulu,” perintah Papa sambil memberikan kunci mobil pada Jason.

“Nggak usah, Pa. Nora bisa naik angkot kok?” Nora berusaha mengelak. Membayangkan saja sudah membuat Nora ngeri.

“Udah ayo ikut, Aku akan turunin kamu di dekat tempat latihan kamu. Setelahnya baru ke sekolah.” Berkata cuek Jason menarik tangan Nora keluar ruangan.

“Ketemu lagi nanti malam anak- anakku.” Papa dan mama melambai senang melihat mereka akur.

Sepanjang perjalanan suasana di mobil sangat hening. Nora terus memandang ke samping jendela atau sesekali memperhatikan jalanan yang padat. Jason memakai kaca mata hitam dan terlihat seperti bintang iklan.

“Kau mau turun di mana?” Jason bertanya sambil melirik ke arah Nora yang terus-menerus menatap jendela.

“Pasta Rosie, ada di Jalan Anggrek, dekat sekolah,” jawab Nora tanpa memandang Jason.

“Ok, aku turunin kamu di jalan mawar jadi jalan sedikit agak jauh.”

“Nggak masalah. ” Dia buru-buru menyahut.

“Aku hanya ingin terlihat baik di depan Papa dan Mama, makanya mau mengantarmu. Jadi jangan GR.” Jason berbicara sambil matanya terus menatap ke depan.

“Iya, aku tahu. Nggak usah kuatir, mulut terkunci rapat.“ Nora memutar bola matanya merasa geram dianggap gr.

___

Awal semester banyak murid seperti malas ke sekolah, aroma liburan terasa masih kental di otak mereka. Nora berjalan pelan sambil tertawa bersama Tania dan Belinda menuju gerbang sekolah, di depan mereka sekelompok anak cowok sambil bercanda dan bertengkar.

“Dasar anak- anak”. Gerutu Belinda sebal.

“Emang kita bukan?” Tania menimpali dengan terkikik.

“Kita anak-anak yang lebih bermartabat ya, *ladies*.” Belinda menangkis ucapan Tania sambil mengibaskan rambutnya.

“Bukan begitu, kita anak IPS yang biasa- biasa saja dan mereka adalah anak IPA yang elite dan pintar,” sergah Tania menjulurkan lidahnya kepada Belinda

“Aku sih nggak peduli soal jurusan, Nora yang pintar aja nggak mau milih IPA padahal dia bisa kok? Ya kan say?” Belinda menarik rambut Nora.

“Iya- iya betul kalian berdua kita anak IPS dan kita bangga.” Nora berkata sambil tertarik mengamati keramain yang menyambut

mereka di depan gerbang sekolah. Suasana riuh tidak seperti biasanya, ada sekelompok gadis- gadis cantik sedang membagikan pin dan brosur. Memakai rompi merah dan tampak glamour karena topi mereka yang berwarna putih menyala.

“Ayo, jangan lupa pilih Jason untuk jadi ketua OSIS.”

“Vote untuk Jason ya?”

“Jason *for* OSIS 1.”

Mereka berteriak seperti tim kampanye sedang berorasi . Untuk menarik perhatian murid-murid yang akan masuk ke halaman sekolah. Nora melihat kelompok cowok yang berjalan di depannya menghampiri mereka dengan langkah bersemangat.

“Ada apa sih? Ramai amat?” Tania bertanya tidak mengerti.

“Mau ada pemilihan ketua OSIS minggu depan. Ada dua kandidat sepertinya, Jason dari IPA 1 dan Andra cowok pintar dari IPA 3.” Belinda menerangkan.

“Kenapa anak IPS tidak ada yang menjadi kandidat?” Nora merasa heran.

“Entahlah, sepertinya jurusan kita tidak ada yang tertarik menjadi pemimpjn organisasi.” Belinda menggendikkan bahunya sama tidak mengertinya dengan Nora.

“Kita ke sana lihat dulu yuuk!” Tania menyeret kedau temannya mendekati gadis-gadis cantik bertopi.

“Hai, tolong pakai pin ini untuk mendukung Jason ya?”

“Pastikan juga kalian vote untuk dia.” Kalila sang primadona sekolah, ketua *cheerleader* tersenyum manis sambil memberikan pin bertuliskan *Jason for OSIS 1* kepada mereka bertiga yang menerimanya dengan bingung.

Nora memperhatikan setiap orang menerima pin tanpa banyak tanya. Bahkan banyak anak cowok hanya diam menganga saat Kalila membantu mereka menyematkan pin di dada. Saakan tak percaya dengan keberuntungan bisa dekat dengan Kalila.

“*Jason for OSIS 1*, aku akan vote untuk dia. Bagaimana menurut kalian?” Belinda bertanya pada kedua temannya yang masih mengamati pin di tangan mereka.

“Kenapa Kalila yang membantu Jason mengedarkan pin? Apa dia semacam ketua tim sukses atau apa?” Nora tanpa sadar bertanya.

“*Oh my god*, Nora. Masa kamu nggak tahu sih? Banyak desas-desus beredar kalau mereka itu pacaran!”

“Emang belum ada konfirmasi tapi seluruh sekolah tahu mereka itu *sweet couple*. Tinggal tunggu waktu aja mereka jadian.” Belinda

menerangkan sambil memantut diri di depan kaca jendela kelas satu.

Tiba-tiba kaca jendela terbuka dan muncul sesosok wajah cowok mengagetkan. Belinda menjerit dan sang cowok hanya tertawa terbahak. Nora dan Tania terlonjak kaget.

“Dasar elu ya, mau dijitak?” Belinda berkata marah.

“Wow, cewek galak.” Cowok itu berkata sambil tertawa menutup jendela kembali.

“Begitulah dunia seharusnya berputar, Jason dan Kalila pasangan serasi.” Tania menjabarkan.

Nora merasa aneh mendengar rumor yang beredar namun bukan berarti tidak pernah menduganya.

“Menurutku sebaiknya kita jangan dekat-dekat dengan Jason.” Tania melanjutkan ucapannya.

“Kenapa?” Nora dan Belinda bertanya bersamaan.

“Dengar-dengar ada Jason *fans club* yang ketuanya si gede nan anggun Rasmi. Yang menurut rumor yang beredar juga, melakukan segala perintah Kalila. Untuk menjaga agar tidak ada cewek yang berani mendekati Jason. Hanya gosip belum tentu kebenarannya.” Tania menggendikkan bahu mengakhiri penjelasannya.

Nora lalu membayangkan Rasmi yang dibilang anggun, berambut cepak berbadan tegap dan kekar. Rasmi sang ketua klub kendo jauh dari kata anggun, dan Nora berfikir sebaiknya jauh jauh dari mereka kalau ingin hidupnya selamat.

Saat mencapai lorong tengah teras sekolah, mereka melihat mobil Jason memasuki halaman. Begitu mobil terparkir dan Jason keluar, tampak luar biasa keren .Kalila langsung datang menghampiri, berdua terlihat asyik mengobrol di samping mobil.

"Lihat, rumornya nggak salahkan?" Tania bertanya sambil mengerling kedua temannya.

Nora hanya terdiam tidak menjawab, menghentikan langkahnya untuk sejenak mengamati Jason dan Kalila. Tiba-tiba seperti merasa tengah diperhatikan, Jason menolehkan wajahnya dan menatap lurus ke arah Nora.

"Ayo ke kelas, nanti telat."

"Soal ketua OSIS biarkan itu jadi urusan mereka, kita vote saja."

"Iya benar, kita vote saja." Tania menyetujui.

"Oh ya Nora, kamu belum cerita sama kita berdua. Bagaimana soal papa dan saudara barumu? Dari kemarin tiap kami tanya kamu selalu mengelak?" Belinda bertanya menyelidik.

“Oh itu, biasa saja kok. Tidak ada yang istimewa.”

“Suatu saat kalian akan mengenalnya juga.” Nora tertawa kikuk.

“Idih malu dia, jangan-jangan saudara tirimu itu cowok cupu ya?”

“Hahahaha!”

Tiba-tiba Tania menghentikan langkahnya, memasang wajah serius dan memegang dahi Nora.

“Sepertinya lagi anget.”

“Jangan-jangan lagi kambuh.” Belinda menimpali.

“Kalian berdua piker gue lagi sakit jiwa?”

“Dasar lu berdua.”

“Kabur!” Belindan dan Tania menjerit sambil berlari menuju kelas. Dengan Nora mengejar dibelakang.

Suara musik yang menghentak terdengar dari dalam rumah yang tenang. Nora terus menari, berputar, melompat, menggerakan badannya mengikuti musik. Sore yang sepi, mama masih di butik dan Nora pulang lebih awal karena tak ada kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

Setelah mengganti baju langsung menyalakan stereo dan mulai menari, terus menari sampai tak menyadari bunyi pintu depan yang terbuka. Saat membalikakan tubuh dan melihat siapa yang tengah berdiri memperhatikannya Nora terlonjak kaget.

“Ngapain kamu disitu? Kok bisa masuk?” Namun suaranya tenggelam oleh volume musik. Menyadari betapa keras suaranya, Nora melangkah untuk mendekati strereo dan mematikannya.

Sambil mengelap wajahnya dengan handuk kecil Nora memandang heran pada Jason yang bersandar di dinding memperhatikannya.

“Aku tanya sekali lagi. Kok kamu bisa masuk?”

“Mama kasih aku kunci.” Jason menyahut malas.

“Katanya sore ini kamu akan ada ke rumah untuk masak nasi goreng yang kata Mama luar biasa enak.”

“Terus?” Nora berkacang pinggang menunggu penjelasan yang lebih masuk akal.

“Aku sih nggak yakin kalau akan rasa nasi gorengmu, makanya datang mau nyobain.” Jason menjawab dengan enggan.

“Jadi kamu pikir aku mau bikini nasi goreng buat kamu gitu?”

“Ehm.”

“Kamu pikir aku koki! Hush, sana pergi makan di warung.” Nora melambaikan tangannya mengusir.

Jason tidak menjawab, merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel. Memencet tombolnya mulai berbicara pelan.

“Iya Ma, Jason suda ke rumah. Ada Nora, tapi sepetinya sedang tidak ingin masak dia. Jason mulai lapar Ma.” Belum sempat Jason berbicara lebih lanjut, Nora sudah merebut ponsel dari tangannya dan memencet tombol end.

“Dasar tukang ngadu! Iya aku buatin nasi goreng. Rasa tidak ada jaminan.”

Nora berjalan ke dapur dengan bersungut-sungut. Jason mengikutinya, tersenyum simpul. Merasa geli melihat tingkah Nora.

“Eh, kamu bisa nggak tunggu di depan aja. Nggak lama kok, palingan 20 menit.”

“Nggak aku mau di sini sambil minum air.” Jason menuangkan air ke dalam gelas dan mulai minum perlahan. Tidak beranjak dari tempat duduknya. Nora mendesis kesal namun membiarkannya. Pergi menuju lemari es untuk mengambil bahan nasi goreng.

“Kamu suka teri tidak?” Nora bertanya tanpa memandang ke arah Jason.

“Apa saja asal tidak pedas.” Jason menjawab dari tempat duduknya, mengamati Nora mencuci sayur, mengirisnya dan membumbui nasi. Gerakannya luwes yang menandakan sudah terbiasa memasak. Dua puluh menit kemudian nasi goreng teri yang panas terhidang diatas meja makan.

“Aku Cuma bisa buat ini.” Nora mengiris tomat dan timun, meletakkan di atas nasi goreng Jason.

“Enak kalau ada lalapnya.” Nora tersenyum tanpa sengaja menampakan deretan gigi putih. Jason mengambil sendok, meniup nasinya dan mulai mencicipi sedikit sebelum benar-benar memakannya.

“Ehm, enak beneran ternyata.” Jason berguman.

“Bagiamana? Enak tidak?” Nora bertanya sambil mencicipi bagiannya sendiri.

“Lumayanlah dari pada tidak ada.” Jawaban Jason membuat Nora cemberut.

“Lain kali tidak usaha datang kalau Cuma bilang lumayan.” Nora menyahut kesal, menuang air di gelasnya dan minum untuk meredakan kekesalan hatinya.

“Ke rumah tidak ada orang, hanya aku dan Papa. Ada Bibi tapi Cuma bisa bersih-bersih. Bosan juga tiap hari makan masakan warung.”

Nora mengamati Jason yang makan dengan lahap. Terbersit rasa kasihan di hatinya. “Terus kamu ngomong sama Mama kalau kamu butuh masakan rumahan gitu?”

“Iyalah, Mama bilang aku boleh datang kapan saja untuk makan.”

“Apes dong aku, harus masak teru,” gerutu Nora.

“Apa?”

“Tidak, kamu terusin makannya.” Nora tersenyum manis pura-pura.

“Kamu senyum gitu bikin aku kuatir jangan –jangan nasinya diracun ya?” Jason mengangkat piringnya mengamati nasi goreng yang tinggal sedikit.

“Ya ya aku racun makanya jangan dihabisin.” Nora menarik piring Jason.

“Apaan sih?” Buru buru Jason menyingkirkan tangan Nora dan mulai memakan sisanya.

Sore itu awan berarak sendu, tanpa hujan hanya keremangan. Senja mulai menguar di udara. Mereka makan dalam hening.

“Kamu menari dengan bagus, kenapa tidak ikut tim *cheerleader* sekolah?”

Nora berfikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan Jason. “Sama- sama menari tapi beda prioritas. Aku lebih menyukai murni *dance* dari pada *cheerleader*. Lagian emang pacarmu mau terima cewek biasa aja kayak kita-kita gini buat jadi anggota tim?” Nora berkata sambil mencibir.

“Cewekku? Siapa?” Jason tak mengerti

“Kalila, sang primadona. Penentu segalanya di sekolah, *miss* cantik, *perfect*, *trendsetter*.” Jason tidak berkomentar apa pun.

Selesai makan Jason menuju sofa ruang tengah dan menyalakan televisi, duduk menonton berita. Nora mencuci piring lalu merapikan meja. Ketika ke ruang tengah dia melihat Jason terlelap di atas sofa dengan nyaman. Sejenak Nora berhenti di dekat sofa, mengamati betapa indahnya wajah Jason.

“Kalau gue sama dia dirias muka, bakalan lebih cantik dia. Keren sih. Sayang sikapnya seperti setan.”

Nora mengamati takjub Jason yang pulas. Menghela napas, melangkah menuju kamarnya. Meninggalkan Jason yang tertidur di ruang tengah

—

Mendekati hari pernikahan Nora disibukan dengan pemilihan souvenir. Pertemuan dengan anggota keluarga Jason yang lain hanya untuk sekedar berbagi saran tentang bunga, kain satin atau hal-hal remeh yang berhubungan dengan pernikahan.

Ketika acara gladi resik diadakan, Nora melihat seorang gadis berkaca mata sebaya denganya duduk berdampingan dengan Jason, sedang mengamati keramaian di hadapannya.

“Gadis berkaca mata itu sepertinya kenal ya? Di mana pernah lihat dia?” Nora mengira-ngira dengan bingung.

Nora terus melanjutkan pekerjaannya, memberi sampul buku tamu dengan kain krep untuk digunakan saat hari pernikahan. Nora menoleh ketika pundakknya ditepuk dari belakang.

“Nora? Kenal aku nggak?” Gadis kaca mata itu bertanya sambil tersenyum.

“Nggak kenal, tapi kayaknya pernah lihat ya?“ Nora menjawab jujur.

“Aku Rossa, kita satu sekolah tapi aku udah kelas 3 IPA 2.“ Rossa menerangkan sambil mengamati Nora yang terlihat manis dalam balutan celana jeans dan *blouse* pink sederhana.

“Oh pantas saja kok rasanya pernah lihat. Maaf ya nggak mengenali.” Nora merasa malu merayapi hatinya.

“Nggak apa-apa, kita bukan beredar di lingkungan yang sama.” Rossa ternyata sangat periang, berbanding jauh dengan penampilannya yang berkaca mata seakan memberi kesan gadis yang serius.

“Kamu apanya Jason?” Nora bertanya sambil matanya menatap Jason yang tengah berbicara dengan sekelompok orang di meja depan.

“Aku sepupunya, ayah Jason itu adik papa aku.”

“*What*? Masa? Kok nggak pernah lihat kamu di pertemuan keluarga?”

“Sibuk, banyak les ini dan itu.” Rossa menarik kursi untuk duduk di depan Nora

“Tapi kok satu sekolah nggak ada yang tahu Jason punya sepupu ya? Gimana caranya kalian menyembunyikan itu, mengingat Jason adalah sesuatu. Yah tahulah maksudku.” Nora bertanya tertarik pada kenyataan yang baru saja dia tahu.

“Hahaha ... kesepakatan antara kita, begitu tahu Jason akan masuk sekolah yang sama aku bilang sama dia. ‘Jangan sebut sebut kita sepupu karena aku ingin hidupku normal’.

“Waktu SD dulu aku satu sekolah dengannya, mengalami banyak hal menjengkelkan. Semua gadis berusaha mendekatiku karena Jason, terkadang hal itu jadi sangat mengganggu.” Rossa menerawang mengingat masa lalunya.

“Dan semua guru akan berkata, ‘kamu bahagia ya punya saudara Jason; dia hebat’ bla ... bla ... bla ... lainnya. Tak ingin lagi terulang di SMA. Menakutkan.” Rossa mengakhiri ceritanya dengan cuek.

“Keputusan bagus.” Nora mengacungkan dua jempot tangannya.

“Terus bagaimana dengan kalian berdua? Apa ada yang tahu kalau kalian akan menjadi saudara?” Rossa tertarik mendengar jawaban Nora.

“Tidak ada yang tahu dan sama seperti kamu mudah-mudahan tidak akan pernah ada yang tahu sampai kami lulus. Kalau tidak aku

akan mengalami kesialan yang sama denganmu." Nora menjawab sambil memutar bola matanya.

Rossa mengangguk dalam persetujuan. Setelahnya mereka terlibat pembicaraan akrab dan sering tertawa lepas bersama.

Jason mengamati dari tempatnya berdiri, dua orang gadis yang tengah tertawa gembira. Menggelengkan kepalanya tidak mengerti dan melangkah keluar ruangan.

—

Setelah perkenalan itu Nora dan Rossa tetap bersikap biasa saat bertemu di sekolah, hanya terseyum tanpa bertegur sapa. Namun sangat akrab saat saling bicara di telepon dan media sosial.

Nora tahu rahasia hati Rossa bahwa dia menyukai Andra, anak IPA3 saingan Jason dalam memperebutkan jabatan ketua OSIS. Berharap Jason memenangkan pertarungan jabatan ketua OSIS bukan karena mendukung Jason tapi karena dia tak ingin Andra terkenal dan makin banyak cewek menyukainya.

—

Upacara pernikahan di gelar sederhana namun meriah, hanya kerabat dan teman dekat yang diundang. Dari pihak Nora hanya tante Nia, adik ibunya, yang datang karena keluarga mereka lebih

banyak ada di luar kota. Dari pihak Jason semua keluarga datang dengan gaun mereka yang indah untuk para wanita dan jas mahal untuk para laki laki. Nora merasa silau, keluarga papa Robert adalah keluarga kaya raya namun baik hati dan ramah.

Nora sangat menyukai *grandma*, nenek Jason. Ibu papa Roberth, biarpun kelihatan angkuh dan galak namun grandma orang paling sabar dan tulus menerima kehadiran mama sebagai menantu juga Nora sebagai cucunya.

Baju pengantin yang dikenakan mamanya sederhana namun penuh detail indah manik-manik mutiara berwarna putih keemasan. Serasi dengan baju pengantin papa Robert yang mengenakan jas warna yang sama.

Nora melihat Jason yang berdiri di samping papanya juga terlihat luar biasa tampan. Hari ini semua terasa indah di mata Nora. Ketika ijab pernikahan diucapkan mama terlihat menangis bahagia. Nora ikut terharu menitikan air mata bahagia.

“Silahkan berbaris untuk berfoto bersama para pengantin.” Fotographer tampak mengatur anggota keluarga yang akan berfoto. Foto paling banyak selain kedua pengantin adalah foto keluarga dengan Papa, Mama, Jason dan Nora. Upacara pernikahan ditutup dengan menikmati hidangan lezat dari prasmanan yang disediakan di atas meja panjang.

“Di luar awan berarak, hari ini tidak hujan. Teduh dan sejuk, sesuai untuk acara pernikahan ini.” Nora mengamati langit dari tempatnya berdiri dekat jendela. Menolehkan kepalanya ketika mendengar namanya dipanggil.

“Nora ngapain merenung di situ, ayuk cepat sini!” Tangan di tarik Rossa menembus kerumunan dan tiba-tiba telah berdiri di samping Jason.

“Ayo kalian berdua, berfoto bersama sebagai saudara.” Nora tak percaya dengan apa yang diminta Rossa, sebelum sempat mengucapkan sesuatu bunyi ‘klik’ kamera terdengar.

“Senyum, *smile* Nora. *Cheese*!” Rossa memberi aba- aba. Nora dan Jason tersenyum kaku. Tidak mengerti harus berpose bagaimana.

“Kalian berdua seperti patung tahu nggak? Ulang!” Rossa memprotes galak.

Tiba-tiba tangan Jason meraihnya dalam pelukan akrab di bahu,tersenyum manis ke arah kamera. Di antara kekagetan Nora karena Jason yang memeluknya, bunyi kamera tidak didengarnya.

—

3

Mentari berpendar

Seminggu setelah upacara pernikahan digelar, Nora dan mama pindah ke rumah papa Robert. Rumah besar dan megah dengan banyak ruangan dan hiasan-hiasan indah. Nora menempati kamar di lantai atas, berseberangan dengan kamar Jason. Kamar bernuansa pink putih, indah dan imut. Nora merasa menjadi anak kecil lagi melihat banyak boneka dengan berbagai ukuran terhampar di lantai.

Nora mulai membongkar koper untuk menggantung baju dan menaruh peralatan. Menata kamar sesuai keinginannya.

Setiap malam mereka selalu makan bersama, mama memasak sendiri dibantu Nora .Bercanda, tertawa bersama. Mama terlihat makin hari semakin cantik. Papa menawarkan mobil dan sopir untuk mengantar jemput Nora ke sekolah, tetapi ia menolak karena sudah terbiasa naik kereta.

Jason tetap menaiki mobil tanpa pernah menawarkan Nora untuk bersama-sama ke sekolah. Hubungan mereka berdua tidak ada perubahan, tetap kaku dan menjaga jarak. Buat Nora dia tetap

Jason sang *great-great master* yang kemungkinan besar tidak menginjak bumi yang sama dengannya.

Di sekolah mendekati masa pemilihan ketua OSIS gesekan-gesekan terjadi di antara para pendukung kedua kandidat. Nora memperhatikan pendukung Andra adalah para pemikir di sekolah. Ia janji memberikan dukungan program belajar asyik kepada teman-temannya. Agar mereka mendapatkan nilai memuaskan apabila dia terpilih.

Melihat cara Andra menarik simpati para murid dengan banyak program belajar bersama. Membuat Belinda, Tania dan cewek-cewek IPS 1 bergidik ngeri. Akhirnya mereka berikrar memilih Jason agar terhindar dari bencana besar maha dasyat, belajar berlebihan!

Sementara pihak Jason berkampanye lebih ceria. Lebih cerdas kalau kata Tania karena menggunakan banyak cewek cantik sekolah sebagai tim pemenangan.

Tampaknya para murid cowok tak peduli, mereka menikmati cewek cantik sekolah berkeliling membagikan pin. Pemandangan luar biasa indah. Namun mereka menghindari untuk melewati pintu gerbang bagian belakang karena Rasmi membagikan pin di sana. Dia sering mengancam kepada siapa pun yang mendengar. Mereka tahu itu omong kosong tapi lebih baik menghindarinya.

“Ada di mana? Makan pasta yuk?” Nora tersenyum membaca pesan dari Rossa. Setelah membalas ‘ok’ buru-buru mengemas peralatan belajar. Siap untuk keluar kelas, Belinda dan Tania sedang membantu Bu Wina wali kelas di ruangan guru jadi tidak bisa pulang bersama.

Nora berjalan cepat melewati lorong samping sekolah. Sengaja memutar untuk menghindari kemacetan gerbang depan. Ketika menyadari di depannya ada sekelompok cowok tengah duduk duduk menutup jalan.

“Ah sial! Paling benci lewat jalan kayak gini.” Gerutu Nora kesal namun tetap berjalan melewati mereka. “*Sorry*, permisi dong!”

Cowok-cowok itu pura-pura tak mendengar. Mereka asyik saja becanda dan mengobrol, memblokir jalan. Membuat Nora geram.

“Eh *hallo*, permisi!” Nora berteriak.

“Galak sekali cewek ini.” Mereka tertawa. “Manis juga, dari kelas mana nih?”

“Jawab dulu baru bisa lewat?” Seorang cowok berambut seperti jagung dan berjerawat senyum-senyum menggoda. Nora menggertakah gigi.

“Terserahlah.” Nora enggan meladeni merek, hendak berbalik mencari jalan yang lain.

“Eih mau ke mana manis, sini aja lewat. Kita nggak menggigit kok?” Mereka terus menggoda membuat Nora risih dan ingin buru-buru meninggalkan lorong itu. Tiba-tiba dari belakang Nora terdengar suara dalam yang sangat familiar.

“Ada apa rame-rame di sini?” Nora berbalik dan melihat Jason berjalan mendekat, ada Andre dan cowok-cowok yang Nora lihat selalu bersama Jason.

“Wow, jangan ikut campur, Bro! Kami hanya ingin kenalan dengan cewek manis ini.” Dan para penghadang jalan itu tertawa keras.

“Lagian lu semua sudah banyak cewek cantik ada Kalila dan lainnya, jadi nggak salahkan kami menggoda cewek ini.”

“Bagi-bagilah, kasihanilah jiwa kami yang jomblo ini.”

“Ya nggak, Manis?” Cowok berbadan gendut mengedipkan sebelah matanya pada Nora.

“Masalahnya, Bro. Cewek ini teman sekelas gua. Dan kalau dia ngadu macam-macam bisa berabe kite? Lu pada tahu kan? Wali kelas gua sangar!” Andre datang mendekati Nora.

Nora merasa ini saatnya berbalik arah, biar masalah nggak makin panjang. Ketika tiba-tiba dia tangannya ditarik, oleh Jason.

“Ngapain takut, mereka juga teman-teman kita?” Jason berbisik pada Nora yang hanya diam memperhatikan

“Bisa kita lewat sekarang?” Jason bertanya pelan tapi dengan nada mengancam. Melihat bahwa Jason sendiri yang membawa cewek itu lewat mereka menduga pasti cewek ini kelompok Jason.

Mengerti betul reputasi Jason, mereka tak ingin dianggap mencari masalah. Si rambut jagung memberikan kode dengan tangan menyilahkan Jason, Nora dan yang lain lewat. Untuk terakhir kali ia melemparkan ciuman di udara ke arah Nora yang menatap ngeri.

Tiba di halaman samping Nora buru-buru melepaskan tangan Jason, mengucapkan terima kasih lalu beranjak pergi. Andre menahan langkahnya sambil bertanya menyelidik.

“Nora, kamu kenal dekat Jason?” Andre bertanya heran melihat Jason mengggandeng Nora.

“Kagak, Jason hanya ingin menolong aja. Dan terima kasih sekali lagi semuanya.” Nora menjawab Andre dengan senyuman.

“Aku harus buru- buru, da semua!” Nora melesat pergi tanpa melihat ke arah mereka lagi.

“Kok elu kenal Nora, Bro?” Andre masih bertanya tak percaya dengan jawaban Nora.

“Berisik amat lu, dia kan udah ngomong gua Cuma mau bantu.”

“Gua tahu elu mau bantu, tapi nggak biasanya sampai pegang-pegang tangan cewek,” kata Andre heran.

“Eih, dodol! Kebanyakan mikir lu!” Yanto mengeplak kepala Andre dari belakang

“Aaw, sakit, pea. Awas lu!” Andre mengejar Yanto yang lari menghindar. Jason melihat dengan bosan tingkah teman-temannya.

“Tapi Jason beneran nggak ada apa-apa sama cewek tadi?” Doni bertanya lirih.

“Kagak ada, udah jangan tanya-tanya lagi. Bawel lu pada kayak emak-emak!”

“Yang sen kiri tapi belok kanan ya?”

“Itu seram!”

Suara tawa mereka menggema di sepanjang lorong sekolah.

—

Sampai di restoran pasta Rossa sudah duduk menunggu dengan manis. Ia masih mengenakan kacamata dan seragam sekolahnya. Suasana dalam restoran ramai oleh anak muda yang berkumpul untuk sekedar menikmati kopi atau makan pasta. Rossa melambaikan tangan ke arah Nora yang baru saja memasuki restoran.

"Hai, Sayang. Kok telat sih?" Rossa bertanya sambil menarik kursi di sampingnya.

"Iya, ada gangguan dikit."

"Mau makan apa? Di sini pasta-nya *recommended* banget." Rossa menyodorkan menu kepada Nora.

"Enaknya apa ya?" Nora membolak-balikan buku menu.

"Ehm, coba pasta lada hitam atau pasta ikan tuna. Dua-duanya enak. Saladnya kamu harus coba juga." Rossa memberi rekomendasi makanan yang bisa dipesan.

"Ok, aku pesan salad dan pasta lada hitam." Rossa mengangguk setuju, memanggil pelayan datang untuk memesan makanan. Membenahi tasnya, Nora duduk manis di samping Rossa.

"Jadi? Ada kabar apa?"

“Aku panggil kamu ke sini selain mau traktir kamu juga mau ngasih sesuatu.” Rossa berkata dengan nada pelan.

“Apa itu, Rossa?”

“Ada deh, dijamin kamu suka. Jangan sampai jatuh ya, berabe kalau sampai ada yang melihat.” Rossa mengaduk isi tasnya dan mengambil sesuatu dari sana.

“Taraaa! *Masterpiece*!” Rossa menyodorkan selembar foto ke arah Nora yang keheranan melihat apa yang tercetak di lembaran itu.

“Wow, ini aku sama Jason? Foto kami berdua? Kamu edit jadi kayak gini sih? Ntar kalau ada yang lihat berabe!” Nora terus menggumankan kekaguman sekaligus kuatir.

“Makanya aku bilang hati-hati nyimpannya. Dan ini kado buat kamu yang telah jadi saudara perempuan sepupu aku yang sombong itu.

“Selamat menikmati dan semoga hidupmu menyenangkan.” Rossa terkikik melihat mimik muka Nora yang kaget.

Nora memperhatikan selembar foto yang ada di tangannya, diambil waktu upacara pernikahan kemarin. Memakai baju dengan model dan warna senada, tampak dalam foto wajah mereka diedit

menjadi merah dan berbunga bunga. Lucu! Nora tersenyum dan cepat-cepat memasukkan foto itu ke dalam salah satu buku pelajaran di tas. Ingat untuk menaruh foto itu di laci meja kamarnya begitu dia pulang.

—

Semenjak tinggal bersama papa dan Jason, Nora merasa hidupnya bagaikan putri dalam dongeng. Mamanya punya penghasilan yang bagus tapi tidak bisa dibilang berlebihan.

Tiap kali papa baru datang dari luar kota, dia selalu membawa hadiah buat mama dan Nora. Terkadang berupa perhiasan atau barang-barang mahal.

Sering papa memaksa Nora untuk membeli baju tiap kali mereka sekeluarga makan di luar, hingga ia merasa bajunya bisa dipakai untuk lima puluh tahun ke depan. Memenuhi kamar Nora dengan pernak-pernik cantik. Papa bahkan memberikan ruangan khusus untuk latihan menari. Lengkap dengan *sound system* yang canggih.

Nora baru saja selesai mandi ketika pintu kamarnya diketuk dari luar. Membuka pintu dia melihat Jason berdiri di depan kamarnya. Buru-buru ia membungkus rambutnya yang basah dengan handuk. Jason tampak mengernyit heran.

“Mama menyuruhku memanggilmu. Makan malam udah siap.”

“Ok, bentar lagi aku turun.” Nora menjawab kikuk.

“Dan jangan lupa kau keringkan rambutmu, modelnya aneh gitu.” Jason sengaja mencopot handuk dari kepala Nor, membuat rambut basahnya tergerai di bahu.

“Eih, apa-apaan nih.” Nora merenggut handuk dari tangan Jason dengan marah. Namun Jason tetap mempertahankan handuk dengan tangan kanannya. Tiba-tiba Jason melepas tangannya, Nora terhuyung jatuh menabrak pintu.

“*Damn*!” Nora melotot marah.

“Bodoh!” Jason berkata pelan sambil melangkah pergi meninggalkan Nora menggertakan giginya kesal. Jason merasa geli dengan tingkahnya sendiri yang sangat kekanak-kanakan.

—

Di ruang makan dia melihat Jason duduk santai di samping mamanya dengan wajah tak berdosa. Senyum manis terus-menerus tersungging di bibirnya. Sikapnya yang sok polos membuat mama tertipu. Mama tersenyum senang melayani Jason, mengambilkan makanan ini dan itu, membuat Nora makin sebal. Papa menarik kursi di sampingnya untuk Nora.

“Rambutmu belum kering benar, ntar bisa flu.” Papa mengamati Nora.

“Oh ya, Pa. Ntar Nora keringin lagi.”

“Ini cobain ayam gorengnya, Papa yang menggoreng tadi.” Papa tersenyum, mengambil sepotong dada ayam goreng untuk Nora.

“Pantesan gosong,” kata Jason pelan.

“Dasar nggak tahu terima kasih ini bocah, udah dimasakin juga.” Papa mengomel ke arah Jason yang cuek, asyik dengan makanannya.

“Kok kamu makannya sedikit, Nora?” Mama bertanya.

“Iya, Ma. Tadi siang makan pasta sama Rossa. Masih agak kenyang.”

“Oh, pasta yang di mana? Enak nggak?” Papa bertanya penasaran.

“Di daerah Sabang, Pa. Lumayan enak. Lain kali kita makan ke sana ya?”

“Boleh ... boleh, asal anak gadis papa senang apa pun boleh.” Papa tersenyum sambil mengelus rambut Nora. Mama tersenyum dan Jason mendehem membuat papa gemas dan melempar Jason

dengan serbet makan. Jason mengelak, tanpa sengaja menjatuhkan sendok ke lantai.

Ketika menunduk untuk mengambil sendok kepalanya terbentur meja, membuatnya meringis kesakitan. Nora puas melihatnya merasa dendamnya terbalaskan.

—

Siang di kantin sangat ramai, semua berebut untuk memesan makanan atau sekedar ngobrol sambil makan gorengan. Semenjak kejadian di lorong, Nora merasa bahwa si rambut jagung selalu terlihat di mana pun dia berada. Sekedar menyapanya atau tersenyum genit mengedipkan mata. Apa yang dilakukannya membuat Belinda dan Tania tertawa terpingkal-pingkal.

“Cie ... cie ... cie ..., yang punya penggemar baru.”

“Kapan mau jadian nih?” Mereka berdua menggoda Nora bergantian.

“Ha ... ha ... ha ..., lucu kalian!” Nora merenggut.

“Ayo mau makan apa? Aku lapar sekali.”

“Mie ayam ya? Pakai baso dan pangsit?” Belinda bertanya pada dua temannya.

“Yuup, pesankan dua buat kita. Minum es the manis.” Belinda mengangguk dan pergi untuk memesan mie ayam. Agak mengunggu lama, Belinda datang dengan dengan terburu-buru dan berkata heboh.

“Eih, Say. Kalian tahu nggak aku ketemu siapa?” Belinda bertanya dramatis.

“Lee Min Hoo?” Nora menebak asal.

“Nicholas Saputra?” Tania mengusulkan.

“Bukan, Pak Tarno!” Belinda menyahut kesal, Nora dan Tania terkikik geli.

“Ya sudah ketemu siapa sih? Semangat gitu?” Tania bertanya sambil tersenyum.

“Ada Jason di sebelah sana sedang makan sama Kalila.” Belinda menerangkan dengan takjub.

Nora memutar bola matanya. “Apa hebatnya sih mereka makan bersama?”

“Idih, kalian belum tahu lanjutannya, mereka sedang makan ketika ada cewek tiba-tiba datang dengan berani ke arah meja Jason dan ....” Belinda sengaja menggantung ucapannya agar kedua temannya penasaran.

“Dan?” Tanya Tania penasaran.

“Memberikan sebuah kertas berisi puisi cinta dan mengatakan bahwa Jason adalah mimpi terindah.” Belinda mengakhiri ucapannya dengan dramatis.

“Aaw, hebat sekali cewek itu,“ pekik Nora dibalas anggukan setuju Belinda dan Tania.

“Entah berani atau tak tahu malu.”

“Reaksi Jason bagaimana?” Nora bertanya sambil makan kacang goreng di hadapannya.

“Jason memang lelaki sejati, tetap duduk di sana mengambil kertas yang disodorkan dan berucap terima kasih. Bikin cewek tadi tersipu dan langsung lari pergi. Tatapan Kalila bisa dibilang akan menghanguskan seluruh sekolah.” Belinda menerangkan apa yang dilihatnya dengan takjub.

“Mudah-mudahan tak terjadi apa pun sama cewek itu, biasanya yang terang-terangan menyukai Jason akan mengalami hal tak menyenangkan.”

Pesanan mereka datang, setelah menuang kecap dan sambal Nora mulai menyantap mie ayam.

“Lagian aku bingung, apa hebatnya Jason itu sampai seluruh cewek naksir dia?” Nora berkata nyaring.

“Angkuh, sok pintar, sok ngetop ya nggak?” Nora bertanya pada dua temannya yang terlihat menganga kaget.

“Ada apa kalian? Seperti melihat hantu?” Menolehkan kepalanya untuk mengikuti pandangan kedua temannya, dia melihat Jason berdiri di belakang.

Nora tersedak kaget. Belinda cepat-cepat menyodorkan air minum. Nora merasa wajahnya merah karena malu.

“Pelan-pelan makannya manis,” kata Jason dengan suara dalam. “Dan apa katamu tadi?”

Jason menarik rambut Nora yang dikuncir.

“Aduh, sakit tahu!” Nora membentak marah. “Emang beneran gitu, apa masalahnya? Ah ya *egoistic*!”

Perkataan Nora membuat teman- teman Jason yang berada tidak jauh dari mereka tertawa keras.

“Eh kau, hati-hati kalau bicara!” Kalila menyahut marah.

“Ups, santai. Becanda, Ok?” Nora memandang Kalila dan Jason bergantian

“Silahkan jalan terus aku tidak menghalangi.” Nora melampaikan tangannya tak peduli.

Ketika Kalila hendak menggandeng tangan Jason untuk meninggalkan tempat itu. Jason mengabaikannya dan melangkah duduk di samping Nora. Mengamati mangkok Nora dan memegang kepala Nora hati-hati.

“Kelihatannya kau manis juga? Belum pernah makan mie ayam pakai cuka ya?” Berkata seperti itu dia menuangkan cuka ke dalam mie ayam Nora. Meski Nora sempat mengelak.

Jason pergi sambil tertawa lantang. Kalila yang berjalan di sampingnya menatap Nora penuh perhitungan.

Nora merenggut marah, menyingkirkan mie ayamnya dan menatap kepergian Jason dengan darah mendidih karena marah.

“Sial!”

“Nora?”

“Apa?”

“Kamu kenal Jason?” Tania bertanya pelan.

“Siapa yang tidak sih? Dia apa gitu di sekolah ini. Orang paling menyebalkan.”

“Maksud kita secara pribadi?” Tiba-tiba Nora merasa dirinya bersikap berlebihan.

“Nggak biasa aja, tiap hari ketemu dia di kereta. Maksud kalian apa?”

“Kami tadi melihat sendiri, Jason mengelus rambut kamu Nora.” Belinda memekik tak percaya. “Aku juga mau dielus Jason.”

“Itu karena dia sakit hati, sengaja balas dendam. Aku ngata-ngatin dia kan?”

“Hati-hati pada Kalila, dia nggak akan tinggal diam kalau tahu kamu dan Jason kenal dekat.” Tania menasehati.

“Aku nggak takut. Jujur aja. Tapi emang sebaiknya nggak cari masalah.” Nora membenarkan.

“Yuk, udah kita ke kelas!” Mereka buru-buru menyesaikan makannya dan Nora menatap mie ayamnya yang tak tersentuh karena berasa asam cuka.

___

Pemilihan ketua OSIS selesai dilakukan, sesuai prediksi Jason memenangkan perebutan itu dengan skor 60-40. Hasil ini otomatis menjadikan Jason sebagai ketua OSIS terpilih tahun ini.

Tahu bahwa Andra tersingkir membuat Rossa gembira bukan kepalang. Ia memberitahu Nora bahwa itu kode dari Tuhan agar Andra tetap di sampingnya. Sesuatu yang Nora tak mengerti apa hubungannya.

Menjadi ketua OSIS banyak hal yang menjadi tanggung jawab Jason termasuk urusan klub ektrakurikuler sekolah. Dia yang akan memutuskan apakah klub tersebut layak dilanjutkan atau tidak, dengan metode penilaian khusus.

Nora merasa kuatir dengan kelanjutan klub menarinya. Selain belum pernah juara, mereka juga kalah popular dengan klub *cheerleader* Kalila. Mudah-mudahan tahun ini banyak anggota yang mendaftar. Nora, Belinda dan Tania mulai mengatur strategi, mencetak spanduk dan brosur untuk mencari anggota baru.

“Sepertinya kita perlu strategi khusus tahun ini biar dapat anggota banyak.” Belinda berkata sambil menggambar untuk sketsa brosur di tangannya.

“Seperti apa contohnya? Menari berpakaian sexy?” Tania mengusulkan.

“Dengan gerakan erotis nan aduhai?” Nora berkata asal.

“Bukanlah, emang kita cewek apaan? Maksudku kita terima anggota jangan Cuma cewek tapi cowok juga gitu?”

“Kita cari cowok yang berbakat menari juga, konsep kita ubah lebih ke semua gender jadi tidak terlalu feminim.” Belinda menerangkan. Nora memeluk Belinda dan memekik senang.

“Ide bagus, Belinda. Wow! Aku suka ide itu, kalau ada anggota cowok juga maka kita akan selamat.” Nora berkata kegirangan.

“Tapi tidak mudah meyakinkan cowok untuk ikut klub ini. Kamu tahu kan?”

“Takut mereka dibilang gay dan semacamnya?” Tania menjawab kuatir

“Udah jangan dipikirin dulu, biar aku cari jalan keluarnya. Cepat tulis di brosur soal anggota cowok tadi.” Nora berucap dengan semangat, tidak ingin terpengaruh pesimistis dari Tania.

Selanjutnya hari-hari kedepan mereka disibukan dengan acara perekrutan anggota baru, jumlah mereka yang hanya enam orang membagi tugas untuk berkeliling sekolah membagikan brosur. Berusaha menarik minat dengan menawarkan berbagai keuntungan menjadi anggota klub menari.

Cara Belinda dengan bersikap manis pada setiap cowok yang ditemuinya adalah hal tersulit yang bisa dilakukan. Nyatanya hal itu tak membuahkan hasil.

Tenggat waktu tinggal satu minggu lagi untuk pendaftaran klub sekolah dan mereka hanya berhasil menambah tiga anggota baru. Jauh dari target yang ditetapkan pihak sekolah sebanyak lima belas orang anggota per-klub. Nora merasa gundah akan nasib klubnya.

—

Siang itu panas membara, matahari seperti berpendar di atas kepala mereka. Saat hendak pulang untuk meredam perasaan merana, mereka bertiga berjalan melewati lapangan basket. Di sana sedang ada audisi untuk tim *cheerleader*. Antrian mengular sampai ke depan lapangan basket membuat hati mereka yang merana jadi lebih sengsara.

—

4

Gerimis manis

Mama membuat *hot pot* untuk makan malam, masakan kesukaan papa. Setelah membantu mencuci sayur, menata meja dan menunggu kuah matang. Nora duduk termenung di sofa. Memikirkan bagaimana caranya agar anggota klubnya bertambah. Sampai-sampai mama memanggil namanya, dia tak mendengar.

“Nora.” Mama menepuk punggungnya membuat dia terlonjak.

“Ya, Ma. Ada apa?”

“Kamu mikirin apa? Mama panggil tiga kali kamu nggak menyahut.”

“Oh, nggak Cuma soal PR sekolah.” Nora menyahut pelan.

“Itu Papa udah selesai mandi, kamu ke atas panggil Jason. Bilang makan malam sudah siap.”

“Ya, Mama.” Nora menyahut malas.

Menaiki tangga dengan enggan Nora langsung menuju kamar Jason. Mengetuk pintunya, sampai tiga kali ketukan tidak ada jawaban.

“*Hallo*, yang di dalam? Masih hidup kan? Mama bilang kamu harus turun untuk makan malam.”

Nora memanggil-manggil. Setelah beberapa menit tak ada jawaban Nora berpikir untuk langsung membuka pintu. “Jangan-jangan dia ketiduran.”

Pintu menjeblak terbuka, Nora masuk.

“Jas—” Baru separuh bicara Nora langsung tergagap. Di dekat ranjang tampak Jason berdiri dalam keadaan habis mandi, handuk di kepala. Bercelana pendek dan tak memakai atasan apa pun.

“*Oh, my God.*” Nora merasa mukanya memerah. Buru-buru memalingkan muka dia berbicara lantang. “Mama dan Papa minta kamu turun untuk makan.”

Setelah bicara bergegas dia ingin keluar. Belum sampai pintu Jason sudah berdiri di depannya. “Napa buru-buru? Bukannya kamu manggil aku teriak-teriak seperti orang kemalingan?”

Jason menatap usil. Mengerti bahwa Nora segan memandangnya tanpa memakai baju.

“Aku pikir kamu tidur, ternyata mandi. Sudah, aku mau keluar.” Nora panik, Jason terasa dekat dan hangat.

“Santai aja, belum pernah lihat cowok nggak pakai kaos ya? Muka merah gitu?” Jason berkata sambil tertawa.

Nora merasa malu luar biasa, mendorong Jason ke samping lalu buru-buru keluar kamar. Terengah-engah dan mengipasi wajahnya yang terasa panas. Di dalam kamar Jason tertawa kecil, mengingat wajah Nora yang seperti kepiting rebus.

—

Sore di ruang latihan klub, Belinda, Tania tampak murung tak bersemangat. Nora sedang asyik merangkaikan gerakan hingga tak menyadari kedua temannya hanya diam berpandangan. Setelah merasakan dirinya cape dan berkeringat, Nora duduk di samping Belinda.

“Kalian kagak gerak sama sekali? Ada apa? PMS?” Nora bertanya menggoda.

“Kita lagi sedih tahu!” Belinda merengut manja, Tania termenung diam.

“Tanpa klub ini kita bukan apa-apa lagi, sampai minggu depan harus ada lima belas anggota. Mana bisa? Sekarang aja baru dapat tiga ekor. Agh!” Belinda menjerit menumpahkan kekesalan. Wajahnya yang canti memerah.

“Sabar, Sayang. Kita akan berusaha.” Nora menenangkan kedua sahabatnya.

“Udah selesai di sini. Ayuk ke kantin aku traktir es.” Nora bangkit untuk mengganti bajunya.

“*Hi girl*, latihan sampai sini dulu. Besok jam yang sama ya!” Berteriak kepada anggota lainnya yang tengah asyik berlatih, mereka mengangguk dan mulai membereskan pakaiannya.

Nora mengajak Belinda dan Tania ke kantin untuk minum es dan menyegarkan pikiran mereka yang kusut. Dalam hati ia merasa merana.

—

Semalam ia sempat bertanya ke Jason, tetapi dijawab dengan angkuh.

“Napa? Anggota klubmu nggak sampai lima belas orang?”

“Siap-siap dibubarin kalau gitu.”

Kata-kata Jason membuat Nora kesal. Akhirnya saat makan malam sengaja memberi banyak sambel pada sayur asem Jason, membuat dia kepedesan hingga batuk-batuk. Mama marah-marah padanya dan papa tertawa geli.

—

Saat istirahat, Nora, Belinda dan Tania berjalan ke laboratorium. Di depan laboratorium, sekelompok cowok berdiri bergerombol. Nora melihat si rambut jagung ada di sana. Enggan untuk bertegur sapa, dia dan kedua temannya berniat mengambil jalan memutar. Ketika tiba-tiba si rambut jagung berlari ke depannya.

"Hai Nora, lagi cari anggota buat klub *dance* ya?" Dia bertanya sok akrab.

"Iya, ada perlu? Kita buru buru nih!" Nora meraih dan mengandeng tangan Belinda agar cepat cepat pergi dari situ.

"Wow! Tenang, Manis. Aku nggak akan menggigit."

"Kenalkan namaku Gino dan kami semua ingin bergabung ke *group* kalian." Gino berkata sambil membungkuk ke arah Nora. Teman-temannya langsung bersuit–suit. Sementara Nora, Belinda dan Tania menatap ngeri tidak percaya dengan apa yang dilihat.

"Bergabung bersama kami? Emang kalian bisa menari?" Belinda bertanya tak yakin.

"Ups, jangan meremehkan kami, Sayang. Kami akan buktikan kami bisa *dance*." Gino memberi isyarat agar teman-temannya mendekat.

Ada sekitar delapan orang , membentuk setengah lingkaran. Si gendut tiba-tiba mengeluarkan bunyi-bunyian dari mulut seperti suara music R&B, enak didengar. Tiba-tiba kelompok mereka menyebar. Dipimpin Gino dan diringi *music* dari mulut si gendut tercipta gerakan patah patah yang luar biasa indah. Melompat, berbalik, satu dengan yang lainnya bekerja sama. Mereka bertiga ternganga tak percaya dan saling berpandangan gembira

Inilah yang mereka cari. Ketika selesai menari Nora, Belinda dan Tania bertepuk tangan keras.

"Ternyata kalian hebat!" Tania memekik gembira.

"Jadi bagaimana? Bersedia gabung dengan kami?" Belinda bertanya penuh harap. Merasa senang akhirnya klub mereka selamat. Gino mengangguk dan tersenyum manis.

"Bisa –bisa dengan satu syarat." Jawabnya penuh rahasia.

"Apa? Bukannya kalian yang tadi bilang ingin gabung? Kenapa tiba-tiba ada syarat?" Nora bertanya tak mengerti.

"Tenang Nora, syaratnya mudah, Manis! Mudah sekali." Gino terseyum makin licik. Membuat Nora dan kedua temannya curiga.

"Oke, sebut apa syaratnya!" Belinda berkata tak sabar.

“Hari Minggu ini, Nora kencan denganku jam satu siang. Harus datang sendiri tidak bersama mereka berdua.”

“*No way*!” Nora membelalak kaget.

“Kita hanya makan dan nonton, kencan manis selama tiga sampai empat jam dan mulai senin kami semua akan resmi menjadi anggota. Bagaimana?” Gino memberikan penawaran. Nora yang masih tidak percaya dengan apa yang didengar. Sementara Belinda dan Tania saling berpandangan kecewa.

“Kamu pikirkan dulu, dan ini ada nomor ponselku. Bila sudah mantap SMS aku. Oke, Sayang?” Gino melangkah pergi setelah meninggalkan secarik kertas pada Nora. Bertiga mereka terpaku tak tahu harus bilang apa.

“Bagaimana menurut kalian?” Nora bertanya bimbang

“Jangan deh, Nora. Aku nggak setuju kamu kencan sama dia demi klub,” kata Tania kuatir.

“Tapi mereka semua bisa menari? Ada delapan orang, dan klub kita selamat?”

“Betul, tapi kita berdua tetap tak setuju.” Belinda menyergah marah

“Pokoknya tidak boleh, Nora. Jangan coba-coba. Kita akan cari cara lain.”

Pikiran Nora melayang pada Gino, klub dan ajakan kencan. Perasaan berkecamuk dalam dadanya, membuat langkahnya gontai dan tak menyadari situasi.

Di ujung jalan datang serombongan cewek, tanpa sengaja mereka bertabrakan. Tas Nora jatuh dan terbuka, isinya menyebar ke segala arah. Buru-buru Nora memunguti barang-barangnya.

“Maaf, aku sedang melamun,” ucap Nora tetapi Rasmi hanya diam. Benturan dengan Nora membuat buku yang dipegangnya berhamburan.

“Makanya jalan pakai mata! Jangan pakai melamun. Ini bukan jalan nenek moyang lu.” Rasmi mengomel.

Teman-teman Rasmi membantu dia memunguti buku-buku yang berserakan. Nora merasa nyalinya ciut. Setelah mengucapkan permintaan maaf berkali-kali, Nora meninggalkan tempat itu. Lebih cepat lebih baik, pikirnya.

―――

Beberapa hari kedepan Belinda dan Tania terus berusaha agar Nora tidak menyetujui ajakan kencan dengan Gino.

Nora hanya mendengarkan celoteh mereka tanpa komentar. Belinda tahu Nora kemungkinan besar akan kencan dengan Gino demi klub mereka. Dia berpikir bagaimana caranya menghentikan atau paling tidak melindungi Nora. Saat sedang merenung tiba-tiba ada yang merangkul bahunya dari belakang, membuatnya terlonjak. Hampir dia marah ketika melihat siapa yang datang.

"Andre! Jangan bikin kaget lu?" Belinda berkata merenggut.

"Idih, galak amat ya? Makin galak kau makin seksi, bikin aku makin cinta," rayu Andre. Membuat Belinda semakin gemas.

"Udah sana jauh-jauh. Jangan ganggu aku!" Belinda melengos kesal.

"Jangan merengut terus. Ada masalah apa? Bilang sama yayangmu ini?" Andre mengambil kursi dan duduk di depan Belinda.

"Ayuklah bilang. Ada masalah apa?" Andre berkata membujuk sambil mengedipkan matanya.

“Aku lagi kesel sama Nora. Kamu tahukan kalau klub kita kekurangan orang. Ada Gino, anak IPS 3, dia dan teman-temannya bisa *break dance* segala macam.”

“Terus?” Andre bertanya dengan heran.

“Yah, mereka mau gabung kita asal dengan satu syarat Nora mau kencan dengan Gino.”

“Dan kalian nggak mau Nora kencan dengan Gino, begitu? Larang Nora jangan pergilah,” timpal Andre ringan.

“Sudah, tapi Nora nggak mau dengar. Aku yakin dia akan melakukan apa pun demi klub. Termasuk kencan dengan si rambut jagung itu!” Belinda membanting bukunya membuat Andre tersenyum.

“Begini aja. Kapan kencannya? Di mana? Kita buntuti dia dan kita awasi dari jauh. Kalau terjadi apa-apa kita bantu Nora.” Andre menawarkan diri menjadi pelindung Nora.

Belinda terbelalak senang. “Serius kamu mau? Hari Minggun ini jam satu mereka janjian di mal dekat sekolah.”

“Oke, kita jalan hari Minggu. Dandan yang cantik, ya? Kita kencan.”

Minggu siang Nora berdandan rapi siap siap untuk bertemu Gino. Mama dan papa sudah pergi dari pagi, berkunjung ke rumah grandma. Mobil Jason juga tak ada di parkiran, semua pergi.

Nora berjalan gontai ke arah halte bus, menaiki bus yang setengah kosong pikiran Nora melayang ke mana mana. Di luar gerimis kecil membuat Nora makin merana. Berkutat di antara keinginan agar klubnya banyak anggota tapi tak ingin kencan dengan Gino. Nora tak menyadari dia diawasi.

Bus berhenti depan mall, jalanan ramai oleh para pengunjung mall.

"Haii manis, kau datang juga!" Gino datang menyapa entah dari mana membuat Nora terlonjak.

"Kita mau ke mana?" Nora bertanya sambil melihat sekeliling, mengabaikan gerimis kecil yang membasahi baju.

"Sabar ... sabar, baru juga sampai. Kita masuk dulu jalan-jalan keliling, oke?" Gino tersenyum.

Nora yang buru buru ingin menyelesaikan kencan ini mengikuti ke manapun Gino melangkah. Tiap kali berada di toko aksesoris atau pernak-pernik Gino selalu menawarkan Nora untuk membelikannya. Nora selalu menolak, hanya menggelengkan kepala tanpa kata.

“Kita nonton saja. Oke? Ada film bagus hari ini,” kata Gino dengan gembira.

“Gino, bagaimana kalau kita makan aja? Aku kurang suka nonton.” Nora berusaha membujuk Gino agar mau mengubah pikirannya.

“Nggak. Kita nonton aja, setelah itu baru makan. Ayo!” Tanpa banyak kata Gino langsung mengggandeng tangan Nora. Semakin Nora berusaha melepaskan pergelangan tangannya, semakin erat cengkraman Gino di tangannya. Membuatnya kesakitan.

“Lepaskan Gino, aku nggak akan kabur!” Nora berteriak marah. “Sakit tahu nggak?”

Gino hanya memandang Nora yang meronta. Terbersit rasa bersalah di wajahnya. “Aku tahu kamu nggak ingin nonton sama aku. Dan aku tahu kamu ingin pergi. Maaf Nora ini satu-satunya cara. Ayo jangan marah.”

Gino mempererat pegangannya, Nora tetap melawan .Tiba-tiba ada suara dalam terdengar dari samping mereka, membuat mereka terlonjak.

“Ada apa kalian berdua tarik-tarikan di sini? Adegan sinetron?” Rasa kaget membuat Gino langsung melepaskan tangan Nora.

“Jason? Sedang apa kau di sini?” Gino bertanya heran. Nora hanya terbelalak kaget melihat Jason berdiri di samping. Sepertinya habis berbelanja dengan tas kertas di tangan.

“Ngapain lagi? Belanjalah.” Kata Jason cuek sambil menunjukkan barang di tangan. Jason menoleh ke arah Nora yang hanya terdiam mengelus pergelangan tangan yang merah.

Tanpa banyak kata Jason mengambil tangan Nora, membuat Nora terlonjak kaget. “Mau apa?”

Jason hanya diam mengamati Nora, lalu secara perlahan menggosok pergelangan Nora dengan jarinya untuk menghilangkan rasa sakit.

“Masih sakit?” tanya Jason dengan pelan.

“Nggak. Makasih,“ jawab Nora, merasa sentuhan Jason membuat darahnya menggeleyar aneh.

“Eh, Jason. Makasih atas perhatianmu sama Nora, tapi bisakah tinggalkan kami berdua sendiri?” Gino berkata memohon.

“Kalian mau ke mana?” tanya Jason pada Nora tanpa mengindahkan permohonan Gino.

“Ke bioskop.” Nora menjawab enggan.

“Oke, ayo kita bertiga nonton. Aku nggak akan ganggu kalian,” sahut Jason cuek sambil bejalan lurus ke arah bioskop.

Nora dan Gino hanya menatap bingung. Belum jauh mereka berjalan terdengar suara cewek memanggil-manggil.

“Nora, sedang apa kau di sini? Ada Gino dan Jason juga?”

“Wow, rame ya?” Belinda entah datang dari mana tampak berseri-seri menggandeng Andre.

“Hai, Nora. Belanja juga?” Andre cengar-cengir terlihat bahagia.

“Ngapain kalian berdua di sini?” Nora curiga melihat senyum palsu Belinda.

Belinda melepaskan tangan Andre dan merangkul bahu Nora. “Andre ada janji mau ketemu Jason di sini. Aku ikutan sekalian nggak boleh apa?” Belinda menerangkan dengan gaya meyakinkan.

“Hai, Jason. Sudah beli barangnya?” Belinda menyapa Jason riang. Jason hanya tersenyum melihat sandiwara Belinda.

“Kita mau ke mana ini, nonton ya? Ayuk, kita pergi. Udah lama nggak nonton.” Belinda terus berceloteh tak memperhatikan wajah Gino yang memerah kesal.

Tiba-tiba Gino berkata marah, “Kalian semua sengaja ingin mengganggu urusanku dengan Nora. Sudah aku pergi saja, kesepakatan kita batal Nora.”

Gino beranjak pergi dengan geram.

“Jangan, Gino! Ayo kita ke tempat lain kalau kamu nggak suka di sini.” Nora menahan Gino agar jangan pergi, tapi Gino tak peduli tetap ingin pergi.

Dengan langkah santai Jason menghampiri Gino, merangkulnya dan memembisikan sesuatu. Tiba-tiba wajah Gino berubah memucat dan ternganga.

Meninggalkan Gino yang masih terperangah kaget, Jason kembali menghampiri Nora dan berkata tenang. “Gino tetap akan ikut kita nonton dan kesepakatan kalian soal jadi anggota klub tetap berjalan. Iyakan Gino?”

“Iya, tentu. Kita nonton dan kami akan jadi anggota klubmu, Nora.” Gino menjawab sambil tergagap.

Nora dan Belinda langsung melongo tak percaya. Andre hanya tertawa kecil melihat reaksi mereka di depannya.

Sore itu mereka berlima nonton bersama, film komedi. Dengan pengaturan tempat duduk, Jason, Nora, Belinda, Andre dan Gino di

barisan ujung. Membuat Gino merasa terabaikan dan hanya sebagai pelengkap.

Selesai nonton Jason menawarkan mereka untuk ikut pulang bersama mobilnya. Gino menolak dengan alasan akan pergi ke tempat lain dulu. Andre dan Belinda merasa sangat takjub dengan mobil Jason, interiornya sangat mewah.

Duduk berdua di belakang dengan Andre, Belinda merasa seperti orang kampung baru naik mobil. Mengelus dan menyentuh, membuat Nora malu melihat kelakuan temannya. Jason terlihat tenang dan Andre hanya tertawa pada Belinda.

“Di luar gerimis, untung kita ikut Jason, ya? Kalau nggak lumayan basah,” kata Belinda senang.

“Kita tetap harus turun duluan, rumah kamu malah mutar jauh kalau ikut Jason.” Andre mengingatkan cewek di sebelahnya.

Kemudian mencolek Nora yang duduk di depan dengan tenang, Andre bertanya pelan. “Kamu mau ikut turun bareng kita Nora?”

Belum sempat Nora menjawab, Jason sudah menyahut lebih dulu. “Tidak, dia ikut aku. Kalian turun duluan.”

Belinda dan Andre saling berpandangan, tak percaya dengan jawaban Jason. Nora mengangguk agar mereka berdua tidak salah paham.

Mereka berdua turun di taman dekat rumah Andre. Melambaikan tangan dan berpamitan. Melirik Nora yang terdiam, Jason menyetir mobilnya dengan kecepatan tenang dan santai.

“Jason, tadi kamu ngomong apa sama Gino? Kok dia tiba-tiba mau nurut sama kita?” Teringat sesuatu Nora bertanya pada Jason.

“Ehm, nggak ada ngomong banyak.”

“Masa? Kamu pasti bilang sesuatu yang penting atau apa gitu?” Nora terus bertanya penasaran.

“Nggak ada apa-apa. Aku hanya bilang sama dia, kalau aku menemukan bukti bahwa dia penggemar *boyband* Korea dan segala macamnya. Bayangkan kalau hal itu terpampang di Facebook sekolah?” Nora takjub dengan hal yang baru di dengar.

“Wah ... wah, kau jahat juga ternyata. Tapi jenius.”

Nora tertawa membayangkan Gino dengan tampang berandalan memakai baju dan *make up* ala KPOP. Pantesan dia pintar *dance*. Pikir Nora geli. Di luar hujan deras, Jason memandang Nora yang tertawa senang dari kaca spion, tampak ikut senang. Mata Nora

bersibrok dengan Jason lewat spion, membuat dia menghentikan tawa .Memalingkan mukanya, menatap ke arah jendela.

"Jason, terima kasih hari ini sudah menolongku." Nora berkata lirih. Suaranya hanya berupa bisikan samar. Jason mendengarnya dan mengangguk.

___

5

Badai malam

Semenjak peristiwa sore itu, ada banyak yang berubah. Pertama klub *dance* selamat dari ancaman degradasi karena kehadiran Gino dan kawan-kawan. Sikap Gino juga berubah drastis menjadi lebih sopan terhadap Nora. Ia memangggil Nora dengan sebutan baru, Nyonya J. Membuat Nora malu tiap kali dipanggil begitu. Gino hanya menjawab J adalah jahat setiap kali ditanya teman-temannya.

Selain itu sikap Jason menjadi lebih manis. Meski masih kaku dan galak, tapi tak separah dahulu. Nora menjadi lebih santai mengobrol dengannya saat di rumah.

Selesai makan malam Jason biasanya langsung terkurung di kamar, tapi sekarang lebih suka duduk mengobrol di teras dengan Nora. Bahkan saat berdua kebagian tugas cuci piring pun, ia mengerjakan dengan gembira sambil mengorol.

Saat bertemu di sekolah mereka tidak lagi saling diam tapi bertegur sapa. Hal ini membuat Kalila merenggut marah.

Pagi itu Nora berjalan ke sekolah seperti biasanya bersama Belinda dan Tania. Entah mengapa dari dalam kereta ia sudah merasakan ada sesuatu yang salah. Semua teman sekolah yang bertemu dengannya di kereta maupun di jalan memandangnya tajam.

“Entah aku yang sensi atau apa ya? Kok kayaknya semua melihat kita dengan aneh?” Nora berkata pada Belinda sambil memandang sekeliling.

“Aku juga ngrasa sih, tadi aku pikir mungkin karena aku terlalu cantik hari ini.” Belinda berkata asal, Nora dan Tania mendengus geli.

“Kayaknya ada sesuatu terjadi antara kita entah itu apa.” Tania berkata bingung. Mengesampingkan perasaan bingung tentang apa yang terjadi mereka masuk ke kelas.

Bu Wina guru wali kelas melihat mereka datang langsung menyuruh Belinda dan Tania ke kantor. Membantunya melakukan sesuatu. Dengan perasaan sedih yang dibuat-buat mereka pergi meninggalkan Nora sendiri. Setelah meletakan tas. Nora pergi ke kamar mandi.

“Hei kau, Nora!” Saat menoleh ia melihat Rasmi dan teman-temannya datang menghampiri.

“Ada apa ini?” Nora berpikir bingung.

Rasmi mendekat, memepet Nora ke dinding membuatnya merasa sesak dan kepalanya sakit karena terbentur.

“Wow! Santai, ada apa ini?” Nora berusaha mengelak tapi diblok oleh Rasmi.

Menunjuk dada Nora dengan keras, Rasmi berkata pelan penuh amarah. “Elu pikir elu siapa? Berani beraninya naksir Jason? Elu pikir elu cakep gitu? Pajang-pajang foto Jason di samping elu? Jadi cewek jangan sok kecakepan, ngaca!”

“Tunggu, kalian ngomong apa? Soal Jason dan foto? Siapa naksir dia?” tanya Nora. Tak mengerti dengan rentetan pertanyaan Rasmi.

“Aah, banyak omong lu! Gua Cuma mau ngingetin kalau mau hidup elu tenang jauhi Jason!” Rasmi setengah kesal setengah berteriak.

“Atau gua bikin elu sengsara selama sekolah di sini?” Rasmi mengancam sambil mengelus pipi Nora dengan kasar.

“Siapa yang naksir Jason?” Nora bingung dengan tuduhan Rasmi.

“Kamu nggak naksir Jason? Masih mau mungkir?”

"Siapa yang bawa HP, coba buka Facebook sekolah biar *little missy* ini tahu!"

Salah satu teman Rasmi menyodorkan HP. Rasmi mengambil dan menyorongkan langsung ke muka Nora.

"Lihat baik-baik, *Little missy*."

Nora membelalak kaget. Di Facebook sekolah terpampang fotonya dan Jason yang sudah diedit Rossa dengan caption manis sebagai tambahan bahwa dia sangat suka Jason.

Di bawah foto itu banyak komentar bernada memaki dan mengejek. Akhirnya mengerti dengan tatapan aneh yang diterima sepanjang hari ini.

"Bukan aku yang upload foto ini," kilah Nora pelan.

"Bukan kamu? Jelas itu wajah kamu dan kamu edit Jason seakan-akan kalian bersama. Masih mau bilang kamu bukan cewek murahan?" Kata-kata Rasmi membuat Nora marah.

"Emang kalian pikir kalian siapa? Emaknya Jason? Memangnya kenapa kalau ada yang suka sama Jason? Salah? Semua orang punya hak yang sama buat suka sama siapa pun juga."

"Berani nglawan lu ya? Bosan hidup?" Rasmi menjambak rambut Nora, membuatnya meringis kesakitan.

“Jadi begini yang namanya Rasmi? Jago kendo tapi bawa teman sekampung buat ngroyok satu orang?” Nora menepiskan tangan Rasmi dari wajah dan rambut.

“Aku anggap ini kejadian nggak pernah ada, kalau kalian pergi sekarang.” Nora berkata mengingatkan, membenahi rambut dan bajunya.

“Wah ... wah, cewek kecil ini nantangin kita!”

Rasmi tertawa diikuti teman-temannya. Tiba-tiba tamparan keras mendarat di pipi Nora membuatnya terhuyung jatuh.

“Sial!” pekik Nora marah. Sebelum Rasmi berbuat lebih jauh Nora menubruk Rasmi membuat mereka berdua terjatuh ke lantai. Berdua terguling-guling saling memukul. Jelas Nora kalah karena dia yang tak bisa bela diri berhadapan dengan Rasmi sang ketua kendo.

Teman-teman Rasmi hanya tertawa sambil melihat ketua mereka bergulat dengan Nora. Membuat Nora yang terdesak di bawah pasrah dengan apa pun yang terjadi padanya.

Tiba-tiba air mengguyur deras ke arah mereka. Semua yang ada di situ terlonjak kaget. Belinda, Tania dan teman-teman klub menari datang. Melihat Nora tergeletak dihajar Rasmi mereka

menyerbu membabi buta. Memukul menggunakan sapu atau apa pun yang bisa dipakai untuk menyerang.

Tania memegang selang besar dengan air yang mengucur deras menyemprot mereka semua. Teriakan, cacian dan amarah! Para gadis itu bergumul satu sama lain.

Tiba-tiba bunyi peluit membahana membuat kaget semua yang sedang bergumul.

“Berhenti kalian semua, jika masih ada yang berkelahi akan dikeluarkan dari sekolah ini.”

Mereka semua berhenti saling memukul dan menjambak. Melihat Bu Wina membelalak dengan marah. Di belakangnya berdiri penjaga sekolah yang menganga tak percaya.

“Kalian semua ikut ke ruangan BP. Sekarang! Tetap dengan keadaan kalian begitu biar kalian mengerti rasa malu.”

Mereka saling menatap, Nora berusaha berdiri dibantu Belinda dan Tania. Wajahnya juga penuh cakaran dan rambut acak-acakan. Ia merasa sakit di sekujur tubuh. Ada memar di wajahnya.

Sambil tertunduk mereka berjalan beriringan dibelakang Bu Wina yang mengomel menuju kelas BP.

“Ampun aku Tuhan, anak-anak gadis berkelahi seperti preman. Mau jadi apa kalian nanti? Nora, Belinda, Tania? Ibu kecewa dengan kalian!” Mendengar omelan Bu Wina mereka hanya tertunduk malu

Nora merasa bahwa jalan menuju ruang BP sangat panjang. Para murid yang melihat saling berbisik. Sengaja mencemooh atau menunjuk-nunjuk mereka. Membuatnya merasa seperti seorang kriminal.

Setelahnya kabar menyebar dengan cepat bahwa cewek kelas 2 IPS 1 saling pukul untuk memperebutkan Jason. Ada juga yang bilang Nora nekat melawan Rasmi karena dia sangat menyukai Jason.

Sampai ruang BP sudah ada kepala sekolah yang menunggu. Diambil kesimpulan bahwa pihak sekolah akan mengirimkan surat peringatan ke rumah masing masing. Mereka semua dihukum harus membersihkan halaman sekolah selama tiga jam per hari selama seminggu. Keputusan kepala sekolah membuat mereka terperangah, surat peringatan ke rumah sama saja bunuh diri.

Setelah semua meninggalkan ruangan, tiba-tiba Rasmi mendekati Nora dan berkata lantang mengancam. “Ingat ini hanya peringatan, kalau elu masih nggak ngerti juga lain kali akan lebih parah dari ini.”

“Rasmi!”

Suara menegur datang dari arah pintu. Membuat semua yang ada di ruangan itu terlonjak kaget. Jason, Kalila, Andre dan banyak teman Jason lain melangkah masuk. Nora tak peduli lagi siapa yang datang, ia hanya ingin cepat pergi dari ruangan ini.

“Rasmi! Aku hanya berkata sekali ini saja.” Jason mendekati Rasmi, berhadapan dengannya.

“Jangan pernah melakukan perbuatan mengatas namakan diriku. Aku nggak mengerti maksudmu, tapi jangan sampai kamu melukai orang lain lagi hanya karena aku. Karena kalau sampai kudengar kejadian ini terulang. Aku nggak akan tinggal diam. Mengerti, Rasmi?”

“Oh, satu lagi peringatan buat kalian semua! Jangan sentuh cewek ini lagi. Kalau ada kejadian apa pun yang membuat Nora terluka. Aku pastikan bahwa aku sendiri yang akan membuat perhitungan!”

Kata-kata Jason menghantam lubuk hati Nora, merasa marah tapi juga tersentuh.

Rasmi hanya ternganga. Berpandangan dengan teman-temannya dan Kalila, dia tak menjawab apa-apa. Jason menghampiri Nora yang terduduk di kursi, berjongkok di depannya dan mengelus

wajah Nora yang memar. Tingkah Jason membuat semua yang ada di sana terperangan kaget.

Nora melihat Rasmi tertunduk malu dan pergi bersama temannya yang lain. Kalila tampak marah tak percaya dengan kata-kata Jason. Sementara teman-teman Nora hanya berpandangan tak mengerti.

“Jason, masalah di sini sudah selesai. Bisakah kita keluar sekarang?” Kalila bertanya dengan suara lirih.

“Kamu pergi duluan, aku masih ada perlu di sini,” jawab Jason tanpa melihat Kalila.

“Tapi Jason, pelajaran sebentar lagi dimulai?” Kalila masih berusaha membujuk.

“Doni, kamu anterin Kalila pergi sekarang ke kelas dan Andre cepat ambil kotak P3K. Bawa kemari!”

Semua yang mendengar ucapan Jason bergerak cepat. Doni mengajak Kalila keluar. Meski enggan beranjak tapi tak bisa berbuat apa-apa dengan terpaksa mengikuti Doni. Andre berlari secepat kilat menuju ruang UKS. Setelah semua pergi, kini di dalam ruangan hanya Nora, Belinda dan Tania

“Terima kasih kalian sudah menjaga Nora. Maaf gara-gara ini wajah kalian menjadi memar,” kata Jason menghadap Tania dan Belinda. Wajah mereka berdua memerah malu.

“Tidak kok. Sudah seharusnya kami membela.”

Belinda dan Tania saling berpandangan, mereka bingung kenapa Jason mengucapkan terima kasih atas nama Nora.

Andre datang lalu bersama Jason membantu Nora membersihkan luka dan memberi antiseptik. Rasa perih membuat Nora meringis, terutama luka di siku.

“Sakitkah?” Jason bertanya lembut pada Nora yang terus terdiam.

“Sedikit.”

Membiarkan Jason merawat luka-lukanya. Andre membantu mengobati luka Belinda dan Tania.

Tiba-tiba datang Rosa dari arah pintu masuk. “Jason, itu bukan salah Nora, itu gua yang edit foto tapi gua nggak tahu napa ada di Facebook sekolah.”

Ia ternganga setelah sadar ada orang lain di ruangan itu. Melihat Jason mengobati Nora yang wajahnya penuh memar, Rossa merasa bersalah.

“Maaf ya Nora semua gara gara foto editan itu? Nggak menyangka akan tersebar ke mana-mana dan membuatmu dalam masalah.”

“Nggak kok Rossa bukan salahmu, aku aja yang ceroboh menghilangkan foto itu sampai akhirnya tersebar ke seluruh sekolah.” Nora menjawab sambil meringis.

“Aku tahu bukan Nora yang berbuat seperti itu. Buat apa? Toh, setiap hari kami hidup bersama.” Jason berkata sambil terus menundukkan wajahnya, mengobati dengkul Nora. “Menemukan siapa yang meng-*upload* foto itu lebih penting.”

“Hidup bersama? Apa maksudnya?” Mereka bertiga berpandangan tak mengerti.

“Kalian bertiga belum tahu rahasia ini. Aku harap kalian menyimpannya baik-baik. Aku mengatakan pada kalian karena aku anggap kalian teman yang bisa dipercaya.” Jason berdiri menghadap Andre, Belinda dan Tania.

“Kenalkan ini Rossa sepupuku dari IPA 2 kelas 3 dan ini Nora saudara tiriku. Kalian paham maksudku?”

Belinda dan Tania menganga kaget. Andre paham kenapa Jason terlihat sangat melindungi Nora.

“Maaf pada kalian berdua jika tak pernah bilang sebelumnya. Hanya ini bukan masalah yang harus aku sebarkan. Karena menyangkut urusan keluarga. Maaf ya?” kata Nora sambil tersenyum kecil pada kedua temannya.

“Yup, kami paham, Say. Tenang aja kita nggak marah kok,” jawab Belinda diikuti anggukan setuju Tania.

Rossa membantu Andre mengobati luka Belindan dan Tania. Setelah selesai mereka mengantar Nora ke kelas. Jason memapah Nora yang berjalan kesakitan menuju kelas.

“Aduh, papa dam mama pasti marah nih.” Nora meringis sambil berjalan.

“Sudah tahu begitu kenapa masih berantem?” Jason menimpali.

“Kamu enak ngomong gitu bukan kamu yang disudutkan. Lagian ini semua salah siapa? “ Nora menyergah marah.

“Sekarang semua murid di sekolah tahu kalau aku tergila-gila dengan Jason. Sial aku gara-gara kamu.”

Jason tersenyum mendengar kata-kata Nora. Melihat penampilannya dengan rambut acak-acakan dan wajah memar. Entah kenapa, di matanya Nora tetap terlihat menggemaskan.

“Nanti aku akan bantu bicara dengan Papa dan Mama. Tak usah takut,” kata Jason menghibur.

Selesai pelajaran, para cewek yang terlibat perkelahian tetap tinggal di sekolah dihukum membersihkan halaman sekolah dan WC. Rasmi dan teman-temannya tampak marah, tetapi tak bisa berbuat banyak.

Jason dan Andre tetap menunggu mereka selesai bekerja. Setelah itu menawari Nora, Belinda dan Tania pulang bersama. Berlima mereka menaiki mobil Jason.

“Ternyata bukan gue aja yang udik.” Belinda terkikik melihat tampang Tania.

Kalila dan Rasmi yang mengamati kepergian mereka dari jauh tampak geram. Rasanya ingin menendang sesuatu. Pikiran Kalila kalut. Mengamati mobil Jason yang bergerak menjauh meninggalkan sekolah.

“Sekali lagi terlibat tawuran mama akan memasukkan Nora ke Panti rehabilitasi khusus anak nakal. “

Nora memutar bola matanya, menjawab pelan. “Memangnya mama akan diam saja kalau di tampar tanpa tahu masalahnya?”

Mendengar jawaban Nora amarah mama mereda. Jason hanya tertawa kecil mendengar ancaman mama.

“Tapi ngomong-ngomong kalian berantem karena masalah apa sih? Masa iya sampai akhir nggak tahu penyebabnya?” Tiba-tiba papa bertanya membuat mereka berdua kaget, belum memikirkan jawaban.

Nora tiba-tiba sakit kepala, meminta izin untuk ke atas kamar istirahat. Jason juga berpamitan untuk ke atas karena banyak pr harus di kerjakan. Mereka berdua menggumankan sesuatu yang tidak jelas sebagai jawaban. Papa dan mama hanya terdiam bingung dengan tingkah anak-anak mereka.

—

Entah dari mana beredar kabar cinta segitiga antara Jason, Kalila dan Nora. Nora yang mendengarnya hanya tersenyum. Banyak anak-anak murid membuat taruhan siapa yang akan dipilih Jason untuk menjadi pacar.

Foto Nora dan Jason yang terpasang di Facebook sekolah menghilang secara misterius. Nora menduga ada campur tangan Jason.

“Demi kamu Nora, aku taruhan Jason memilihmu. Biar pun tahu akan kalah.”

“Lumayan 100 ribu loh taruhannya.”

Mereka yang mendengar omongan Andre tertawa geli, membuat Nora kesal menahan malu. Sampai hari ini pun tak diketahui siapa pemilik akun penyebar foto itu, karena memakai nama palsu untuk penyamaran.

Sabtu siang Nora mengundang Belinda dan Tania ke rumahnya. Mama sangat senang melihat mereka. Papa lebih gembira lagi, dengan lantang berkata rumah lebih berwarna bila banyak wanita. Jason menghilang entah ke mana. Mereka bertiga main di kamar Nora. Ketika sore berada di lantai tiga untuk berlatih *dance* di ruangan khusus yang disediakan papanya sambil menikmati cemilan.

“Oh aku mau tukeran hidupku sama kamu, Nora. Kakakmu ganteng. Orang tuamu kaya dan baik.” Belinda berkata melantur sambil minum es limun yang disediakan.

“Yakin mau? Dan kehilangan ayah karena kematian di umur lima tahun?” Nora menjawab kalem.

“*No*, tentu tidak mau. Hanya becanda kok.” Belinda meralat ucapannya.

“Tapi apa enaknya jika Jason jadi kakak toh tidak akan bisa kita nikahi?” Tania berkata sambil melamun.

“Yeeee! Ini anak mikir yang nggak-nggak.” Belinda geli menjewer kuping Tania, membuatnya meringis geli.

—

Minggu malam ada acara perayaan ulang tahun grandma ke 70 tahun, Nora sekeluarga sudah siap datang membawa hadiah. Berdandan mengenakan pakaian batik dengan motif yang sama mereka pergi.

Tiba di tempat acara seluruh keluarga sepertinya telah datang semua, Rossa melihat Nora datang langsung menyeret untuk bertemu grandma. Di dalam tampak grandma duduk di kursi dengan sangat anggun. Pakaian yang dikenakan sederhana namun mewah. Ketika melihat Nora datang dia tersenyum lembut.

Setelah mencium tangan, mencium pipi kanan kiri Nora berkata lembut, “Selamat ulang tahun, Grandma. Semoga selalu sehat.”

“Terima kasih, Sayang. Kamu cantik sekali hari ini. Mana keluargamu yang lain?”

“Itu mereka.” Nora menunjuk pada Jason, papa dan mama yang masuk beriringan.

Belum sempat melihat seluruh ucapan selamat dari keluarganya, tangannya ditarik Rossa menuju sudut taman. Berdua berdiri berdampingan di sana.

“Mau ngapain kita gelap-gelapan di sini?“ Nora bertanya bingung.

“Mau nunjukin kamu sesuatu yang bening.” Rossa mengedip matanya.

Dari arah pintu depan masuk pemuda bertubuh tinggi, rambut hitam dan alis tegas, memakai setelan hitam. Terlihat sangat percaya diri, mengobrol dengan setiap orang yang ditemui.

“Itu sepupu jauh kami namanya Jeremy, dia ganteng bangetkan?” Rossa berkata setengah melamun, matanya tertuju kepada Jeremy.

“Bukannya kamu naksir, Andra? Kok ganti Jeremy?” Nora berkata mengingatkan.

“Emangnya nggak boleh kalau hatiku ada dua cinta? Dasar pengganggu kesenangan.” Rosa cemberut membuat Nora tertawa.

Jason tampak berjalan lurus dari dalam rumah menuju Jeremy, berdua berangkulan akrab dan saling meninju bahu masing-masing. Sekarang Nora melihat persamaan antara mereka berdua, tinggi, beralis tebal dan memancarkan aura keangkuhan.

“Kita ke sana, ada Jason.” Tanpa menunggu jawaban Nora, Rosa berjalan menuju Jason.

“Hai, Jeremy. Apa kabar?” Rossa menyapa Jeremy dengan gembira.

“Hai, *Girls*. Apa kabar, Rossa? Makin cantik ya?” Mendengar perkataan Jeremy, wajah Rossa memerah.

“Siapa gadis manis ini?” Jeremy memperhatikan Nora dengan tertarik.

“Ini saudara tiri, Jason. Anaknya papa Robert.” Rossa mengenalkan Nora pada Jeremy.

Jeremy tersenyum, memegang tangan Nora dan berkata lembut, “Sangat *special* bisa mengenal gadis semanis kamu.”

Kata kata Jeremy membuat Nora tersipu. Jason terlihat tak senang.

“Kalian mau minum apa? Aku ambilkan. Kita ngobrol di gazebo sana!” Jason menunjuk gazebo kecil di samping taman.

“Boleh, kami cewek minum limun saja. Ya kan?” Rossa mengusulkan dan Nora mengangguk. Jason dan Jeremy beranjak ke dalam mengambil minuman. Rossa dan Nora berjalan menuju gazebo ketika terdengar suara ribut dari arah pagar.

“Tolong! Biarkan aku masuk, aku hanya ingin melihat anakku!” teriakan seorang wanita terdengar tinggi menyayat.

“Tidak bisa, Winda. Kau janji padaku untuk tidak menemuinya lagi.” Suara papa Robert terdengar lantang menembus keramaian pesta. Nora dan Rossa berbalik langkah untuk mendekat ke arah keributan. Terlihat di sana wanita setengah baya berdiri dengan wajah penuh air mata.

Memohon pada papa Robert, “Sudah 12 tahun berlalu Robert, tidakkah aku berhak menemui anakku sendiri?”

“Kau kehilangan hakmu ketika melangkah keluar rumah meninggalkan kami. Camkan itu!” Papa menolak dengan keras.

“Sebentar saja Robert! Setelah itu aku akan pergi?”

“Tidak bisa. Pergi kau sekarang!” Papa Robert mengusir wanita itu keluar.

“Sudah, Sayang. Jangan marah-marah. Malu banyak orang melihat.” Mama Nora berusaha menenangkan amarah.

“Ada apa ini ribut-ribut, Robert? Apakah sudah tidak ada lagi sopan santun di rumah ini?” Grandma berjalan pelan keluar diikuti Jason dan Jeremy.

Melihat siapa wanita yang berdiri dengan cucuran air mata di depan papa Robert, Grandma tampak terkejut.

“Winda? Apa yang kau lakukan di sini?” Tanya grandma pada wanita itu.

“Hanya ingin ketemu anakku, Ma. Bisakah? Aku tahu bersalah. Tak layak untuk diampuni, tapi hanya ingin melihatnya.” Sambil memegang dan memohon pada Grandma wanita itu terus menangis.

“Apakah kau ingat bagaimana dulu kau meninggalkan anak dan cucuku Winda? Demi mengejar ambisimu sebagai model? Sekarang kau ingin mengganggu kehidupan mereka?” Grandma berkata pelan nyaris berbisik.

“Tidak, Ma. Aku tak ingin mengganggu kehidupan, Robert. Kuhanya ingin melihat Jason sebentar saja.

“Tolonglah, Robert. Hanya sebentar setelah itu aku akan pergi.” Ternyata dia mama Jason. Sekarang Nora tahu dari mana wajah tampan dan angkuh Jason berasal.

“Jason! Kau ke sini sebentar!” Grandma memanggil.

“Mama, apa maksudnya ini?” Papa marah mendengar perkataan grandma.

“Tenang, Robert, Winda bagaimanapun berhak atas Jason. Biarkan mereka bertemu sebentar.”

Papa terlihat marah, tetapi tak berdaya untuk menolak perkataan Grandma. Jason berjalan mendekat, wajahnya kaku bagaikan mengenakan topeng.

“Sini, Jason. Mamamu ingin bicara denganmu. Kau bawa dia ke dalam dan bicaralah kalian baik-baik.”

Jason hanya diam seribu bahasa melihat wanita yang disebut sebagai mamanya. Wajah familiar yang hanya dia lihat dari selembar foto yang tertinggal di rumah.

“Jason, maafkan mama, Sayang. Biarkan mama memelukmu sebentar.” Wanita itu hendak merangkul Jason, tetapi ditolak.

“Kita bicara di dalam saja. Mari.” Jason berkata dingin mempersilahkan mamanya masuk.

Mama Winda tanpa berkata apa-apa mengikuti Jason masuk ke dalam rumah. Setelahnya bisik-bisik terdengar dari seluruh halaman. Semua tak percaya bahwa Winda yang selama ini dianggap mati telah kembali. Ingin mengambil anaknya. Nora dan Rossa saling berpandangan tanpa mengerti harus berkata dan berbuat apa.

Jason dan mamanya berbicara beberapa menit saja. Mama Winda keluar buru buru dengan wajah penuh air mata. Jason mengamati kepergian mamanya dengan dingin. Air mukanya nyaris tak terbaca. Papa Robert menepuk punggung Jason, memberi isyarat pada Nora dan mamanya untuk meninggalkan pesta. Mereka berpamitan dengan para tamu dan grandma. Berjalan terburu-buru menuju mobil.

Di dalam mobil semua terdiam dan syok atas peristiwa hari ini. Di luar hujan deras mengguyur bumi, petir menggelegar sepertinya badai hendak datang. Menambah rasa muram bagi perasaan mereka, menyadari fakta bahwa kedatangan mama Jason akan membuat keadaan tak lagi sama.

___

6

Semilir Angin

Papa menegaskan tak akan membiarkan mama Winda datang menginjak rumah mereka, tapi memberikan kelonggaran agar dia bisa bertemu Jason di luar kapanpun Jason menginginkan. Nora melihat Jason tak banyak berubah. Hanya lebih sering menerima telepon singkat. Sikapnya yang kaku menjelaskan itu pasti telepon dari mamanya. Selebihnya dia tetap Jason yang biasa, *cool* dan tampan tak tercela.

Usai sekolah Nora berkumpul di ruangan klub bersama teman-temannya. Ada yang serius menari, ada yang Cuma duduk ngobrol. Gino dan Belinda duduk di pojok ruangan berbicara serius.

“Kalian tahu soal kompetisi *dance* akhir bulan ini di Mall Siho?” Gino bertanya pada mereka yang tengah bercanda.

“Kita tahu, mau coba coba ikut?” Belinda menyarankan.

“Lihat bagaimana, nyonya J? Dia kan ibunya *club* ini.” Gino menunjuk pada Nora yang tengah melatih gerakan *top rock.* Sementara Nora sendiri tengah mengikuti arahan si gendut.

“Ucup!” Belinda melambai menyuruh Nora dan si gendut mendekat.

“Nora, kata Gino kita coba ikut kompetisi akhir bulan ini di Mall Siho, bagaimana?”

“Tentu saja boleh juga, mau konsep seperti apa, Gino?” Nora berjalan mendekat duduk di samping Gino.

“Kita pakai formasi 6-4-2 dengan posisi Nora dan gua di depan.”

“Yang lain tetap pada posisi semula dan akan ada gerakan mengangkat. Buat elu-elu pada kaum adam harus berlatih otot. Pertandingan sebentar lagi.” Gino memberikan rencananya Semua terdengar antusias dengan rencana pertandingan itu.

“Nyonya J, konsep kostum coba elu diskusi ama nyokap. Kita bikin yang *simple* biar mudah buat gerak.”

“Ehm, oke. Aku sih ada kepikiran untuk konsep *back to 90’* bagaimana?” Nora bertanya semangat.

Teman-teman yang lain mengangguk setuju. Demi pertandingan itu akhirnya disepakati mereka akan latihan tiap hari selama tiga jam setiap pulang sekolah. Tiap Sabtu latihan di luar sekolah.

—

Nora melihat Jason masih sering bersama Kalila, mereka bagaikan pasangan raja dan ratu sekolah. Nora mendengus kesal tiap kali mendengar bagaimana teman-temannya bercerita bahwa sekarang skor taruhan menjadi 70:30 untuk Kalila.

Sore itu Nora dan teman-teman tengah berlatih ketika ketukan keras di pintu membuyarkan konsentrasi. Jason masuk dengan Andre dan Kalila.

“Sore semuanya, *sorry* ganggu latihan kalian. Ada pengumuman dari pihak OSIS untuk kalian.” Andre berkata sambil mengedipkan mata ke arah Belinda. Semua terdiam mendengarkan. Nora yang merasa hatinya sakit melihat Jason datang dengan Kalila akhirnya mengangkat wajah.

Jason menyodorkan selembar kertas pada Nora, memberikan kode agar Nora membaca. Nora mengambil dan membaca. Selesai membaca wajahnya berubah cerah, langsung terlonjak dari tempatnya berdiri.

“Horee! Teman-teman semua kita mendapat bantuan dana dari OSIS untuk persiapan pertandingan *dance* di Mall Siho!” Nora berteriak memberikan pengumuman.

Semua anggota klub terlonjak kegirangan, mengucapkan terima kasih pada Jason dengan menjabat tangannya. Nora gembira

dengan memeluk semua teman klubnya bergantian dan berlari memeluk Jason.

"*Yes*, terima kasih, Jason." Nora berkata semangat tak sadar dirinya memeluk Jason di depan tatapan ngeri teman-temannya.

Jason hanya tersenyum, membalas pelukan Nora dan mengelus rambutnya. Semua cewek yang melihat langsung terkikik, membuat Nora sadar dan melepas pelukannya, mukanya merah padam.

Kalila sangat geram melihat adegan itu. Terlihat marah dan kesal menghentakkan kakinya ke lantai.

"Gunakan dana ini sebaik-baiknya dan sebagai perwakilan OSIS kami berharap kalian bisa membawa pulang gelar juara dan mengharumkan nama sekolah kita." Jason berkata lantang.

Sore itu semua bahagia dan gembira, sepanjang perjalanan pulang ke rumah Nora merasakan hembusan angin semilir menggelitik kulit dan hatinya.

Malam hari Nora dan mamanya berdiskusi tentang kostum. Papa berencana menyumbang agar kostumnya bisa dibuat eklusif. Tapi Nora menolak halus dan mengatakan lebih suka apabila papa bisa melihatnya bertanding.

Sesuai kesepakatan keluarga, Jason yang akan mengantarkan Nora membeli kain bahan untuk membuat kostum. Hari Minggu jam tiga sore mereka berdua pergi ke Pasar Tanah Abang. Suasana pasar sangat ramai oleh pengujung.

Jason dengan cuek menggandeng tangan Nora membuatnya kaget. Jason hanya melirik dan berkata pelan, ”Banyak orang, biar nggak hilang.”

Nora gemeteran karena sentuhan di telapak tangannya terasa hangat.

Setelah berjalan ke banyak toko, melihat berbagai macam bahan. Memilah, menimbang akhirnya disepakai membeli kain bermotif biru. Sambil tetap bergandengan tangan mereka berdua berjalan keluar menembus padatnya pengunjung pasar. Sampai di ujung gang tiba-tiba terdengar suara wanita memanggil

“Jason, tunggu!” Mereka menghentikan langkah untuk mencari sumber suara.

Jalan tergopoh-gopoh dengan wajah berseri-seri mama Winda mendatangi mereka. Senyum terpancar dari wajahnya. Matanya menatap wajah Jason dengan bahagia lalu beralih ke arah tangan mereka yang bergandengan. Nora meronta melepaskan pegangan Jason, tetapi ditepis.

"Sedang apa kamu di sini?"

"Mama tak mengira akan bertemu di sini? Dia siapa?" Mama Winda menunjuk Nora.

"Ini Nora, anak papa juga." Jason menyahut malas. Mama Winda tersenyum paham.

"Oh, kamu adik Jason?"

"Iya, Tante. Saya Nora." Nora menyahut sopan

"Wah, kamu manis sekali, Sayang. Mumpung ketemu di sini, kita makan dulu yuuk!" Mama Winda bertanya penuh harap.

Nora tak berani mengiyakan hanya memandang Jason yang mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Bisa lain kali, Tante? Soalnya papa dan mama sudah menunggu untuk makan malam." Nora menyahut lemah.

"Oh, baiklah tante paham. Bisa tante minta nomor ponselmu, Nora? Biar tante bisa hubungi kamu untuk ngobrol-ngobrol."

"Iya, Tante—"

Belum selesai Nora bicara Jason menyergah marah, "Buat apa nomor handphone dia? Dia nggak ada hubungannya sama kita!"

“Ayo Nora. Sudah malam, kita pergi.” Jason menyeret Nora menjauhi mamanya. Mama Winda yang melihat kepergian mereka dengan wajah terluka.

Sepanjang jalan pulang Jason terdiam tanpa kata, raut wajahnya sulit dibaca. Nora menghembuskan napas dan merasa dirinya tak bisa berbuat apa-apa.

Kostum selesai dibuat, diedarkan dan dcoba. Semua berdecak kagum dengan ketrampilan tangan Mama Nora membuat kostum, tampak keren dan pas.

Rencananya papa akan datang bersama mama menonton sepulang dari tugas. Karena hari Sabtu ada rencana keluar kota. Jason belum mengiyakan apakah dia akan menonton atau tidak, tapi memberi isyarat diusahakan datang.

Waktu perlombaan dimulai, semua berkumpul di *lobby* Mall. Tampak menarik dalam balutan kostum keren ala 90-an. Rossa datang menenteng kamera canggih di pundak. Memperkenalkan diri sebagai sepupu Nora dan sibuk memotret.

Di tengah kesibukannya Rossa menghampiri Nora dan bertanya, “Jason mana? Apa dia tidak datang?”

“Nggak tahu. Katanya kalau tidak ada halangan mau datang.” Nora menjawab pelan.

“Oke, semua kumpul. Kita bicarakan sekali lagi gaya kita. Nora ingat dengan *tap dance*-mu.” Gino memberi arahan sambil menunjuk.

“Ucup, kau harus tetap fokus pada Belinda. Setelah aku sama Nora perfom terakhir. Dan yang lain, jangan kehilangan konsentrasi, tetap fokus pada musik dan harmonisasi gerakan.” Semua anggota mengangguk tanda mengerti.

“Oh! Itu Jason datang.” Tania memekik menunjuk pintu masuk.

Tampak Jason memakai kemeja putih datang bersama dengan Kalila yang memakai baju senada, seakan mereka berpasangan.

“Huh!” Tiba-tiba Nora merasa sebal. Andre, Doni dan teman Jason yang lain juga datang. Mereka menghampiri Nora dengan wajah tertawa jahil.

“Kalian harus menang ya. Setelahnya kami-kami ini akan mentraktir kalian makan yang enaak apabila kalian bisa mendapatkan piala.”

“Nggak harus juara satu. Juara dua atau tiga juga boleh. Oke nggak, Sayang?” Andre mengakhiri ucapannya dengan merangkul Belinda.

Jason berjalan ke depan ingin berbicara dengan Nora. Belum sampai menjangkau Nora, Kalila menggandengnya kembali untuk menunjukkan tempat bagi penonton. Jason terlihat kebingungan. Jason menyerah pada keinginan Kalila yang menggandeng sikunya menuju tempat penonton. Nora memalingkan wajahnya, merasakan perih di hatinya.

“Ayo! Nora. Waktunya kita tampil.” Mereka berkumpul membentuk lingkaran, berdoa dan saling berangkulan lalu berjalan menuju panggung.

Dari atas panggung Nora melihat Jason menatapnya. Kemudian mengalihkan pandangannya ketika Kalila mengajaknya berbicara, sangat akrab dan mesra. Nora merasa kegugupan yang tak ada hubungannya dengan menari.

Ketika musik berbunyi, ketika Gino bergerak di sampingnya. Ia melupakan semua yang ada di sekitar. Fokus pada musik dan gerakan. Melompat tinngi, bergerak ke depan dan belakang.

Hari ini semua anggota tim seakan tampil tanpa cela. Puncaknya ketika Ucup mengangkat Belinda ke udara para penonton bersorak

gembira. Performa tim diakhiri dengan tarian solo Nora yang meliuk indah. Ketika tubuhnya menyatu dengan musik tak ada apa pun dibenaknya selain menari.

Tepuk tangan bergema begitu musik berhenti, semua tim bergandengan tangan dan membungkuk untuk mengucapkan salam pada penonton. Nora dan timnya sangat gembira, mereka menunggu di area peserta untuk menunggu sampai perform tim terakhir tampil.

Nora mengamati dari tempatnya berdiri, Jason, Kalila dan Andre berdiri berdekatan. Jason tampak melindungi Kalila dari desakan penonton menggunakan tangannya. Ketika tak sengaja matanya bertemu dengan mata Nora, Jason tersenyum tetapi Nora hanya diam lalu memalingkan muka.

“Terima kasih para penonton untuk sambutannya yang meriah dengan adanya perlombaan ini. Sekarang mari kita umumnya nama –nama peserta yang berhasil menduduki juara untuk perlombaan kali ini.”

MC membuka selembar kertas putih dan mulai membacakan nama-nama tim untuk juara harapan tiga dan seterusnya. Sampai juara tiga, timnya belum disebut membuat Nora menahan napasnya. Ketika juara satu diumumkan dan ternyata mereka tidak lolos para anggota tim hanya tersenyum kecut.

Nora tertunduk lesu melihat tim-tim yang memenangkan lomba bersorak gembira. Musnah sudah harapan mereka, hari ini harus pulang tanpa gelar juara.

Tiba-tiba MC naik ke atas panggung lagi dan hendak menyampaikan sesuatu yang penting dan meminta penonton untuk tenang.

"Tahun ini istimewa karena para juri menggunakan voting dari penonton untuk menentukan tim favoritenya. Dan tim favorite penonton adalah SMA Dwi Putra!" MC membacakan nama sekolahnya. Mereka semua terperangah kaget! Berteriak senang saling berpelukan.

"Kita berhasil Nora. Juara favorite penonton!" Belinda dan Tania memeluk Nora erat setengah menangis bahagia.

Ketika timnya naik ke atas panggung dan Gino menerima piala kemudian mengangangkatnya Nora merasa hari ini sangat luar biasa.

Selesai acara semua anggota telah berganti baju dan berjalan menuju *lobby* mall. Di sana sudah menunggu Jason yang tersenyum menyambut mereka. Sebuah senyum yang langka tercipta dari bibirnya, membuat anggota tim cewek merona.

“Selamat atas kemenangan kalian! Mari kita ke sana untuk merayakan.”

“Andre dan yang lain sudah menunggu di luar.” Mereka mengangguk senang dan berjalan beriringan menuju pintu keluar.

Jason menjajari langkah Nora untuk berbisik pelan, “Selamat ya, papa dan mama tak bisa datang. Mereka menitipkan salam tadi.”

“Iya, aku tahu. Mereka ada telepon.” Nora menjawab pelan.

Jason terus mengamati Nora yang hari ini entah kenapa bersikap aneh. Di teras mall sudah menunggu Andre, Kalila dan Rossa juga teman-teman yang lain. Mereka kembali bersorak satu sama lain dan berjalan beriringan menuju tempat makan di seberang mall. Sambil bercanda dan berbicara riuh, mereka melintasi halaman parkir.

Tiba-tiba dari arah belakang datang motor besar berwara hijau muda dengan bunyi klakson yang nyaring membuat semua terlonjak. Pengendara itu menghentikan motornya tepat di samping Nora membuat Jason sigap menarik Nora minggir agar tidak celaka. Pengendara itu mencopot helmnya dan terlihat sesosok pemuda berambut panjang sebahu dengan anting kecil tersemat di kuping kirinya tersenyum ke arah Nora.

“Sudah melupakanku, Kitty? Kenapa? Apa karena *mice* tak pernah nampak?”

Nora terperangah melihat siapa yang menyapanya. Langsung mendatangi pemuda itu dan memeluknya.

“Toni, apa kabar? Ke mana aja, aku kangen sekali.”

“Cup … cup …. Toni datang nih. Jangan menangis, baru menang kan?” Toni memeluk Nora hangat.

Teman-teman yang lain berpandangan, Jason wajahnya kaku tak terbaca. Mereka tak menyangka Nora akan punya teman semenarik ini.

“Apa kau bisa minta izin ke teman-temanmu dan pergi bersamaku sekarang. Ada hal penting yang ingin kusampaikan padamu.” Toni tersenyum manis kepada semua teman Nora yang memandanganya.

Nora hanya diam, bimbang untuk memutuskan apakah pergi makan untuk merayakan kemenangan atau pergi bersama Toni yang sudah lama tak djumpai.

Tania yang melihat kegelisahan Nora menyarankan dengan senyum manis, “Silahkan pergi saja Nora, kami nggak apa-apa kok?”

“Tentu, pergilah Nora. Kita bisa makan bersama lain kali.” Belinda mengedipkan matanya.

Kalila memandang senang ke arah Toni, tetapi langsung hilang senyum kecilnya begitu melihat raut muka Jason yang kaku.

“Baiklah, aku pergi. Semua maaf ya tak bisa menemani kalian.” Nora berpamintan dengan ceria. Toni membuka tas dipunggungnya dan mengeluarkan helm kecil berwarna biru cerah.

“Ini helm kesayanganmu, sengaja aku bawa untukmu, Kitty.”

Memakai helm, melompat di atas motor dan melambaikan tangannya. Nora terlihat senang. Toni tersenyum mengangguk untuk berpamitan.

Sepanjang jalan Nora terus berbicara dan tertawa. Toni mengarahkan motornya menuju tempat mereka dulu biasa makan sate. Warung kecil di pinggir jalan dengan kursi terbuat dari balok. Aroma bumbu sate bercampur dengan daging bakar membuat perut Nora lapar. Setelah memarkir motornya Toni mengajak Nora duduk di bangku paling ujung, memesan sate dan minum untuk mereka berdua. Duduk berhadapan sambil makan kerupuk.

“Jadi bagaimana kabarmu, Kitty? Senang udah jadi orang *kokay* sekarang?”

Toni bertanya sambil mengeluarkan ponsel dari saku jaket dan menaruh di atas meja. Kembali mengamati teman kecilnya.

“Baik aja, dan biar pun papa Robert keluarga kaya, tapi kami bahagia.”

“Yah, bisa kelihatan kamu bahagia. Pipi tembem dan perut jadi gendut, lemak di mana-mana.” Mendengar omongan Toni, Nora langsung berdiri memperhatikan perutnya.

“Ah, masa sih aku jadi gendut Toni? Perasaan biasa aja deh.”

“Haha ....”

“Dasar cewek, terlalu obsesif sama kegemukan. Kamu kagak gendut. Udah duduk sini lagi.” Nora cemberut duduk kembali di kursinya.

“Sudah jangan cemberut, dan kalau aku nggak salah tebak cowok ganteng yang berjalan di sampingmu tadi itu saudara tirimu.”

“Jason? Yang memakai kemeja putih? Itu Dia.” Nora menjawab sambil minum es teh manis dari gelas. Pesanan sate mereka sudah datang, setelah meratakan bumbu dan memeras jeruk limau di atas bakaran daging mereka berdua makan dengan lahap.

“Dan bagaimana hubungan di antara kalian?”

“Siapa maksudmu?” Nora tak mengerti dengan pertanyaan Toni.

“Kau dan si ganteng itu?”

Nora terdiam, matanya menerawang sebelum menjawab pelan. “Oh, biasa saja tak ada yang istimewa.”

“Benarkah?” Toni mengamati raut wajah Nora yang berubah murung.

“Sepertinya aku melihat ada getar cinta di sana. Haha ....” Toni berkata sambil terkekeh.

“Siapa dengan siapa? Jangan ngacolah kamu?” Nora berkata menyanggah.

“Aku tak tahu dengan perasaan Jason, tapi bisa aku pastikan bahwa Kittyku jatuh cinta dengan saudaranya sendiri. Kita kenal dari kita masih bayi masa aku tak bisa menganali kamu sedang jatuh cinta?”

Mendengar omongan Toni, hati Nora serasa diremas-remas. Setelah terdiam agak lama Nora, menghembuskan napas berat.

Nora berkata pelan, “Aku menyukainya, Toni. Tapi dia menyukai orang lain. Kami bersaudara sekarang dan tak seharusnya perasaan ini tumbuh kan?”

“Sudah, sudah! Jangan menangis. Banyak orang mengatakan cinta tak harus memiliki? Nikmatilah perasaan ini, menganggapnya jadi pengalaman. Apa kau paham, Kitty?”

“Iya, Toni. Aku paham. Tak mudah memang, tapi terima kasih sudah mau datang menemuiku.”

“Terpaksa aku yang datang karena kamu sibuk sekali.” Toni menjawab sambil nyengir, menyibakkan rambut panjangnya.

“Kau mengejekku?”

“Nggaklah.”

“Dan ini aku membawa undangan untuk mamamu dari mamaku, semacam undangan arisan atau pertemuan apa itu khusus emak-emak.” Toni mengeluarkan undangan berwarna kuning gading dari tasnya dan memberikan pada Nora.

“Sampaikan ke mamamu kalau mamaku kangen.” Toni berkata sambil tergelak.

Setelah berbicara dan bertukar cerita, mereka pulang dengan wajah bahagia.

Toni mengantarkannya sampai depan rumah. Ia berjanji akan datang berkunjung kapan-kapan. Nora berseri-seri, melambaikan tangan mengucapkan selamat tinggal pada Toni yang melaju pergi.

Di dalam rumah sepi, mama dan papa belum pulang karena Nora tak melihat mobil mereka ada di garasi. Jason sepertinya ada di dalam. Ia merasa tak bersemangat ingin buru-buru masuk kamar dan merebahkan badan.

Menaiki tangga dengan lelah Nora mendengar suara langkah kaki dari dapur, menolehkan kepala dia melihat Jason berdiri sambil memegang gelas berisi air putih.

Nora tersenyum menyapa, “Hai, aku pikir kamu ada di atas sedang tidur, ternyata masih di sini.”

Jason hanya mengamati Nora tanpa menjawab. Membuat Nora kikuk.

“Aku ke atas dulu yah. Untuk makan malam kamu bisa bikin sendiri kan?” Nora bertanya sekali lagi mengabaikan sikap diam Jason yang tak bersahabat.

“Yah, kalau kamu nggak mau lagi bicara sama aku. Aku naik saja ke atas. Buang-buang waktu ngomong sama tembok.”

Belum lagi mencapai dua langkah terdengar suara Jason berkata dingin.

“Apa kamu nggak merasa keterlaluan hari ini? Meninggalkan teman-temanmu hanya untuk bersenang-senang bersama cowok?”

Nora menghentikan langkah dan berbalik menatap Jason yang berdiri. Menatap heran dengan ekpresi Jason yang kaku.

“Toni adalah teman dan tetangga sejak kecil. Apa salah pergi dengannya? Dan aku sudah pamitan sama teman-teman. Mereka oke nggak ada masalah.”

“Mereka mungkin tidak berkata apa-apa, tapi jelas kau yang tak berfikir mana yang harus kau utamakan. Cowokmu atau temanmu yang telah bertanding bersamamu.”

Mendengar perkataan Jason, Nora merasa marah luar biasa. “Aku paham apa yang menjadi prioritasku dan terima kasih atas saranmu. Mungkin sebaiknya kita berdua tahu diri untuk tidak saling kepo.”

“Apa? Kamu bilang aku kepo? Emang apa peduliku dengan urusanmu?” Jason menyergah kesal. Wajahnya memerah dan tangannya memegang gelas di tangan dengan erat.

“Justru itu, kau tak pernah peduli apa pun, Jason. Kau hanya melihat dirimu sendiri. Dan siapa sih gua? *Nothing*! Mending kau urus saja pacarmu, Kalila, agar tetap cantik dan imut.” Nora berteriak membalas kata-kata Jason.

“Kenapa kau selalu baw-bawa Kalila, dia tak ada hubungannya dengan kita!”

“Kita katamu? Tak pernah ada kita, Jason. Selalu tentang kau dan kau. Aku bisa mengurus masalahku sendiri, mulai sekarang kita tak usah saling mencampuri!” Nora mengakhiri kata –katanya dengan dingin, merasakan sakit hati di dadanya.

“Baik, kita nggak akan pernah saling mencampuri urusan masing-masing sekarang. Anggap saja pembicaraan ini tak pernah ada, Kitty!”

Jason berteriak mengejek dan berjalan keluar ruangan. Mengepalkan tangannya menahan air mata yang nyaris runtuh, Nora berjalan menaiki tangga. Sampai kamarnya langsung menangis tersedu-sedu. Merasa sangat merana sekali mencintai orang yang tak pernah peduli dengan kita.

Nora berjanji mulai besok akan membuang perasaannya pada Jason jauh-jauh. Malam kelabu hujan turun membasahi bumi dan Nora terus menangis, tidurnya yang tak nyenyak.

—

7

Hujan Kau Menyakitiku!

Setelah pertengkaran tidak ada lagi canda dan tawa mereka berdua ke rumah. Papa dan Mam berpandangan tidak mengerti melihat anak-anaknya saling mendiamkan satu sama lain. Menghindar untuk berpandangan apalagi bertegur sapa.

Puncak pertikaian terjadi saat makan Jason secara sengaja menumpahkan air ke piring Nora dan membuatnya marah.

“Sengaja ya kamu, ngajakin ribut?” Nora berdiri dari kursinya, merasa jengkel.

Matanya melotot ke arah Jason yang bersikap acuh tak acuh. “Mau lewat nggak sengaja kesenggol.”

Nora berjalan memutar dan menungkan cuka ke dalam sop Jason. Membuat Jason tersentak kaget. Jason berdiri dan mereka saling berhadapan dengan marah.

“Mau kamu apa jadinya?” Jason balik menghardik.

“Nora! Jason! Kalian berdua sedang apa?” Mama bertanya kaget melihat kelakuan anak-anaknya.”Kalian berdua bersikap seperti anak TK, *stop*!”

“Nora nggak apa-apa, Ma. Dia yang mulai.” Nora menunjuk Jason.

“Huh, ngadu sama mama sekarang?” Jason berkata sinis. “Sudah cukup kalian berdua, Nora kembali ketempatmu. Jason jaga bicaramu.” Papa akhirnya hilang sabar ikut bicara juga.

“Ada masalah apa sebenarnya? Bisa kita bicara baik-baik?”

Tak seorangpun menjawab. Jason langsung meninggalkan kursinya dan kembali ke kamar. Tidak mengindahkan panggilan mama. Nora duduk diam dengan wajah ditekuk sebal.

Di sekolah sikap mereka jelas sedang bermusuhan. Andre berusaha mendamaikan mendapat sikap dingin dari Jason dan tatapan maut dari Nora. Akhirnya angkat tangan menyerah. Yang bersyukur dengan pertengkaran mereka adalah Kalila. Dengan wajah cantiknya terus-menerus menebar senyum dan menempel erat pada Jason ke mana pun dia pergi.

Rossa yang merasa penasaran mencoba berbicara dengan Nora, untuk mencari tahu apa masalahnya. Namun tak mendapat jawaban dari keduanya. Rossa akhirnya menyerah sementara, dia

ada rencana untuk melanjutkan aksinya jika mereka berdua dalam minggu depan tidak juga baikan.

Suasana hati Nora yang panas berpengaruh pada performa latihan. Dia memaksa anggota tim untuk berlatih sampai nyaris kehabisan napas. Setelah rekan setimnya pulang, ia mulai berlatih sendiri. Menari dan terus menari pergi bersama rasa lelahnya. Keadaan Nora yang memaksa dirinya sendiri membuat sahabatnya kuatir tapi tidak bisa berbuat banyak.

Situasi Jason juga sama parahnya, pertengkarannya dengan Nora membuatnya menjadi mudah uring-uringan. Siapa pun yang membuatnya kesal akan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Dia juga merasa sebal karena Kalila terus-menerus dekat dengannya dan berceloteh tiada henti membuat kepalanya sakit.

Suasana sekolah sedang bergairah, demi kebahagiaan anak murid. Pihak sekolah akan mengadakan acara pesta tahun baru. Tetapi dengan ketentuan itu adalah murid yang bisa hadir hanya yang mendapat peringkat lima belas besar di kelas saat pembagian nilai akhir semester.

Hubungan antara Jason dan Nora belum juga ada perubahan Rossa masih gigih berusaha mendamaikan. Tak ada yang tidak mungkin. Jujur dia merasa penasaran masalah besar apa yang

membuat kedua saudaranya bertikai. Dia sengaja datang ke rumah Nora untuk berbincang, berdua mereka makan cake dan minum teh di beranda belakang

"Ehm, cake ini benar-benar enak ya?" Rossa mengecap kue dengan nikmat.

"Iya, *red velvet*. Kesukaanku." Nora memakan kuenya menggunakan sendok kecil dan makan dengan perlahan. Sambil sesekali menyesap teh dari gelas tinggi.

"Nora, jujur saja sama aku. Sebenarnya kamu sama Jason ada masalah apa sih? Sepertinya sudah lama sekali kalian perang dingin. Nggak bosan apa?" Rossa coba-coba menyelidiki. "Ayo, ceritalah sama aku."

Nora memandang daun-daun yang bergoyang tertiup angin. Seakan ingin menimbang apakah dia harus jujur atau tidak masalah ini ke Rossa. Meletakkan kuenya di atas meja, menyesap teh sebelum berbicara lirih, "Sebenarnya bukan masalah besar. Aku saja tidak mengerti. Hanya saja selesai acara perlombaan itu. Waktu aku dijemput Toni untuk main. Sampai ke rumah Jason marah-marah tidak jelas.

"Dia bilang katanya aku nggak tahu prioritas dan nggak peduli teman. Padahal aku udah pamitan sama kalian semua kan? Lagian

juga dia seharian sama Kalila. Apa masalahnya kalau aku main sebentar sama Toni?" Nora mengakhiri ceritanya dengan kesal.

"Udah? Gitu doang?" Rossa bertanya heran, tak percaya apa yang didengarnya.

"Iya gitu doang, tapi kamu harus lihat itu sikap Jason. Arogan luar biasa." Nora membanting sendok yang dipegangnya kemeja.

"Eih, kalian berdua itu seperti sepasang kekasih yang saling cemburu tahu nggak?"

Mendengar celetukan dari Rossa, Nora yang sedang minum teh jadi batuk-batuk kaget. Rossa menepuk punggungnya pelan.

"Kamu bicara apa, Rossa? Ngaco sekali, seperti sepasang kekasih katamu? Yang benar kita ibarat anjing dan kucing."

"Ya sudah kalau tidak percaya perkataanku, kalau ternyata benar dan suatu saat kalian jadian gimana?" Rossa berbicara pada dirinya sendiri. Matanya melamun dan tiba-tiba wajahnya memerah."Seperti kisah dalam novel, kisah cinta terlarang dua bersaudara."

"Iih, ngaco kamu! Kebanyakan ngayal nih."

Suara tawa mereka terdengar sampai ke dalam rumah. Di lantai dua dari balik jendela kamar Jason mengamati dua gadis itu. Ada

satu kerinduan samar di hati tentang tawa Nora. Sudah lama tidak didengar. Terbawa perasaannya Jason melangkah masuk berbaring di ranjang.

Pikirannya melayang bagaimana manisnya Nora saat tersenyum atau lucunya dia saat sedang kesal. ”*Damn*, dia adikku!”

Tiba-tiba Jason merasa marah pada dirinya. “Bisa dirajam di neraka aku kalau sampai jatuh cinta dengan adikku sendiri.”

Merasa kesal dengan pikirannya Jason melemparkan bantal ke arah pintu. Dari luar jendela suara tertawa riang dua gadis itu masih terdengar sama-samar.

Karena sibuk dengan test dan harus belajar siang malam demi pesta, Nora melupakan masalahnya dengan Jason. Setiap malam mereka tetap makan bersama. Papa selalu berusaha mendamaikan dengan menceritakan lelucon yang dia anggap menghibur, tetapi nyatanya hanya diberi senyuman kecil oleh Nora dan pandangan dingin Jason.

Setelah itu mereka terkurung di kamar masing-masing. Sibuk belajar. Tidak ada lagi ngobrol akrab di beranda atau saat mencuci piring bersama.

Setelah insiden foto, Nora jadi rajin melongok Facebook sekolah hanya untuk melihat kalau ada sesuatu yang aneh terjadi padanya.

Namun makin hari makin muak dia melihat *timeline* Facebook sekolah yang penuh dengan foto kegiatan Jason dan Kalila. Saat bertanding basket dengan Jason sebagai pemain dan Kalila tim *cheerleader*nya. Banyak juga foto kebersamaan mereka berdua, baik sedang minum kopi di café atau makan siang di kantin.

"Lama-lama mereka berdua pergi kekamar mandi pun di-*update*, sebenarnya akun sekolah atau akun pribadi mereka berdua sih? Nggak penting banget." Nora berguman kesal.

Mengabaikan fakta bahwa kebanyakan foto-foto itu di unggah oleh Kalila atau temannya yang lain.

Mendekati waktu pelaksanaan test diselenggarakan banyak murid melewatkan jam istirahatnyanya dengan belajar di perpustakaan atau di kelas. Tentu saja ini menggembirakan bagi para guru yang melihat semangat belajar mereka. Seandainya saja kata*'pesta'*tidak menjadi motivasi utama para murid.

Siang itu pelajaran olahraga bagi kelas Nora, laki laki bermain bola. Murid perempuan duduk, bercanda atau lari-lari kecil.sebagian lain berteduh di bawah pohon sedang asyik bergosip.

“Eih, kalian tahu tidak? Katanya nanti akan ada pemilihan murid favorite loh!” Asri, teman Nora yang berkaca mata, bicara dengan wajah berseri-seri.

“Maksudnya favorite itu bagiamana? Yang pintar atau yang apa?” Belinda bertanya pada Asri.

“Bukan, *favorite couple*. Pasangan murid cewek dan cowok yang dianggap serasi!”

“Kalau gitu sudah ketahuan siapa pemenangnya?” Tania menawab acuh. “ Siapa?”

“Siapa Tania?” Semua berkerumun ketempat Tania duduk. Merasa penasaran.

“*Hello*, siapa lagi! Jason dan Kalilah,” jawab Asri.

“Nah, itu pintar.”

“Hahaha ....”

“Siapa lagi coba? Ada kandidat lain?” Pernyataan dari Asri disetujui oleh semua gadis yang tengah berkerumun. Hati Nora mencelos mendengar pembicaraan mereka.

“Ada satu lagi yang seru.” Tini, salah satu teman mereka yang berparas mungil berkata dengan semangat.

"Apa?"

"Katanya setelah acara pesta selesai Jason akan menembak Kalila."

"Benarkah?"

"Ohh, *so sweet*."

Semakin lama pembicaraan semakin riuh tawa mereka. Nora yang tidak lagi tertarik mengikuti info tentang pesta bangkit dari duduk. Melakukan pemanasan dan mulai berlari kecil keliling lapangan, menumpahnya ganjalan dalam hati.

Nora yang sedang larut dalam pikirannya tak menyadari suara teriakan peringatan, Ketika tiba-tiba bola datang menghantam bahunya dengan keras. Membuatnya kaget dan hilang keseimbangan lalu jatuh. Ia merasa pusing dan matanya berkunang-kunang. Dia tetap terlentang di tanah tidak bergerak ketika mendengar suara-suara berguman kuatir.

"Nora, Sayang? Kamu tidak apa-apa?" Terdengar suara Belinda sangat kuatir.

Memejamkan matanya sejenak lalu membukanya. "Nggak apa-apa hanya sedikit pusing dan kaget. Bantu aku berdiri Belinda."

Tania yang duduk di samping Belinda langsung bergerak sigap membantu Nora duduk. Kerumunan tersibak ketika ada suara dari belakang.

“Kamu tidak apa-apa?” Jason bertanya, terlihat cemas.

“Nggak apa-apa, masih sehat dan sadar.” Nora menggapi Tania mencoba untuk berdiri ketika Jason merangkulnya dan menyangga agar tegak.

“Sudah, terima kasih.” Nora mencoba melepaskan rangkulan Jason.

Belinda dan Tania tersenyum lega. Belum sempat Jason menjawab tiba-tiba hujan deras mengguyur. Semua murid yang berkerumun bubar karena panik. Belindan dan Tania berlari mencari tempat berteduh. Nora yang berusaha menyusul mereka merasakan tangannya ditarik oleh Jason. Mereka berdua berlari menuju kelas laboratorium biologi. Terpisah jauh dari teman-temannya yang lain.

Melihat Nora basah kusup dan kelihatan pucat membuat Jason kuatir. “Hari ini kamu pulang cepat, jatuh dan kehujanan bisa membuatmu sakit. Aku akan menelepon mama agar meminta iji pada wali kelasmu.”

“Sebenarnya hanya pusing dikit, gara-gara bola yang menghantam kepalaku. Tapi aku merasa cape ingin istirahat.” Nora menerangkan sambil matanya menatap rintik hujan yang membasahi rumput halaman sekolah.

Mereka berdua berdampingan dengan bahu bersentuhan. Mendadak ada rasa hangat menyelimutinya ketika Nora merasakan Jason meraih tangannya dan meremas lembut. Mereka tetap terdiam dalam pengertian yang sama, rasa bimbang.

—

Ujian dilaksanakan dalam kegembiraan, mendadak semua murid menjadi rajin belajar. Koridor sekolah menjadi sepi, kantin tak ramai lagi. Semua tampak asyik menghapal di antara jadwal ujian yang padat.

Ketika ujian di hari terakhir selesai, semua menghembuskan napas lega. Tinggal menunggu saat pengumuman siapa saja yang berhak ke pesta. Belinda yakin sekali bahwa dia akan masuk 15 besar, sibuk berencana dengan gaun dan *make up* untuk pesta.

Tania dan Nora hanya mendengarkan celoteh Belinda dengan geli. Nora tak berminat dengan apa pun selain memejamkan mata dan tertidur di antara angin sepoi yang berhembus menembus jendela kelas.

Pengumuman peringkat nilai ditempelkan di papan tulis tiap kelas. Nora berada di rangkin 1 di kelasnya, diikuti Belinda di peringkat 9 dan Tania peringkat 11. Mereka bertiga bersorak bahagia. Jason selalu menjadi yang terbaik pada tingkat sekolah, mengalahkan Andra dengan skor tipis 5 point.

Sore harinya Nora mendapat pesan dari Rossa yang isinya foto Andra tengah mengacak-acak rambutnya. Merasa frustasi karena selalu kalah dengan Jason. Di foto itu tertera caption, *"Betapa imutnya cowokku saat sedang frustasi begitu."* Terdapat gambar hati di setiap sudut.

Membuat Nora yang melihatnya tertawa terbahak- bahak. *"Kalau Andra yang sangar begitu kau bilang imut, apa kabarnya anak kucing?"*

Balasan dari Nora membuat Rossa kesal dan mengirim foto Jason yang sudah diedit berbulu dan berkumis menyerupai kucing. Membuat Nora tertawa makin keras karena geli.

Pulang sekolah hari itu Nora, Belinda dan Tania janjian untuk membeli gaun di mall. Nora hanya menemani karena gaunnya sudah ada, mama yang membuatkan. Jadi dia tidak tertarik lagi membeli gaun yang lain.

Sore hari mall nampak lengang, mungkin karena hari kerja. Belinda memaksa mereka berdua berjalan keliling mall sampai cape, sebelum akhirnya menemukan satu gaun berwarna pink lembut untuknya. Membuat Tania dan Nora bernapas lega.

“Akhirnya bisa makan dan istirahat juga.” Perkataan Tania membuat Belinda gemas. Mencubit lengan Tania sambil berkata kesal.

“Iya, aku traktir kalian berdualah.”

“Asyik, *steak* ya?” Belinda mengangguk menyetujui permintaan kedua sahabatnya.

Mereka bertiga mencari café dengan suasana nyaman. Menemukan Café bernuansa oriental yang tidak banyak pengunjung. Menuju tempat duduk yang disediakan pelayan, mereka mulai memilih makanan yang akan dipesan.

Ketika tengah asyik berfikir antara memilih daging wagyu dan sirloin, Nora tersentak ketika namanya dipanggil. Menolehkan kepala, ia melihat Mama Winda melambai, agak jauh dari tempat duduknya. Membalas lambaiannya, Nora berpamitan pada kedua temannya untuk menghampiri Mama Winda.

“Nora, senang melihatmu di sini.” Mama Winda berdiri dan memeluk hangat.

“Apa kabar, Tante?” Nora membalas pelukannya. Lalu duduk di samping Mama Winda.

“Baik saja, apa kamu di sini hanya dengan kedua temanmu?”

“Iya, hanya mereka berdua.”

“Di mana Jason?”

“Nora kurang tahu, Tante. Kami berdua berbeda kelas.” Nora memberikan penjelasan. Mama Winda mengangguk paham.

“Nora, bisa tante minta tolong padamu?” Nora tidak tahu harus menjawab apa.

“Tolong bicaralah pada Jason untuk menghubungiku, akhir-akhir ini dia hanya berbicara di telepon, tapi menolak untuk bertemu,” suara Mama Winda terdengar sendu. ”Tante hanya berharap di masa yang singkat ini anak tante bisa bersama lagi dengan anak tante.”

“Masa singkat? Maksud tante apa?” Nora mendongakkan kepalanya dan melihat betapa pucat wajah Mama Winda. Namun dia tidak menjawab pertanyaan Nora, hanya tersenyum dan tangan mengelus pipi Nora.

Setelahnya dia buru-buru bangun untuk pergi, sebelum keluar restoran Mama Winda menyempatakan diri datang ke meja Nora

unttuk menyapa Belinda dan Tania. Mereka berdua ternganga kaget ketika menyadari wanita cantik luar biasa yang merupakan seorang mantan model terkenal adalah ibu Jason. Setelah mengecup pipi Nora kanan kiri, Mama Winda pergi dengan air mata menitik di pipi.

“Apa yang terjadi, Nora?” Belinda dan Tania berpandangan tak mengerti.

“Entahlah, aku juga tidak tahu.” Nora tercenung menatap kepergian Mama Winda yang berlinang air mata.

—

Pembicaraan dengan mama Winda untuk sementara Nora akan merahasiakannya dari Jason dan keluarga. Sekarang fokusnya ke acara pesta tahun baru yang akan diadakan sebentar lagi.

Semua kegairahan mengenai pesta melanda seluruh sekolah. Pesta akan di mulai jam 8 malam di aula sekolah. Jason mengatakan mereka akan brangkat bersama sama. Nora sudah siap dengan gaun biru laut dan atas gaun dipadu batik yang cantik. Memakai sepatu hitam dan tas hitam kecil yang cukup untuk meletakkan ponsel dan dompet. Nora merasa terlihat hitam dengan penampilannya. Manis dan simple, tidak ribet.

Semenjak peristiwa dia jatuh di sekolah sikap Jason berubah lebih manis, tidak galak. Meskipun masih menjaga jarak, tapi jauh lebih sopan. Malam ini dia sendiri yang menawarkan tanpa Nora memintanya.

Jam 7 tetap Nora menuruni tangga dengan hati-hati memakai sepatu hak tinggi. Sudah ada Jason menunggu memakai setelan kemeja putih yang dipadu jaket dengan mode elegant.

Mama dan papa juga menunggu di bawah, saat melihat penampilan Nora papa berkata dengan berseri-seri. "Wah , anak papa cantik sekali."

Papa menggandeng tangan Nora dan memutar tubuhnya seperti orang tengah berdansa.

"Iya dong, siapa dulu mamanya."

Mama dan papa tertawa bersamaan, Jason tertawa kecil melihat keakraban keluarganya.

"Kalian pergi bersama, pulang juga harus barengan. Jason jaga Nora, ingat pulang jangan terlalu malam ya." Papa mengingatkan, Jason menganggguk tanda mengerti.

Terdengar bunyi ponsel dari dalam tas Jason, mengambilnya dan mengerti dahinya melihat nama yang tertera di layar.

“Doni, ada apa?” Jason mendengarkan temannya bicara.

“Apa? Kenapa bisa begitu, kamu tahan dia. Jaga jangan sampai ada masalah. Gue ke sana sekarang.” Jason tampak bingung dan panik.

“Ada apa Jason?” Papa bertanya bingung dengan sikap Jason yang mendadak seperti orang kuatir. Mama dan Nora berpandangan tidak mengerti.

“Ada sesuatu terjadi dengan Kalila, Papa. Jason harus ke sana.” Matanya mencari Nora dan menyiratkan rasa bersalah.

“Bisakah papa mengantarmu malam ini? Aku tidak bisa pergi bersamamu.”

Nora merasa terluka, tetapi mengangguk tanpa berkata-kata. Jason tampak bimbang sejenak, sebelum akhirnya melangkah keluar dengan nyaris setengah berlari.

“Sudah, jangan sedih. Ayo papa anterin kamu, Sayang.” Papa merangkulnya dan menggiring Nora menuju mobil.

Suasana pesta sangat ramai dan meriah, murid-murid yang datang berpakaian indah dan menawan. Para guru tampil sangat

beda dengan hari biasa, tidak kaku. Papa mengantar Nora sampai depan gerbang, setelahnya Nora melangkah masuk sendiri.

Pesta digelar di aula sekolah, lampu-lampu hias dipasang di mana-mana. Dipercantik dengan tanaman rimbun nan teduh di setiap sudut aula. Kertas, balon dan pita warna-warni tampak menjuntai indah menghias dinding.

Musik mengalun dari pengeras suara. Ketika Nora melangkahakan kaki menuju aula matanya berkeliling mencari teman-temannya. Dan menemukan mereka tengah berkerumun di salah satu sudut aula dekat pohom palem yang telah dihias dengan untaian kertas emas.

“Hai, Manis. Kau cantik sekali hari ini.” Andre terkekeh menatap Nora yang terlihat sedikit murung.

“Masa sih? Lebih cantik dari Belinda?” Nora balik bertanya menggoda Andre.

“Hahahaha ... aku tak berani mengatakanya tapi Belinda tetap yang tercantik.” Andre merangkulkan tangannya ke Belinda yang menbuatnya mendapatkan tatapan sengit. Nora dan Tania terkekeh geli.

“Kalian aku ambilkan minum ya?” Andre berjalan menuju meja hidangan untuk mengambil minuman.

“Jason ke mana?” Tania bertanya pelan.

“Bertemu Kalila.” Nora menjawa sambil berbisik.

“Oh, apakah mereka akan datang bersama?” Tania bertanya takjub.

“Entahlah, mungkin saja.”

Nora enggan menjelaskan. Tania melihat sahabatnya itu tampak murung sekali malam ini. Ada sesuatu yang terjadi padanya, Tania hanya bisa menduga-duga. Matanya bersibrok dengan Belinda dan keduanya berpandangan dalam pemahaman dan keprihatinan.

Andre datang membawa minuman untuk mereka, menyerahkan satu persatau dan mulai mengobrol. Suasana ramai, Nora memperhatikan banyak murid datang berpasangan atau berkelompok. Mereka tertawa, becanda, saling menggoda. Namun Nora merasa kegembiraan malam ini tidak bisa menyentuh hati.

Musik berhenti, semua murid berbisik memandang arah pintu aula. Untuk melihat siapa yang baru saja datang. Tampak di sana Kalila luar biasa mempesona dengan gaun hitam keemasan yang mewah. Tangannya menggandeng siku Jason dengan posesif.

Nora menatap mereka dengan rasa tertusuk dihatinya. Ia tetap tak bergeming di tempatnya berdiri. Terlihat mata Jason berkeliling

mencari-cari sampai akhirnya menemukan Nora. Menatapnya dan mencoba tersenyum. Nora hanya termangu dan mengalihkan pandangan.

“Mereka kelihatan serasi ya?” Tania bicara tanpa dipikir dan membuatnya mendapatkan injakan pelan di kaki. Tania nyaris berteriak marah ketika Belinda menggendikkan kepalanya ke arah Nora yang terlihat sedih.

Di depan Jason berusaha untuk melepaskan tangan Kalila untuk menghampiri Nora. Ketika tiba-tiba dari panggung cahaya menyala terang. Pak Guru wali kelas Jason naik keatas dengan secarik kertas di tangan.

“Selamat malam anak-anak. Apa kabar?”

“Malam, Pak,” balasan bersemangat terdengar di seantero aula.

“Malam ini sangat berbahagia rasanya kita bisa berkumpul bersama di acara menyambut tahun ajaran baru. Bapak tahu kalian berhak mendapatkan hiburan setelah menjalani ujian yang melelahkan.” Tepuk tangan bergemuruh sebagai balasan antusiasme.

“Nah, susuanan acara malam ini adalah sebagai berikut, pemberian hadiah kepada murid berprestasi. Dilanjutkan dengan pemilihan juara untuk kategori pakaian terbaik dan katagori murid

favorite baik perseorangan maupun sebagai pasangan. Diakhiri dengan pertunjukan musik oleh band sekolah." Pak Guru membuka kertas yang di tangan, semua murid terdiam menunggu.

Sebagian murid yang yang bergerak ke depan panggung untuk melihat lebih jelas. Belinda mengajak Nora ke depan, tapi Nora menolak. Belinda, Tania dan Andre berjalan menuju depan panggung meninggalkan Nora sendirian untuk bergabung bersama Rossa yang lebih dulu ada di sana.

Nora berdiri didekat jendela, merasa sendiri dan kesepian. Dia menolah ketika merasa pundaknya ditepuk pelan, dilihatnya Gino datang mendekat.

"Kenapa tidak ke depan? Itu Jason mendapat penghargaan juara sekolah." Nora menggeleng sambil tersenyum simpul.

"Malas berdesakan." Nora berkata agak keras mengimbangi gemuruh suara tepuk tangan. Dari tempatnya berdiri Nora melihat Jason sedang menerima hadiah diatas panggung.

"Ehm, aku lihat dia datang bersama si centil itu. Ada apa dengan kalian berdua? Sedang marahan?" Gino bertanya menggoda.

"Nggaklah, dia bebas pergi dengan siapa pun. Lagian kok kamu ada di sini? Katanya tidak suka pesta." Nora tertawa melihat sikap Gino yang salah tingkah.

“Cuma lihat-lihat saja, kali ada yang menarik. Cewek cantik atau makanan enak.” Gino menjawab asal mengatasi rasa malu.

Terdengar pengumuman dari atas panggung. Jason dan Kalila terpilih sebagai murid favorit dengan penampilan terbaik. Nora dan Gino sama–sama melihat dengan tertegun ketika Jason dan Kalila berdiri berdampingan menerima karangan bunga disertai tepuk tangan bergemuruh.

Nora merasakan hatinya bagai diremas, pilu dan sakit. Band sekolah mulai memaikan lagu, para murid bernyanyi dan bergoyang. Nora merasa itulah tandanya dia untuk pergi. Udara di sini terlalu sesak untuknya.

“Aku keluar dulu, tolong sampaikan ke Belinda dan Tania ya kalau mereka mencariku.” Nora berbisik pada Gino. Dia hanya mengangguk menatap kepergian Nora yang berjalan tertunduk dengan lesu.

Halaman dan jalanan sekolah ramai oleh murid yang bercanda secara berkelompok. Udara malam ini terasa sejuk dikulit, angin bertiup agak kencang dari biasa. Nora menghembuskan napas lega dan mulai melangkahkan kakinya menuju gerbang sekolah.

Pikiran Nora menerawang sementara kakinya berjalan gontai menuju halte bus untuk menunggu taksi yang lewat. Biar pun dia

tidak yakin saat malam tahun baru begini aka nada taxi atau bus yang lewat. Dari dalam tas ponselnya bergetar, merogoh tasnya dan mengenali nomor Jason tertera di layar. Mengabaikannya, mematikan ponsel dan meneruskan langkah.

Tidak lama dia berjalan tiba-tiba dari arah belakang ada mobil silver bergerak dengan cepat dan berhenti tepat di samping. Jendela terbuka, terlihat Jason dari balik kemudi.

"Nora, sedang apa kau di sini? Ayo kita pulang bersama." Nora tidak menjawab, hanya melirik sekilas dan kembali melanjutkan langkah.

"Nora, apa kau mendengar kataku?" Jason bertanya dengan suara keras mengatasi deru mobilnya. Nora menghentikan kaki, memadang kurus ke mata Jason.

"Aku dengar tapi aku tidak ingin pulang denganmu. Jadi kembalilah ke pesta atau lanjutkan perjalananmu." Kakinya mulai terasa sakit karena memakai sepatu hak tinggi. Dia melihat taksi melintas, melambaikan tangan untuk menghentikannya.

Jason keluar dari mobilnya buru-buru untuk menyambar lengan Nora sebelum dia sempat masuk ke dalam taksi.

“Apa-apaan kamu ini? Aku mau pulang!” Nora menyergah marah. Namun Jason tetap memegang lengannya, meminta maaf pada sopir taksi dengan tenang.

“Kamu maunya apa sih, Jason? Tinggalkan aku sendiri, oke!” Nora menghardik marah menyentakkan tangannya. ”Aku bisa pulang sendiri jadi kembalilah ke pesta, kembalilah ke Kalila!”

Suara Nora pecah, tangis tertahan ditenggorokannya.

“Dengar Nora, aku minta maaf hari ini udah bikin kamu kecewa. Tapi terjadi sesuatu dengan Kalila dan aku tidak bisa membiarkan itu.” Jason berkata dengan suara memohon. ”Jangan marah ya, ayo pulang.”

Nora melepaskan tangan Jason dan menatapnya lekat-lekat. “Aku bukan adikkmu Jason, jadi jangan menyuruhku sesuka hatimu.”

Dia berbalik memunggungi Jason. Rintik hujan mulai turun, tapi Nora tidak peduli. Dia hanya ingin cepat-cepat pergi meninggalkan Jason.

“Aku tahu kau bukan adikku, Nora. Apa kau mendengarku? Aku tidak pernah dan tidak akan bisa menganggapmu adikku!” Jason berteriak keras diantara rintik hujan, Nora membalikkan tubuhnya. Terlihat Jason berdiri sengsara di sana.

“Kalau gitu apa, Jason? Seseorang untuk kau ganggu? Seseorang yang bisa kau abaikan begitu saja? Tidak, terima kasih!”

Belum selesai Nora bicara hujan turun dengan deras. Nora panik berusaha mencari tempat berteduh.

“Aku tidak bisa menginggalkan Kalila karena alasan pribadi Nora!” Teriakan Jason menghentikan niat Nora untuk berteduh, matanya menatap Jason dengan pandangan nanar.

“Aku tahu dan aku tidak memintamu untuk meninggalkannya. Aku mimintamu untuk meninggalkan aku sendiri!” Nora merasa air matanya mengakir bersama hujan. Menegakkan tubuhnya, menatap Jason dari balik tirai hujan Nora berkata pilu. “Aku selalu menyukaimu Jason, bukan sebagai kakak tapi sebagai lelaki. Perasaan cinta antara cewek dan cowok. Aku selalu berharap kau akan melihatku.”

Nora berseru dalam tangis. Rintik hujan menyakiti kulit dan hatinya. “Tapi sekarang aku sudah menyerah, aku lelah. Jadi anggap saja hal ini tidak pernah terjadi. Kita jalani hidup kita masing-masing. Nanti aku akan menemukan orang lain untuk kucintai.”

Berjalan mundur perlahan meninggalkan Jason yang berdiri membeku. Tiba-tiba dia bergerak cepat memeluk Nora. Dia tak

peduli Nora meronta, tetap memeluk dengan erat. Di bawah guyuran hujan, Jason menciumnya. Ciuman setengah memaksa bercampur air mata.

Jason mendekatkan kepalanya menyentuh dahi Nora dan berkata sedih. “Aku mencintaimu Nora, bukan sebagai adik tapi sebagai wanita. Aku menyayangimu dan tidak ingin kau bersama orang lain. Apakah kau mengerti?”

Nora memejamkan matanya, meresapi kata-kata Jason. Hujan masih mengguyur kepala dan tubuh mereka yang berpelukan. Nora membiarkan Jason mendekapnya, mendekap hati dan jiwannya. Dia tahu dia tidak akan bisa ke mana-mana.

Setelahnya mereka saling berciuman dengan manis, dibawah hujan yang mulai mereda. Seakan melupakan semua masalah dan kenyataan yang harus dihadapi mereka menyatakan persetujuan dengan ciuman. Malam ini, hari ini mereka saling memiliki.

___

8

Senja Merona

Hari-hari dijalani dengan bahagia oleh Nora, serasa terbang mengawang. Rasanya masih tak percaya bahwa Jason juga mencintainya. Mereka kencan diam-diam, nonton film atau makan berdua di luar. Ia merasa setiap cewek yang melihat dia dipeluk Jason menatapnya dengan iri.

"Apa benar kau mencintaiku? Bagian mana yang membuatmu menyukaiku?" Tanya Nora pada Jason pada suatu sore saat mereka tengah menikmati es cream di halaman rumah yang damai.

Jason terdiam tak berkata, "Kayaknya aku kena semacam hipnotis atau pelet apa gitu. Makanya mudah saja bilang cinta."

Nora cemberut. Jason tergelak bahagia dan megacak-acak rambut Nora.

"Jangan cemberut, aku menyukai segalanya di dirimu termasuk dengan menjadi dirimu sendiri."

—

Tak ada yang tahu tentang percintaan mereka bahkan orang-orang terdekat sekalipun. Berciuman mesra di dalam mobil sepanjang jalan menuju sekolah, berpelukan mesra di sudut rumah saat orang tua mereka tak melihat juga kecupan ringan di kening setiap malam sebelum mereka memasuki kamar masing-masing.

Bahagia Nora tak luput dari perhatian kedua sahabatnya. Belinda dan Tania hanya berpandangan tak mengerti saat Nora senyum-senyum sendiri sambil melihat ponselnya. Atau terlihat bahagia melamun menembus kaca jendela kelas.

"Nora, kamu lagi *fall in love* ya?" Belinda bertanya pada Nora yang tengah memeriksa ponsel sambil tertawa. Nora merasa wajahnya memanas.

"Nggak kok, kalian bilang apa sih?"

Tania tersenyum manis dan merangkul Nora. "Kamu serius jatuh cinta, Sayang. Kelihatan dari wajah kamu yang selalu merona dan tawa kamu yang selalu lepas bahagia."

Nora melengos.

"Kamu nggak mau cerita nggak apa-apa, itu hak kamu dan kita ikut bahagia saja kalau sahabat kita yang cantik juga bahagia." Belinda berkata sambil menggendikan bahu-nya yang ramping.

Nora menggigit bibir bawahnya, memandang sekeliling kelas yang ramai. Akhirnya memutuskan untuk menyeret kedua sahabatnya ke tempat yang sepi.

"Apa? Kamu pacaran sama Jason!" Kedua sahabatnya berteriak bersamaan membuat Nora harus menyuruh mereka diam.

"Hush! Pelan-pelan ngomongnya."

Belinda dan Tania berpandangan dan setelahnya mereka terlonjak memeluk Nora.

"Haha .... Kami sudah menduga kalian akan pacaran, Nora." Belinda tertawa.

"Dari mana kalian tahu?" Nora masih dalam pelukan Tania bertanya tak mengerti.

"Kami tidak buta, Sayang. Bagaimana caramu memandang Jason atau cara Jason melindungimu." Tania mengelus rambut Nora.

"Selamat! Nikmati hari-harimu dan berbahagialah. Kami selalu mendukungmu."

"Ehm, tapi kalian tahu kan kalau kami bersaudara?" Nora merasa bimbang.

“Ah, hanya saudara dalam kertas bukan dalam darah. *It’s oke, Baby*. Seandainya orang tua kalian tahu, pasti mereka setuju.” Belinda meyakinkan Nora yang terlihat ragu.

“Sudah jangan banyak mikir, ini layak dirayakan. Ayuk kita minta traktir orang yang tengah jatuh cinta.” Tania menyeret Nora menuju kantin. Bertiga mereka tertawa bahagia.

—

Rasa bahagia Nora berbanding terbalik dengan perasaan Kalila, akhir-akhir ini dia terlihat murung. Kemenangannya di pesta sebagai pasangan favorite dengan Jason sama sekali tidak membuatnya bahagia.

Siang ini saat Jason mengajaknya makan bersama di luar, Kalila merasa ada sesuatu yang terjadi. Dan dia merasa tidak suka.

Jason duduk tenang terdiam memandang Kalila yang tengah menunduk dan sibuk mengaduk minuman.

“Kalila, kita berteman sudah dari kecil. Buatku kamu selalu jadi sahabat terbaik.” Menghela napas sebentar, menatap Kalila yang masih menunduk dan melanjutkan kata-katanya. “Kalila, kamu sudah dewasa. Jangan lagi bersikap labil seperti anak kecil.”

"Aku tahu aku seperti anak kecil karena itu kau tak pernah bisa menyukaiku kan?" Kalila bertanya dan suaranya bergetar menahan tangis.

"Kamu salah, aku selalu menyukaimu sebagai sahabatku. Kalila yang ceria, Kalila yang bersemangat saat olahraga atau saat beraksi jadi *cheerleader*. Aku bangga punya teman secantik dan sehebat kamu."

"Bukan itu yang aku mau, Jason." Kalila mengangkat kepalanya memandang Jason yang terlihat tenang duduk di depannya.

"Kalila, suatu saat nanti kau akan menemukan seseorang yang tepat untukmu, aku tahu masalah perceraian orang tuamu membuatmu menderita. Tapi ingat, jangan-jangan lagi kau mencoba bunuh diri seperti yang hendak kau lakukan di malam tahun baru itu. Kalau kau ada niat seperti itu lagi aku tak mau mengenalmu seumur hidupku." Jason berkata dengan tegas.

"Sayangi dirimu Kalila, bangkit dan jadilah Kalila yang dulu. Baik hati, imut dan menyenangkan. Aku tahu masalah foto Nora di Facebook kau yang meng-*upload*." Kata-kata Jason bagai menghantam Kalila, wajahnya memucat.

"Kau tahu dan kau diam saja tidak marah padaku?"

Jason hanya menatap Kalila lurus. “ Tentu aku marah, namun aku memberikan satu kesempatan lagi. Jika kamu belum berubah berarti kita tak perlu saling kenal lagi.”

“Kau jatuh cinta dengannya?” Kalila bertanya dengan suara bergetar menahan tangis.

”Iya, Kalila. Maaf. Ini sesuatu yang terjadi di luar kemauanku.” Jason mengelus kepala Kalila yang tertunduk.

“Kalau boleh aku tahu kenapa dia? Kenapa bukan aku atau cewek-cewek cantik lain yang selama ini mengejarmu?” Kalila menanyakan hal yang kadang sama sekali tak terpikir di benak Jason. Kenapa dia menyukai Nora.

Termenung cukup lama sebelum akhirnya Jason menjawab, “Mungkin karena dia selalu menjadi dirinya sendiri saat bersamaku, tidak menjaga *image* luar saja agar selalu bagus saat di depanku.”

“Hanya itu, Jason?” Kalila tak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Yah, hanya itu. Jalani hidupmu dengan benar, jadilah Kalila yang sesungguhnya dan sebagai sahabat aku akan selalu di sampingmu untuk membantu apa pun yang kamu lakukan. Aku tak akan pernah meninggalkanmu sendiri.” Jason bangkit dari kursinya dan melangkah keluar café meninggalkan Kalila sendiri yang

termenung. Dan Kalila duduk terdiam dalam kesedihan dan patah hatinya.

—

Dari dalam mobil yang tengah melaju tenang terdengar suara seorang gadis tengah bersenandung, diiringi musik yang di putar pelan. Nora bernyanyi dengan suaranya yang pas-pasan. Jason hanya tersenyum melihat tingkahnya.

“Who you think you are? Running round leaving scars?

Collecting Your jar of hearth, And tearing love apart.”

“Itu lagi enak sekali sebenarnya, entah kenapa kamu yang nyanyi jadi bikin kuping sakit ya?” Jason berkata menggoda.

Nora cemberut namun tetap melanjutkan nyanyiannya yang sumbang. Tiba-tiba dia teringat sesuatu, menoleh ke arah Jason yang tengah menyetir dengan konsentrasi.

“Berapa lama kamu tidak bertemu mama Winda?”

Jason mengernyit, “Kenapa tiba-tiba tanya masalah itu?” Nora menghela napas dan melanjutkan omongannya. ”Sebelum tahun baru aku pernah ketemu mama Winda di mall, entah kenapa dia terlihat sangat pucat dan rapuh.”

“Benarkah?” Jason bertanya tak percaya.

“Iya benar, aku rasa dia sedang sakit, Jason. Coba cari waktu tengoklah dia. Jangan Cuma bicara lewat telepon.”

Jason tersenyum simpul, ”Iya, kapan-kapan.”

Nora tersenyum senang dan melanjutnya nyanyiannya yang sumbang diiringi lagu yang lain. Pikiran Jason menerawang antara amarah hati kepada mamanya dan rasa kasihan.

___

Hari Minggu mereka berdua berencana untuk kencan di tempat wahana bermain. Jason beralasan hendak latihan basket berangkat lebih dulu. Selanjutnya Nora berpamitan akan pergi ke rumah Belinda. Orang tua mereka hanya senyum senang dapat menikmati bulan madu di rumah berdua tanpa anak-anak mereka.

Jason yang tiba lebih dulu di tempat bermain menunggu Nora di depan pintu gerbang. Posturnya yang tinggi dan wajahnya yang tirus tampan membuat cewek-cewek yang melihat terkikik memuja. Mereka sengaja berbicara keras-keras untuk menarik perhatiannya bahkan ada yang nekad mendatanginya untuk meminta nomor ponsel. Jason hanya memandang dengan dingin tak menanggapi.

“Baa!” tiba-tiba suara Nora dari belakang mengagetkannya, tersenyum simpul Jason memeluknya.

”Kok lama sekali, ada apa?”

“Biasa terjebak macet dikit, udah beli tiket belum?” Nora mengggandeng Jason dengan sayang dan berjalan memasuki area bermain.

“Nih sudah, kamu ada bawa baju ganti?” Jason memperhatikan tas punggung Nora yang terlihat berat. “Mau aku yang bawakan?” Nora menggeleng.

“Ringan, hanya handuk dan satu pasang baju. Aku mau main arung jeram.” Dia terlihat berseri-seri gembira.

Selama satu hari mereka habiskan untuk bermain bersama dan tertawa. Nora sangat menikmati permainan ketinggian dan Jason tidak suka. Nora menganggap ketakutan Jason pada ketinggian itu hal yang lucu dan menertawakannya. Disela-sela menikmati permainan, berdua akan mencuri-curi waktu untuk berciuman. Di wahana yang sepi atau di sepanjang jalan yang teduh.

“Mau makan ini? Enak ayam gorengnya.” Nora menyodorkan potongan daging ayam goreng yang diiris tipis dengan balutan tepung ke mulut Jason.

"Enak kan?"

"Ehm, agak pedas aja." Guman Jason.

"Iya buatmu, tapi pas buatku."

Nora dan Jason menikmati cemilan sambil duduk berdua di bangku yang terbuat dari batu. Sore hati suasana wahana makin ramai, setelah memcoba semua permainan mereka memutuskan untuk beristirahat sebentar.

Jason mengambil ponselnya yang berdering dan melihat nomor tak dikenalnya, setelah mempertimbangkan sejenak memutuskan untuk mengangkatnya.

"Hallo." Terdengar suara perempuan di ujung sana.

"Apa? Ada di mana dia sekarang?" Terdengar suara Jason sangat kuatir. Wajah Jason makin lama makin pucat. Jason menutup telpon dan memandang Nora dalam diam.

"Mamaku masuk rumah sakit, aku tak tahu ada apa." Suara Jason gemetar.

"Oke, ada di mana dia. Kita ke sana sekarang." Nora langsung berdiri dari duduknya dan bersiap-siap pulang.

"Apa kamu mau ikut bersamaku ke rumah sakit?"

"Tentu, Jason. Kita ke sana berdua. Dan telepon juga papa nanti."

Nora menggandeng tangan Jason yang kebingungan menuju tempat parkir. Nora tahu saat ini pembicaraan bukan hal yang diinginkan oleh Jason.

Sampai lobby rumah sakit mereka diarahkan menuju lantai tiga. Terdapat ruang perawatan khusus perempuan, sampai di sana mama Winda tergeletak pucat tak berdaya di ranjang putih dengan selang di hidung.

Jason terpekur sedih, air mukanya diam nyaris tak terbaca. Nora menarik tangannya dan menempelkan di tangan mama Winda. Jason tergagap dan mengelus tangan mamanya perlahan.

"Mama Winda terlihat kurus dan pucat, Jason," bisik Nora.

Tiba-tiba pintu kamar dibuka dan masuk serombongan dokter dan suster untuk memeriksa.

"Diantara kalian berdua mana yang kerabatanya?" Dokter wanita berkaca mata dengan tubuh mungil bertanya pada mereka.

"Saya anaknya." Jason menjawab lirih.

"Ikut ke ruangan saya sebentar, ada yang perlu saya sampaikan."

Jason menganggguk dan mengikuti dokter keluar ruangan. Nora yang ditinggal sendiri, merapikan selimut dan mengelap wajah mama Winda yang berkeringat dengan tissue. Dengar erangan perlahan mama Winda tersadar dari tidurnya dan kaget melihat Nora di depannya.

“Nora? Dengan siapa kamu ke sini? Kok tahu tante ada di sini?” Mama Winda terlihat sangat kesakitan. Nora tersenyum dan mengangkat tangan kanannya kemudian mengecup punggungnya.

“Nora datang bersama Jason, Tante. Sekarang dia ada di ruangan dokter.” Mama Winda tersenyum lemah.

“Sebenarnya tante tak ingin di temui dalam keadaan seperti ini Nora. Apalagi oleh Jason.” Air mata menetes di pipi yang putih. Nora tercenung sedih.

“Sudah seharusnya, Tante. Bagaimana pun Jason berhak tahu masalah ini.” Nora membelai tangan mama Winda.

“Tante malu, Nora. Teringat bagaimana dulu tante menyia-nyiakan Jason. Bagaimana dulu tante lebih mengejar ambisi dari pada menjaga keluarga tante.” Mama Winda menarik napas dan mengambil tissue untuk mengelap air mata.

“Mungkin ini adalah balasan dari Tuhan untuk apa yang telah tante perbuat selama ini. Dan tante pasrah seandainya Jason tidak memaafkan tante,“ Suara mama Winda terdengar pelan.

“Jangan bicara seperti itu, Tante. Karena yakin bahwa tante akan baik-baik saja. Tuhan menyayangi, Tante. Masalah Jason dia hanya perlu waktu, untuk pelan-pelan melupakan sakit hatinya.“ Nora tersenyum menguatkan.

Pintu terkuak, dari luar Jason datang dengan wajah tampak sendu. Menghampiri ranjang mamanya dan berkata pelan. “Kenapa mama tidak bilang kalau terkena kanker payudara?”

Nora kaget dan menempelkan telapak tangan ke mulut. Mama Winda menangis makin keras. Jason menatap sejenak lalu datang menghampiri lebih dekat dan memeluk. Berdua mereka berpelukan dan menangis.

Hari-hari selanjutnya sepulang sekolah Jason dan Nora akan menemani mama Winda di rumah sakit, menyuapi makan, mengganti baju atau sekedar berbagi cerita. Perlahan raut wajah mama Winda sedikit bercahaya, dan nafsu makannya membaik. Jason masih bersikap sedikit kaku, tapi tidak menjaga jarak. Nora yang selalu berusahan agar dia nyaman berada di samping mama.

Papa dan mama Nora datang untuk menjenguk beberapa kali. Papa terlihat sangat pendiam dan menjaga perasaan, tapi dia paham bahwa orang sakit tetaplah harus dikasihani. Pembicaraan antara mereka sangat kaku. Paling tidak papa sudah bisa mengatasi sakit hati dan masa lalunya.

“Mau makan buah, Tante?” Nora menawarkan mama Winda buah pir yang sudah dikupas dan dipotong tipis.

“Boleh, kayaknya manis.” Nora mengambil beberapa potong, meletakannya di piring kecil dan menyerahkan ke mama Winda.

“Aku juga mau.” Jason menyahut dari sofa tempatnya duduk sambil membaca buku. Nora menghampirinya dan memberikan piring buah.

“Nggak mau, lagi sibuk.” Jason menolak piring yang disodorkan padanya.

“Trus? Katanya mau?” Nora mengambil kembali piringnya.

“Mau buahnya, tapi karena sibuk jadi nggak bisa makn sendiri. Suapi.” Jason berkata cuek.

“Yee, kayak anak bayi minta disuapi.” Nora mengomel, tetapi tetap menyodorkan potongan buah ke mulut Jason.

“Manis ya?”

“Ehm, lumayan dari pada nggak ada.”

Nora memukul tangan Jason. Mama Winda memperhatikan mereka berdua dari ranjang tempatnya berbaring, ada sesuatu yang terasa mengkuatirkan di antara anak-anaknya.

Dia memperhatikan bagaimana Jason dulu pendiam terlihat lebih gembira saat berada dekat Nora. Selalu memandang penuh pemujaan. Nora selalu bersikap manja kepada Jason.

—

Rumah sakit sangat tenang, senja terasa menggiurkan dan merona. Mama Winda tertidur di ranjangnya. Jason dengan tumpukan buku di meja kecil tengah tekun belajar dan Nora yang tertidur pulas di samping.

Memperhatikan Nora yang tertidur terlihat menggemaskan, Jason mengecup keningnya. Ia memeluk Nora dengan sayang, lagu cinta nan sendu terdengar lirih dari handphone di meja.

“Jason.” Mama Winda membuat Jason terlonjak tak mengira bahwa mamanya terbangun. Sedikit kiku Jason berjalan menghampiri mamanya.

“Ada apa?” Mama Winda tersenyum

“Kamu menyukai Nora? Bukan sebagai adik tapi sebagai perempuan?” Jason merasa wajahnya memanas tidak menjawab hanya menerawang memandang jendela.

“Mama tidak melarang, Karena mama juga menyukai Nora. Tapi apakah kalian sudah mempertimbangkan perasaan orang tua kalian?” Jason menggeleng, perkataan mamanya seperti hujaman keras di hatinya. Jason berbalik dan duduk di sofa kembali, memandang Nora yang masih tertidur.

—

9

Angin Membawa Cemburu

Mama Winda membutuhkan waktu selama tiga minggu di rumah sakit sebelum dokter mengizinkan dia pulang. Selama di rumah sakit Nora dan Jason selalu menemaninya. Nora terpaksa banyak menunda latihan menarinya demi mama Winda.

“Udah nggak apa-apa yang penting mama Jason cepat pulih.” Belinda meyakinkan Nora yang kuatir tentang kegiatan menari.

“Soal Gino dan yang lain kami akan menjelaskannya.” Tania merangkul Nora dan bertiga mereka menuju gerbang sekolah.

Setiap hari Nora dan Jason selalu pulang bersama, Jason akan menurunkan dan menunggu Nora di tempat yang agak jauh dari sekolah agar tidak ada yang melihat.

“Nggak tahan dengan gosip.” Itu jawaban Nora ketika Belinda bertanya heran.

Sore ini mama Winda akan meninggalkan rumah sakit, selesai mengurus semua administrasi Jason dan Nora mengantarnya ke rumah.

“Mama akan kembali ke Amerika, Jason. Di sana ada dokter kenalan mama yang bisa memberikan pengobatan terbaik.”

Jason hanya mengangguk dari balik kemudi. Nora dan mama Winda duduk di belakang. “Tapi tidak dalam waktu dekat ini kan, Tante?”

“Tidak, Sayang. Mungkin satu bulan lagi tunggu kondisi tante agak membaik.” Mama Winda tersenyum menjawab pertanyaan Nora.

—

Selesai latihan Nora ingin menengok mama di butik. Sudah lama sekali dia tidak pergi ke butik. Jason menawarkan untuk mengantar tapi di tolak.

“Kau pergilah ke tempat mamamu. Aku bisa sendiri.” Jason tersenyum mengiyakan.

Nora memegang payung biru untuk menaunginya. Di ujung jalan dari arah taman dia mendengar teriakan anak perempuan yang sepertinya dia kenal. Mengabaikan panas yang menyengat Nora melipat payungnya dan berjalan perlahan menuju sumber suara.

“Udah gua bilang! Gua akan bayar itu uang, tapi elu berdua jangan sentuh adik gue!” Anak perempuan itu berteriak dan mendapat tamparan di pipi.

“Eih, jablay. Elu jangan sok jago. Gue tahu elu bisa kendo trus kenapa? Elu pikir bisa ngalahin kami bertiga?” Anak laki-laki dengan badan tinggi besar mengancam.

“Haha ... hajar saja, Reno!” dua temannya yang lain tertawa menyemangati.

“Gua udah ngomong dari awal, sekali elu berhutang ama kita jangan harap bisa lepas gitu aja.” Anak perempuan itu berdiri, mengibaskan seragam sekolahnya.

“Gue tahu dan gue nggak ada maksud buat kabur Cuma kasih waktu dan jangan sentuh adik gue.”

“Elu pikir gue peduli, nih rasain bogem dari gue!” Salah seorang dari mereka yang memakai topi berusaha untuk memukul anak perempuan itu ketika tiba-tiba suara cekrek-cekrek terdengar.

Serempak mereka menoleh ke arah suara kamera dan berdiri di sana Nora dengan senyum manis.

“Hai, *sorry* ganggu kalian, tapi aku ingetin ya aku udah rekam apa yang kalian lakukan tadi. Dan aku udah kirim ke kakakku. Satu kali telepon itu akan terkirim ke kantor polisi.”

Mereka berpandangan tak percaya. ”Wah, ada kelinci manis meyodorkan diri ternyata.”

Mereka bertiga tertawa keras dan menganggap gertakan Nora tak ada artinya. Rasmi membelalakan mata tak percaya dengan siapa menolongnya. Sebelum dia membuka mulut untuk bertanya ponsel Nora berbunyi.

“Halo, iya pak ini Nora. Video tadi betul. Kita di taman dekat sini.” Nora mematikan telpon dan menatap mereka.

“Itu pak pos keamanan dekat sini, silahkan lanjutkan kalau kalian tidak percaya dan dalam lima menit mereka akan datang.” Nora masih tetap tersenyum berkata menantang.

Ketiga cowok itu tak percaya dengan apa yang didengar. Setelah berunding sebentar memutuskan untuk mundur.

“Elu, Rasmi! Jangan harap masalah ini akan selesai gitu aja. Gue tunggu duit itu. Dan buat kelinci manis ini, jangan sembarangan

main-main manis nanti kamu terluka.” Dengan senyum beringas mereka bertiga meninggalkan Nora dan Rasmi.

Setelah mereka menghilang dari pandangan, Nora langsung terduduk lemas di tanah. “Aduh gila, bisa copot jantungku karena takut.”

“Elu takut, tapi masih mau nolong gue? Gila lu ya?” Rasmi berkata tak percaya. Sambil memperhatikan Nora yang terduduk di tanah dengan pucat.

“Trus kamu mau didiemin aja? Dipukul mereka sampai mati? Aku sih takut, tapi nggak bisa biarin orang lain terluka.” Nora bangkit dari duduknya, mengibaskan roknya dari debu dan memadang Rasmi yang wajahnya penuh luka.

“Butik mamaku ada di dekat sini, mau ikut ke sana nggak? Biar kamu cuci muka dan ganti baju? Nggak mau jalan pulang dilihat banyak orang kayak gitu kan?”

Rasmi berkutat antara keinginan untuk ikut dan harga dirinya yang enggan. Rasa nyeri di wajah dan melihat seragam kotor penuh dengan tanah mau tak mau dia beranjak mengikuti Nora. Tiba di depan bangunan yang minimalis namun indah. Nora mengajak Rasmi ke dalam butik, Rasmi hanya ternganga takjub di depan kaca depan. Memandang baju pengantin berwarna putih keemasan

yang tengah dipajang di etalase. Nora yang melihat Rasmi ternganga hanya tersenyum kecil, setelah beberapa lama Rasmi tak beranjak Nora menarik tangannya dan mendorong pintu kaca.

“Ma, ini Nora datang bawa teman.”

“Ayo sin buruan, masuk.” Nora menarik tangan Rasmi yang terus memandang dengan takjub dengan seluruh gaun-gaun di dalam butik. Mama muncul dengan gaun indah berwarna biru tersampir di tangan kanannya.

“Kalian sudah makan belum?” Mama bertanya sambil mengamati, tak berkata apapun pada luka-luka di wajah Rasmi.

“Belum, Ma. Kenalkan ini Rasmi.”

Mama tersenyum. Masuk ke dalam ruangannya dan datang lagi dengan baju berwarna kuning.

“Bajumu kotor, di situ kamar ganti. Kau ganti dulu dengan baju ini, mama rasa baju ini akan cocok untukmu.”

“Tapi, Tante, baju ini kelihatan mahal.” Rasmi memandang baju yang disodorkan padanya dengan tak percaya.

“Tenang saja, ini hanya contoh jadi kau bisa memakainya. Ayo dicoba.” Nora mendorong Rasmi masuk ke dalam ruang ganti.

“Di sana ada toilet dan ini obat merah, kamu cuci muka dan olesi luka-lukamu.” Nora menyodorkan handuk kecil dan obat merah, Rasmi menerima tanpa berkata-kata.

Ketika Rasmi keluar, Nora dan mamanya tengah asyik berbincang di meja makan. Melihat keakraban mereka seperti ada sayatan pisau di hatinya. Mama menoleh dan melambaikan tangan menyuruhnya mendekat.

“Wah, ternyata Rasmi bisa begini feminim ya?” Nora tersenyum menggoda.

“Ini makan, mama yang bikin sop ikan.” Mereka bertiga duduk berhadapan di meja bundar menikmati makan siang.

“Baju itu cocok untukmu, kau bisa bawa pulang sebagai hadiah.” Mendengar kata-kata mama Nora, Rasmi menitikkan air mata. Nora terdiam kaget.

“Ada apa? Kamu nggak suka gaunnya?” Nora bertanya kuatir. Rasmi menggelengkan kepalanya dan menghapus air mata di pipi.

“Dari kecil kami terbiasa tidak ada ibu di rumah, hanya ayah, aku dan adikku yang sakit-sakitan. Rasanya aneh sekali ada ibu yang mau memberikan gaun.” Rasmi menerangkan dengan terharu. Mama berdiri dari duduknya dan memeluk Rasmi.

“Kau bisa datang kapan saja ke sini, anggap ini rumahmu juga. Tante makin senang jika makin banyak anak perempuan di sini.”

“Benarkah, Tante?”

“Tentu, kapan saja. Kalau kau benar suka gaun tante akan mengajarimu untuk menjahit dan semuanya.” Rasmi tersenyum senang, matanya yang penuh air mata berbinar bahagia.

“Aku nggak bisa desain biar pun ingin.” Nora menerangkan dengan malu.

“Sebenarnya saya suka menjahit Cuma tidak bisa bikin gaun.” Rasmi berkata malu-malu pada mama Nora.

“Itu modal yang bagus, kita akan mulai dari awal.”

Selanjutnya mereka bertiga makan dengan lebih gembira. Rasmi merasa siang ini dia beruntung bertemu Nora dan ditolongnya.

—

Tanpa Nora sadari teman-teman yang berada di sekitarnya jadi bertambah. Setiap makan siang selalu berkumpul di pojokan kantin ada sahabat-sahabatnya di tambah Rosa dan Rasmi. Mereka mengobrol dengan riuh dan berusaha habis-habisan merubah Rasmi menjadi lebih feminim.

“Eih itu Andra lewat.” Nora menyenggol Rosa yang tengah asyik makan di sampingnya. Rosa mendongak kaget.

“Bagimana caranya biar dia melihat kita di sini ya?” Rosa bertanya pelan pada teman-teman semeja dengannya.

“Panggil langsung aja kenapa?” Belinda mengusulkan dengan berani. Rosa menggeleng.

“Kamu pura-pura beli apa gitu yang dekat-dekat dia trus dengan sengaja menumpahkan makanan ke bajunya.” Tania memberikan idenya.

“Kamu kebanyakan nontron drama, Tania, yang ada bukannya diajak kenalan malah dimaki-maki.” Nora menyanggah ide Tania, Rosa mengangguk serius.

“Kamu mau kenalan sama Andra?” Rasmi bertanya pada Rosa.

“Aku kenal dia, kami pernah satu perguruan dulu.”

“Wah, ternyata Andra yang cupu bisa kendo.” Belinda berkata takjub, semua yang mendengar tertawa.

“Dia nggak cupu tahu, Cuma terlalu serius.” Rosa membela.

“Bela terus.”

“Namanya juga cinta.”

Selesai menggoda Rosa, Rasmi beranjak dari duduknya dan menghampiri Andra. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Andra mendengarkan dengan serius. Selesai berbicara Rasmi kembali ke tempatnya duduk.

“Kamu ngomong apa sama dia, Rasmi?” Rosa bertanya penasaran.

“Nggak ada apa-apa Cuma bilang kalau kamu lagi cari guru privat fasika dan kayaknya dia orang yang tepat.”

“Wah ...”

“Ide luar biasa.”

“Jadi dia mau tidak?” Nora bertanya tertarik.

“Dia mau dan nomor ponselmu sudah aku kasihkan ke dia. Tunggu aja nanti dihubungi.” Rasmi menjawab cuek. Setelahnya meja mereka gempar oleh suara tertawa.

“Semua makan hari ini aku traktir.” Rosa menawarkan dengan dermawan.

“Mantap, hebat. Hasil kerja keras Rasmi nih.” Semua berseru dan berebut memesan makanan.

Dari kejahuan Kalila menatap mereka dengan sendu. Terasa ada kehilangn di hatinya. Dulu Rasmi sangat dekat denganya, semenjak peristiwa foto Nora dan Rasmi mengetahui bahwa dia dibohongi oleh Kalila mereka tak lagi dekat. Kalila terlonjak kaget ketika ada yang menepuk bahunya dari belakang, Jason tersenyum simpul menyapanya.

“Kamu lihat apa? Nggak makan siang?”

“Lagi nggak pingin.” Kalila menggelengkan kepalanya.

Jason melihat arah padangan Kalila dan melihat Nora tertawa gembira bersama teman-temannya.

“Mau gabung mereka? Ayo!” Jason menawarkan.

“Ke sana aja, Kalila, mereka semua oke. Kamu kenal dekat dengan Rasmi kan?” Andre yang baru datang ikut menyarankan.

Namun Kalila tetap menolak, Jason meraih tangan Kalila dan memegang lengannya untuk menghampiri Nora.

Di ujung meja Nora melihat adegan itu dengan rasa tak percaya. Belum pulih dari kaget, Jason, Kalila dan Andre sudah berdiri di depan meja.

“Hai *ladies*, boleh kami cowok-cowok ganteng ini gabung?” Andre tersenyum manis.

“Tentu.” Tania mengiyakan dan menggeser tempat duduknya.

Sekarang Jason duduk di hadapan Nora dengan Kalila persis di sampingnya. Nora pura-pura makan dengan serius agar tak perlu memandang Jason.

“Kalila mau berkata sesuatu, betul kan?” Jason menatap bertanya pada Kalila yang terus menunduk.

“Ayo, jangan takut.” Jason terus memberi semangat. Semua terdiam menunggu.

“Ehm, pertama aku mau minta maaf karena sudah membuat kamu sengsara Nora.” Suara Kalila terdengar sedih.

“Foto kamu aku yang upload di Facebook dan bukan Rasmi. Jadi maafin aku.”

Mendengar kata-kata Kalila semua kaget, setelah pulih berpandangan dengan tersenyum.

“Itu sudah berlalu Kalila, nggak ada yang perlu dimaafin.” Nora menjawab.

Kalila mendongak dan menatap Nora dengan terima kasih setelahnya memandang Rasmi. Ketika mulutnya terbuka seperti hendak mengatakan sesuatu Rasmi sudah menyahut lebih dulu.

“Dari dulu kita selalu jadi *sister*, nggak perlu minta maaf, Kalila.”

“Sudah kubilang, mereka semua oke.” Jason menepuk pundak Kalila pelan.

Nora makin menundukkan wajahnya, makin serius makan. Setelahnya obrolan di meja makan terasa lebih seru, terutama dengan Andre yang terus menggoda Belinda. Jason berusaha memandang Nora yang selalu membuang mukanya ke arah mana saja asal tidak memandangnya. Jason tak mengerti kesalahannya di mana.

Pulang sekolah Jason menerima SMS dari Nora yang isinya, dia mau pergi kesuatu tempat jadi nggak bisa pulang bareng. Merasa kesal dengan sesuatu yang tidak dia mengerti Jason merapikan buku-bukunya dan berniat kerumah mamanya setelah ini.

“Mau ikut kita, Bro?” Andre menyenggol bahu Jason dengan tasnya.

“Mau ke mana?”

“Main billiard?” Doni menyahut sambil memukul kepala Andre dengan buku yang digulung.

“Sakit tahu, setan lu.” Andre balas memukul menggunakan tasnya.

“Bisa gila gue main billiard bareng bocah ingusan macam kalian.” Jason melihat tingkah kedua temannya dengan jijik.

“Weits santai, santai kita memang cowok paling ingusan di dunia.” Berdua Doni dan Andre tertawa keras.

“Wah, hebat juga dia.”

“Nyalinya besar tuh cowok.”

“Nyali besar apa nggak tahu malu.”

Terdengar bisik-bisik disepanjang lorong yang dilewati mereka. Merasa penasaran Andre menghadang langkah dua orang cewek yang tengah terkikik di depannya.

“Ada apa? Seperti ada yang lucu?” Kedua cewek itu memandang Andre dengan lucu lalu wajah mereka memerah ketika melihat Jason.

“Itu di halaman depan ada cowok kelas satu sedang nembak cewek kelas dua.”

“Trus lucunya di mana?” Andre bertanya tak mengerti.

“Yah kita kalau jadi Nora juga akan malu kalau ditembak di depan seluruh murid dengan cowok imut yang membawa seluruh

temannya untuk bermain musik dan dia membacakan sajak-sajak cinta."

"Bisa mati berdiri karena malu itu Nora." Belum selesai gadis itu bicara Jason sudah melesat berlari menuju halaman. Dan tampaklah di sana Nora yang wajahnya memerah seperti kepiting rebus, berdiri salah tingkah di depan cowok berkaca mata yang tengah membaca puisi cinta dengan semangat.

"Kau dewiku, sejuta bintangku.

Hanya padamu hidup dan matiku oh cintaku."

Setiap baris puisi berakhir terdengar teriakan dari penonton di sekitarnya. Membuat cowok itu makin semangat membaca puisi. Nora berusaha untuk menghindar, tapi selalu dihalangi oleh teman-temannya.

Nora berusaha meminta bantuan tapi semua melihat dengan senang tontonan gratis ini.

"Ada apa ini?" Suara Jason menghentikan musik sumbang yang tengan dimainkan oleh kelompok itu.

"Tidak ada apa-apa, Jason, kami hanya sedang bersenang-senang." Cowok berkaca mata menjawab dengan malu-malu. "Aku hanya sedang berusaha agar Nora memahami perasaanku."

Jason menatap Nora yang wajahnya memerah. “Tapi kalau di sini bisa mengganggu ketertiban. Banyak yang mau pulang jadi terhalang.”

Jason menunjuk lingkungan sekitarnya dengan tangannya. Cowok berkaca mata terlihat kaget menyadari situasi.

“Ah ya maaf, kau benar, Jason. Jadi Nora bisakah kita bicara berdua? Sebentar saja karena banyak yang ingin kukatakan.”

Cowok itu menatap Nora dengan mata memohon membuat Nora menganggukan kepalanya tak berdaya. Di bawah tatapan mata teman-temannya yang lain yang memandang mereka dengan lucu, Nora berjalan beriringan menuju tempat yang sepi.

“Ada apa lagi?” Nora bertanya dengan tidak sabar. Cowok berkaca mata memandang Nora malu-malu.

“Aku mau kau jadi pacarku, Nora.” Tanpa basa basi langsung menembak.

“Ehm, tapi aku sudah punya pacar, siapa namamu tadi?” Nora lupa bertanya nama cowok di depannya.

“Namaku Steven dan aku tak percaya kamu punya cowok, Nora. Karena aku memperhatikan kamu selama tiga bulan ini bahwa kamu selalu sendiri.” Steven tetap tersenyum penuh percaya diri.

“Mau ya jadi pacarku Nora, aku janji akan membuatmu bahagia.”

“Aku sudah punya pacar, Steven.” Nora menjawab dengan mantap.

“Aku tidak percaya, kecuali bisa kau buktikan pacaramu itu sekarang di depanku.” Nora merasa gemas dengan sanggahan Steven . Dan Jason berjalan santai menuju ke arah mereka berdua.

“Aku pacar, Nora, apakah sekarang kau bisa menyerah.” Sambil berkata Jason merangkul bahu Nora. Steven yang melihat langsung memucat.

“Benarkah, Nora? Jason pacarmu? Bukankah dia pacarana dengan Kalila?” Nora menggeleng dan berkata tegas.

“Jason pacarku, bukan pacar Kalila.” Steven menganga, tapi percaya dengan omongan Nora. Berkata maaf dengan pelan dan berjalan gontai meninggalkan mereka berdua. Nora merasa kasihan melihatnya.

“Kenapa kasihan? Kejar saja dan terima cintanya.” Jason berkata menyarankan sambil tersenyum. Nora merasa marah mendengarnya. Cepat dia lepaskan pelukan Jason dan berjalan menuju gerbang.

“Hei ada apa? Baru dapat tembakan harusnya bahagia, bukan marah?” Jason terus menggoda Nora yang cemberut.

“Jadi begitu? Kamu bahagia aku ditembak cowok lain?” Nora bertanya sakit hati.

“Ups, tentu saja tidak. Kalau nggak ingat ini di sekolah sudah aku hajar dia?”

“Benarkah? Kayaknya nggak gitu deh, Jason.” Nora menjawab dengan enggan dan terus berjalan. Merasa tak sabar Jason meraih tangan Nora dan menggandengnya masuk ke dalam kelas bahasa yang sepi. Menutup pintunya dan mendorong Nora ke arah meja.

“Apa-apaan kamu? Bagaimana kalau ada yang melihat?” Nora melihat arah pintu dengan kuatir.

“Itu urusanku, sekarang jawab kenapa seharian ini kamu ngambek bahkan nggak mau pulang bareng?” Jason merentangkan tangannya dan mengurung Nora di antara dirinya dan meja. Nora memalingkan wajahnya.

“Tetap nggak mau jawab? Aku cium kamu di sini.” Jason berkata mengancam. Nora kaget dan membelalakan matanya tak percaya.

“Jangan macam-macam, kamu gila ya?”

“Terpaksa, kalau kamu terus marah tanpa sebab.” Nora menghela napas dan berkata ketus.

“Buat apa kamu peduli aku marah atau tidak? Kamu nggak peduli perasaanku waktu kamu gandeng tangan Kalila di depan umum.” Merasa tak percaya dengan jawaban Nora ,Jason tertawa keras.

“Kamu cemburu, Sayang?” Melihat Jason tertawa Nora makin cemberut.

“Sudah ketawanya? Aku mau pulang sekarang.” Nora berusaha menghindar dari lengan Jason yang mengurungnya.

“Nora, kamu pikir aku nggak cemburu karena ada cowok lain nembak kamu? Rasanya pingin aku hajar dia sampai babak belur.” Jason berkata sambil menatap mata Nora. “Aku mengerti kamu cemburu dan aku minta maaf bila kelewat batas. Yakin tak akan terjadi lagi. Tapi aku hanya menganggap Kalila sahabat biasa. Apa kau paham?” Nora terdiam namun matanya melembut.

“Aku tahu hanya saja perasaan cemburu susah dibendung.” Mendengar jawaban Nora, Jason tersenyum dan memeluknya.

“Aku suka lihat kamu cemburu, terlihat imut. Tapi jangan serin-sering karena bisa bikin aku jantungan.”

Nora tersenyum, Jason tak tahan untuk tidak mengecup bibir Nora. Membuat Nora kaget. “Kita di sekolah, Jason.”

“Aku tahu, tapi pacarku terlihat cantik sekali.” Dan di dalam kelas yang remang-remang mereka berciuman dengan mesra. Setelahnya keluar kelas dengan hati-hati jangan sampai ada yang melihat.

—

10

Rintik yang Menghempaskan

Malam ini Grandma akan datang ke rumah untuk makan malam bersama, dengannya ada Rossa menemani. Mama memasak sepuluh macam sayur, seakan-akan satu keluarga besar akan datang.

“Sayur kailan ini kau masak dengan sangat pas, Sayang.” Grandma memuji mama Nora, yang tengah menyendokkan makanan ke piring papa.

“Iya, Ma. Resep baru pakai telor.”

Grandma makan dengan senyum mengembang, bahagia melihat keakraban keluarga anaknya. Rossa, Jason dan Nora duduk berdampingan. Berbicara lirih tentang sekolah dan klub.

"Bagaimana kabar Winda, Jason? Apa mamamu sudah membaik?" Pertanyaan grandma membuat Jason terdiam.

"Sudah grandma, sedang perawatan."

"Aku dengar dia akan kembali ke Amerika, apa benar?"

Jason hanya mengangguk.

"Yah, apa boleh buat kalau itu yang terbaik untuknya. Dari dulu dia selalu suka Amerika. Mamamu itu."

"Mau menambah semur dagingnya, Ma? Istriku membuat dengan sangat empuk."

Papa Robert berusaha mengalihkan pembicaraan. Grandma menggeleng namun mengambil lebih banyak sayur. Rossa dan Nora hanya berpandangan berusaha tidak ikut campur.

Selesai makan semua berkumpul di ruang keluarga, Nora membuat kopi untuk papa dan the untuk yang lainnya. Grandma mengagumi gaun yang dihadiahkan mama untuknya.

“Ah ya, coba kau ambil bungkusan di sana, Rossa. Tadi grandma letakan di samping sofa. Kasihkan ke mamanya Nora.” Rossa bangkit dari duduknya mengambil bungkusan kertas warna merah dan memberikan ke mama Nora.

“Apa ini, Ma?”

“Itu ginseng yang kemarin aku dapatkan dari temanku. Katanya cocok untuk menjaga kesehatan.”

Mama menerima dan membuka bungkusan, mengambil untuk mencium baunya ketika tiba-tiba dia merasa mual. Berlari ke arah kamar mandi dan terdengar suara muntah. Semua terkaget, Papa dan Nora berjalan menghampiri mama yang terlihat pucat.

“Ada apa, Mama? Sakit ya?” Nora bertanya kuatir sambil mengelap dahi mamanya yang berkeringat.

“Kita ke dokter ya, Sayang?” Papa bertanya kuatir.

“Mama nggak apa-apa pa, Cuma mual sekali. Maklum masih kandungan muda.” Perkataan mama membuat Nora dan papa terdiam.

“Apa? Kandungan? Mama hamil?” Papa bertanya bersamaan dan di jawab dengan anggukan. Ruangan langsung ramai dengan ucapan syukur.

“Allhamdullilah, kau hamil.” Grandma terlihat sangat terharu. Papa berteriak bahagia dan memeluk mama dengan mesra. Nora dan Rossa saling berpandangan terlihat sangat kaget.

“Selamat kau punya adik.” Rossa berbisik di kuping Nora.

“Iya, aku bahagia.”

Nora memperhatikan satu-satunya yang tidak antusias dengan kabar itu hanya Jason. Dia tersenyum dengan terpaksa dan matanya menerawang. Seperti ada beban yang Nora tak tahu apa.

Kehamilan mama membuat banyak perubahan dalam keluarga Nora, mama mengurangi aktifitas di butik dan lebih banyak kerja di rumah. Papa sibuk merencanakan tentang rumah sakit persalinan, tentang hal lain menyangkut bayi.

Jason, entah apa yang terjadi Nora tak mengerti. Dia sekarang lebih pendiam, jarang mengobrol bersama keluarga. Alasan banyak kegiatan juga jarang pulang bersama Nora. Mereka berdua bahkan tidak pernah kencan bersama lagi, Nora merasa Jason menghindarinya.

“Kalian berantem ya?” Belinda memperhatikan mobil Jason yang melaju meninggalkan sekolah.

“Tidak, kenapa?”

“Aku lihat kalian jarang bersama sekarang, pulang juga. Apa kalian bertengkar atau terjadi sesuatu?”

“Tidak ada masalah apa-apa, dia sedang banyak kegiatan. Lagian kamu bukannya mau bawa aku makan pasta?” Nora menjawab tenang.

“Oh ya, pergi sekarang yuuk!” Belinda merangkul Nora, berdua melangkah keluar dari halaman sekolah yang mendung.

Akhirnya alasan dari perubahan sikap Jason terbuka ketika mereka makan malam hari itu. Jason yang datang terlambat langsung duduk makan tanpa berkata-kata. Nora hanya memandangnya dalam diam.

“Kau dari mana Jason? Malam sekali pulangnya?’ Papa memandang Jason yang terlihat makin hari makin tirus wajahnya.

“Kamu terlihat cape sekali. Ada apa?”

“Nggak ada apa-apa , banyak kegiatan dan sedikit kuatir dengan mama.”

“Mamamu? Kenapa dengan dia? Apa kondisinya drop?”

Jason menghela napas sebelum menjawab dengan mata lurus tertuju pada papanya. Nora bangkit dari duduknya untuk mencuci piring dan perabot kotor.

“Mama, agak drop akhir-akhir ini dan membutuhkan perawatan segera.”

“Kasihan mamamu, Jason. Terus apa dia akan kembali ke Amerika dan berobat di sana?” Mama Nora bertanya sambil mengupas buah mangga di meja.

“Iya, sepertinya akan pergi segera.” Jason terdiam dan melanjutkan perkataannya dengan serius. “Aku ingin ikut mama ke Amerika, Pa.”

“Maaf-maaf.” Nora menjatuhkan piring dan segera membungkuk untuk membersihkannya. Jason melihat sekilas ke arah Nora dan kembali melanjutkan perkataannya.

“Mama kasihan karena harus berjuang sendirian, papa sudah ada yang menemani di sini. Jason berpikir ini waktu yang tepat untuk menemani mama, Pa. Jadi Jason mohon papa mengijinkan Jason pergi.” Suara Jason terdengar sangat sedih. Papa terdiam cukup lama tak bisa bicara, menghembuskan napas panjang.

“Papa sangat berat membiarkan kamu pergi Jason, bagaimana pun kamu papa yang membesarkan, tapi demi mamamu yang sedang sakit kalau melarang papa akan jadi orang terkutuk di dunia.”

Mama memandang papa yang terlihat sedih, mengelus lengannya untuk menguatkan. Nora masih sibuk dengan pecahan piring berusaha untuk tidak bersuara.

“Papa izinkan kamu ke Amerika, rawatlah mamamu dan bila dia sembuh kau bisa kembali kapanpun kau mau.”

Izin dari papa seperti tamparan di hati Nora. Nora berkutat dengan pikirannya hingga tak menyadari tangannya berdarah tergores pecahan kaca.

“Iya, Pa. Terima kasih. Jason akan mengurus surat-surat kepindahan sekolah secepatnya. Mungkin bulan depan kami akan pergi.”

Malam itu suasana rumah terlihat muram. Papa sedih sekali dan mengurung diri di kamar ditemani mama. Nora berbaring di ranjangnya dengan pikiran rumit menggayutinya.

Nora menguatkan hatinya dan merasa lebih ceria. Suara ketukan dipintu memaksanya bangkit, membuka pintu ada Jason di sana menenteng kotak p3k.

“Aku lihat tanganmu tergores, sini biar aku obati.” Menarik tangan Nora di bawah lampu belajar yang terletak di atas meja. Menyalakan lampu dan mulai membersihkan meja.

“Jason.” Nora memanggil lirih pada Jason yang tengah mengobatinya.

“Ehm, kau ingin bicara masalah Amerika itu, bukan?” Jason bertanya tanpa memandang Nora.

“Aku minta maaf bila ini mengagetkanmu, tapi kondisi mamaku kurang stabil jadi aku ingin menemaninya.”

“Aku tahu Jason, demi mamamu. Aku mengerti.”

Jason menolehkan kepalanya dan menatap Nora yang berusaha tersenyum. “Kita tidak bisa melanjutkan hubungan kita Nora, kau harus melupakan aku.”

Kata-kata Jason menghantam Nora, membuatnya berjengit kebelakang. “Apa maksudmu? Aku bisa menunggumu Jason? Kau mau pergi berapa lama, dua atau lima tahun sekalipun aku bisa menuggumu.”

Menghampiri Nora yang *shock* Jason memeluknya. “Aku tak bisa Nora, selain merawat mama aku juga ingin bersekolah di sana. Dan aku tak ingin membebanimu.”

Air mata Nora menetes membasahi bahu Jason.

“Jangan menungguku, carilah masa depanmu dan jalani hidupmu dengan bahagia saat aku tak ada didekatmu.”

Nora tidak bisa tidur malam itu, terus-menerus menangis. Merasa bahwa Jason tidak adil dengannya. Merasa dunia terlalu kejam untuknya.

Saat bangun pagi, Nora melihat matanya bengkak. Tanpa sarapan dan menunggu Jason, Nora berangkat dengan hati suram.

Belinda dan Tania yang melihat betapa kusut penampilan Nora hanya terdiam, tak berani bertanya. Siang terjadi kehebohan di sekolah ketika kabar Jason akan pindah ke Amerika menyebar. Semua merasa kaget dan sedih, setelahnya sepanjang hari itu hanya kabar kepindahan Jason yang jadi topik pembicaraan di sekolah.

“Kamu tak apa-apa, Say?” Tania memberanikan diri bertanya pada Nora yang terduduk diam di pojok ruangan saat mereka berkumpul di tempat latihan. Nora hanya menggelengkan kepalanya tak menjawab.

“Bicara pada kami jika kau merasa berat.” Belinda merangkul Nora, membuat air mata Nora menetes tak tertahan.

“Dia ingin kami putus Belinda. Dia tak ingin aku menunggunya. Apa dayaku jika dia meminta begitu?”

“Kau bilang padanya bahwa kau tak keberatan menunggunya?” Tania memberi saran.

“Sudah, tapi dia menolakku.” Sepanjang sore Nora menangis, mencurahkan patah hatinya pada kedua sahabatnya.

—

Waktu berjalan bagai hembusan angin bagi Nora, tak terasa seminggu lagi waktu keberangkatan Jason ke Amerika. Semua sudah disiapkan, surat-surat, visa dan tiket pesawat. Semakin mendekati hari kepergian semakin muram suasana rumah. Nora lebih banyak berdiam di kamar selesai pulang sekolah. Jason sibuk dengan persiapan dan jarang sekali ada saat siang.

Mereka berdua tak lagi pulang dan pergi ke sekolah bersama. Nora ingin tetap di samping Jason sebelum dia pergi, tapi Jason selalu menghindar. Membuat Nora yang merana makin sengsara.

Malam itu Nora tengah mengerjakan PR di kamarnya ketika Jason mengetuk kamar dan memberitahunya sesuatu.

“Aku akan pergi hari Minggu, Sabtu malam apa kau ada waktu?” Nora mengamati Jason yang berdiri di depannya. Terselip kerinduan di hatinya ingin memeluk Jason namun ditahan kuat-kuat.

“Aku ada waktu, mau ke mana kita?” Jason memandang wajah Nora yang terlihat muram.

“Kita makan malam bersama, aku sudah minta izin pada papa dan mama.”

Nora mengangguk. ”Baiklah, kita pergi makan.”

Jason tersenyum dan beranjak pergi, ketika terdengar suara Nora. “Jason.”

Dia menoleh kebelakang.

“Tidak ada apa-apa, hanya ingin memanggilmu saja.”

Nora melambaikan tangannya dan menutup pintu kamarnya. Di dalam kamar Nora menekan perasaan sedihnya kuat-kuat.

Seluruh sekolah membuat pesta perpisahan bagi Jason, mengadakan perayaan makan di kantin. Semua orang datang untuk bersalaman dan mengucapkan salam perpisahan. Beberapa cewek terlihat menangis, Andra terlihat sedikit berpuas diri karena jabatan ketua OSIS jatuh ke tangannya.

Kali ini Rossa sama sekali tak senang Andra menang, buat dia tetap yang utama Jason ada di sekolah ini. Dan dia sering curiga, memandang Nora yang semakin kusut dan pendiam.

Hari terakhir Jason di sekolah, semua terlihat muram. Kalila bahkan bengkak matanya karena menangis. Andre yang biasanya selalu bertingkah gila pun hari ini sangat muram.

Sabtu malam Jason dan Nora berpamitan untuk makan malam diluar, hari ini cuaca berawan. Jakarta sedikit lebih lengang di akhir minggu. Sepanjang perjalanan mereka hanya diam tak ada pembicaraan. Jason membawa Nora ke restauran steak di pusat kota, suasana restoran terlihat ramai namun nyaman.

"Mau makan apa?" Jason menyodorkan buku menu pada Nora.

"Apa saja, aku suka *steak* di sini." Nora menolak buku menu yang Jason berikan.

"Aku pesan *rib eye* buat kamu kalau gitu? Mau?"

Nora mengangguk, matanya berkeliling memandang restoran.

"Nora, fokus ke sini. Aku ingin bicara."

Nora mengalihkan pandangannya ke arah Jason yang tengah serius melihatnya. "Bicaralah, aku dengarkan."

"Biarpun berpisah kita tetap menjadi saudara, aku ingin kau menjadi Nora yang dulu. Nora yang ceria dan apa adanya?"

Nora tersenyum jengah.

“Apa kau bisa, Jason? Kembali seperti kita dulu? Menjadi Nora dan Jason tanpa pernah ingat kita saling mencinta?”

Jason termangu, ada kesedihan samar di hati Nora melihat Jason yang terlihat tegar. “Aku akan berusaha Nora, begitu juga dirimu. Demi kita dan keluarga kita.”

Pembicaraan mereka terputus oleh pelayan yang datang mengantarkan makanan. Steak di hadapan Nora terlihat lezat, tapi tak ada sedikit pun selera untuk memakan.

“*Steak* ini kesukaanmu kan?” Jason berusaha mencairkan suasana yang canggung. Tapi Nora enggan untuk mengobrol saat ini, mereka makan dalam diam. Sesekali Nora mencuri pandang menatap wajah Jason yang terlihat tampan.

“Ada mau makan *pudding* atau *ice cream*?”

Nora menggelengkan kepala. “Sudah cukup, ayo kita pulang.”

“Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat.” Jason berkata sambil memanggil pelayan untuk meminta *bill*.

“Ke mana?”

“Nggak ada tujuan pasti, hanya jalan-jalan saja. Ini malam terakhirku di Jakarta dan apa salahnya kita nikmati malam ini.” Pelayan datang mengantarkan *bill*, Jason bangkit menuju kasir.

Setelah Jason pergi dia meminjam pulpen pada pelayan. Menulis pesan di tissue untuk Jason dan meninggalkan restoran sendirian.

Nora berjalan keluar menembus dinginnya malam, dia tak tahu ingin ke mana. Hanya tak ingin bersama Jason malam ini. Ada taksi lewat di depannya, buru-buru Nora menghentikanya dan masuk ke jok belakang.

"Mau ke mana, Neng?"

"Jalan terus pak, ke arah bundaran Hotel Indonesia." Nora merasakan ponselnya bergetar, dilihat nomor Jason memanggilnya. Ia mematikan dan memasukkan ke dalam tas.

Sampai di bundaran Hotel Indonesia Nora turun dan melangkah ke arah air mancur, suasana sedikit ramai karena malam minggu. Mencari tempat yang nyaman duduk di pinggiran air mancur dan melihat kendaraan lalu-lalang di depannya. Perasaan Nora seperti tersanyat, merasa kesepian dan sendiri.

"Hai, Neng Manis, sendirian saja? Mau kita nyanyiin?" Sekelompok pengamen mendatangi Nora dan tersenyum menawarkan lagu.

"Boleh, nyanyiin lagu patah hati yang sepatah-patahnya." Nora menjawab asal.

Para pengamen itu ketawa riuh. Mereka terdiri dari lima remaja tanggung dengan alat musik bervariasi. “Demi neng kita yang manis dan sedang patah hati ini, kita akan menyanyikan lagu yang menyayat kalbu.”

Mereka mulai bernyanyi, Nora melihat dan mendengarkan dengan mata menerawang ke angkasa.

“Tak pernahkah kau sadari akulah aku sakiti.

Engkau pergi dengan janjimu yang pernah kau ingkari.

Oh Tuhan tolonglah aku, hapuskan rasa cintaku.

Akupun ingin bahagia, walau tak bersama dia.”

Mereka terus bernyanyi lagu demi lagu, menemani kesendirian Nora. Jam menunjukan angka sebelas malam.

Menaiki taksi Nora diantar sampai depan rumahnya, di pintu gerbang dia melihat Jason yang berdiri di samping mobil yang terparkir di jalanan yang sepi. Terlihat tegang dan muram, setelah membayar Nora berjalan melewatinya untuk masuk ke rumah. Jason menahan langkahnya, memegang tangan dan membuat Nora terpaksa berhenti.

“Lepas, Jason! Kita ada di depan rumah.” Nora berkata dingin dan berusaha melepaskan pegangan pada tangannya. Jason memandanganya sangar.

“Kamu ke mana saja? Apa kamu tahu betapa kuatirnya aku?”

“Aku baik-baik saja, hanya jalan-jalan. Dan sekarang sudah pulang.” Nora menjawab tenang. Masih meronta, berusaha melepaskan pegangan Jason.

“Kenapa ponselmu kau matikan?”

“Dan kenapa pula kau peduli? Kau ingin aku melupakanmu kan? Kau ingin kita kembali seperti dulu, dua saudara. Jadi biarkan aku sendiri, Jason.” Nora berkata tak sabar.

“Kau hanya perlu bilang, ‘Tunggu aku Nora, aku akan kembali’ Maka aku akan menunggumu, tak peduli itu lima atau sepuluh tahun sekalipun.”

“Aku tidak bisa, Nora,” suara Jason terdengar lirih.

“Aku tahu, Jason. Kau tidak bisa memilihku.” Suara Nora bergetar menahan air mata. Jason terlihat sedih, melepaskan tangan Nora dan membiarkannya masuk ke dalam gerbang.

“Bukan aku tak memilihmu, namun keadaan yang memaksa kita untuk tidak memilih.” Jawaban Jason membuat Nora makin merasa sengsara.

Rintik hujan mulai membasahi bumi, Jason masih berdiri diam tak memedulikan bajunya yang basah. Rintik hujan dan hembusan angin terasa dingin menusuk tulang, menghempaskan rasa sakit di dada.

—

Minggu siang mereka sekeluarga mengantarkan Jason ke bandara, sepanjang suasana terasa canggung dan sedih. Papa yang biasanya berceloteh gembira hanya diam dengan muram. Nora dan Jason duduk berdampingan di kursi belakang, tak bersuara dan menolak saling memandang.

Bandara ramai oleh calon penumpang, dan di sana berdiri dengan anggun di samping pintu masuk imigrasi. Mama Winda terlihat pucat namun cantik, menenteng koper besar di tangan kanannya.

“Hallo, terima kasih mau datang mengantar kami.” Mama Winda memeluk mama Nora dan mengecup pipinya dengan hangat.

“Kamu juga, Nora.” Memeluk Nora dengan sayang, bersalaman dengan papa.

“Barang sudah siap semua?” Papa bertanya pada Jason yang berdiri diam.

“Sudah, Pa.”

“Jaga diri baik-baik dan sering kirim kabar ya?” Mama Nora terdengar ingin menangis.

“Tentu, Ma.”

“Jaga diri baik-baik, Tante. Semoga tante kembali sehat.” Nora berkata pada mama Winda.

“Baik, Sayang, terima kasih. Kami siap menyambutmu di Amerika kapan pun kau ingin datang.” Mama Winda sekali lagi mengecup pipi Nora.

“Ayo Jason masuk, sudah waktunya.” Jason mengangguk, berpelukan dengan papa, memeluk mama dan terakhir memeluk Nora sekilas.

Mulai berjalan pelan menuju kerumunan mama Winda dan Jason meninggalkan mereka. Nora menahan airmatanya. Namun saat Jason tiba-tiba menghentikan langkahnya, menoleh dan memandangnya lekat-lekat, air mata Nora jatuh tak terbendung. Berusaha tegar dan tersenyum, melambai memberikan semangat.

Sepanjang jalan pulang, hujan turun membasahi jalan-jalan Jakarta. Suasana terasa dingin mencekam. Rintik hujan kali ini membawa kesedihan dan duka di hati Nora.

11

Kegersangan Hati

Setelah kepergian Jason suasana rumah tak seramai biasa. Nora lebih banyak mengurung diri di kamar setelah pulang sekolah. Begitu juga di sekolah Nora merasa ada berbeda tanpa kehadiran Jason. Hari-hari dijalani tanpa semangat, namun mencoba tetap tabah bahwa Jason suatu saat akan kembali.

“Entah imajinasiku atau memang tanpa Jason sekolah jadi sepi ya?” Nora bertanya sambil melamun, matanya menerawang ke halaman sekolah yang sepi.

“Buat aku sih nggak ya? Karena aku nggak ngaruh apa-apa ada Jason atau tidak.” Tania menjawab, dengan muka menunduk menatap buku yang terbuka di hadapannya.

“Santai saja, Sayang, dia baru pergi satu minggu dan kamu lemes gitu.” Belinda menjawil dagu Nora. Membuatnya menarik napas panjang.

“Kepalaku pusing, pingin tidur.” Merebahkan kepalanya di meja, Nora menutup matanya. Berharap sekarang ada di kamar bukan di dalam kelasnya yang panas. Beruntung siang ini pelajaran terakhir kosong, seluruh kelas bisa bermalas-malasan.

“Tidur saja, nanti kami bangunkan. Eih kalian tahu nggak tentang situasi OSIS sekarang?” Belinda mengambil alat pengikir kuku dari dalam tasnya dan mulai mengikir kukunya yang putih.

“Emang kenapa sama OSIS?” Tania bertanya tanpa minat, masih menunduk memandang bukunya.

“Aku dengar dari Andre ya, itu ketua OSIS yang baru sering bentrok sama anggota yang lain. Jadinya suasana nggak enak gitu. Apalagi Kalila.”

“Memangnya kenapa dengan Kalila? Toh mereka tinggal lanjutin program Jason aja. Apa susahnya sih?” Nora berkata heran.

“Itu masalah terbesarnya, Andra menganggap program Jason itu terlalu banyak main-main dan kurang belajar.”

“Dasar kutu buku, susah. Heran Rossa bisa suka sama dia.” Nora berpandangan dengan Belinda dan sama-sama tidak mengerti.

“Apa Jason ada ngasih kabar kekamu, Nora?” Tania memalingkan wajahnya dari buku dan sekarang memandang Nora lekat-lekat.

“Ehm, nggak ke aku secara langsung, tapi ke papa. Dia bilang mamanya sudah perawatan di rumah sakit dan dia juga sudah mendapatkan sekolah yang cocok.”

“Apa kamu merasa sakit hati, Say? Tak diindahkan?” Nora berfikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan Belinda.

“Tentu saja, Bel, hanya saja aku nggak bisa apa-apa. Kami sudah sepakat untuk putus. Lebih tepatnya dia memutuskanku, aku bisa apa?”

“Cup ... cup ... jangan sedih. Waktu masih panjang dan kamu akan jatuh cinta lagi nantinya.” Tania memberi semangat.

—

Nora menjalani hari-harinya dengan kemurungan. Semua teman dekatnya berusaha membantunya melewati patah hatinya, bahkan Rasmi sekarang menjadi sahabat terbaik yang mendengarkan semua tentang rindunya saat mereka berdua ada di butik mama

Setiap malam Nora mengecek Facebook Jason, tapi tak ada aktifitas di sana. Sedih rasanya, sakit.

Kehamilan mama semakin besar ketika Nora naik kekelas tiga dan Rossa lulus lebih cepat. Mengikuti jejak Jason, Rossa memutuskan kuliah di Amerika.

Nora merasa sedikit terhibur dengan kabar yang di bawa Rossa soal Jason, bagaimana sekarang dia menjadi sangat mandiri. Nora cemberut membaca pesan Rossa, ”Kamu nggak akan mengerti Nora, risih lihat bule-bule itu nggak tahu malu mengejar-ngejar Jason.”

—

Saat mama melahirkan adik laki-laki bagi Nora, suasana rumah kembali ceriah. Dengan adanya celoteh dan tangisan bayi, semua terhibur. Papa memberi nama Daniel untuk adik Nora.

Siapa yang tak suka dengan wajah bulat atau mata cerah Daniel. Dengan cepat waktu berlalu, Nora masih membawa perasaan rindu menggayut hatinya.

Waktu seperti berlari, Nora lulus dari SMA dan melanjutkan keperguruan tinggi. Belinda yang merasa otaknya tak sanggup lagi untuk belajar memutuskan untuk sekolah kecantikan.

“Aku nggak terlalu pintar seperti kamu, Nora. Bisa lulus aja udah bangga. Jadi aku bilang baik-baik sama papa kalau akau ingin sekolah kecantikan dan buka usaha salon sendiri.” Dengan bangga Belinda menata masa depannya.

“Kamu bagaimana, Tania?”

“Aku? Jelas sudah mau jadi koki. Sudah daftar akademi pariwisata dan ambil jurusan *art culinary*.”

Nora merasa dadanya sesak. Kedua temannya punya tujuan yang pasti dan dia hanya merasa seperti layang putus di udara.

Mama dan papa tak memaksa kehendak untuk Nora berkuliah. Ketika Nora memutuskan mengambil jurusan *Public Relation*, mereka mendukung.

Toni berkuliah di kampus yang sama hanya beda jurusan. Setidaknya masih ada teman di sampingnya. Terbiasa bersama dengan sahabatnya dan sekarang harus sendirian itu beda.

Setiap minggu Rossa selalu memberi kabar soal Jason, semakin lama tahu kabar Jason membuat Nora makin merasa hancur. Jason tak pernah kembali ke Indonesia di tahun-tahun pertama kepindahannya. Nora selalu menunggunya kembali atau paling tidak menghubunginya namun nihil.

—

Menginjak tahun ke tiga Jason kembali untuk liburan selama satu bulan, seluruh keluarga bahagia. Begitu juga Nora, tak sabar melihat Jason. Hari pertama ketemu Jason hanya memandang sekilas, menyapa dan memeluk ringan. Nora menatap wajah Jason diam-diam.

Daniel yang berumur dua tahun sangat menyenangkan untuk dipeluk. Jason menghabiskan waktunya bermain dengan Daniel, mengunjungi rumah grandma atau bermain bersama teman-temannya.

"Jadi bagaimana kabar, Jason?" Toni bertanya pada suatu sore saat menjemput Nora pulang.

"Biasa saja."

"Kenapa jawabannya kaku gitu?"

"Yah, biasa saja masih tetap cuek, Toni. Dia menganggapku seakan tak ada." Nora berkata getir. Toni menatap Nora serius.

"Sudahlah, Nora, lupakan dia. Kamu masih banyak kesempatan lain mencintai orang lain."

"Aku tahu, Toni. Aku mencoba." Nora menghembuskan napas berat.

Tapi benar nggak mudah buat Nora, melihat Jason yang sangat dirindukannya bersikap seakan dia tak ada. Waktu berjalan cepat, Jason kembali ke Amerika tepat satu bulan setelah kedatangannya. Membuat Nora kembali patah hati.

Berkat bujukan teman-temannya Nora berusaha untuk membuka hatinya dengan mengikuti banyak kegiatan yang mempertemukan dia dengan banyak orang berbeda.

Belinda bahkan mengajaknya untuk mengikuti acara kencan buta. Nora menolak, Belinda memaksa. Mengancam akan membius dan menyeretnya jika tak mau. Menyerah kalah, Nora mengikuti kencan buta dengan terpaksa.

“Hai semua aku Belinda dan ini Nora.” Belinda memperkenalkan diri, mereka semua berkumpul di café kecil yang nyaman. Duduk berhadapan empat cowok dan empat cewek. Nora tidak kenal dua cewek lainnya, mereka bertegur sapa dengan saling melempar senyum kecil.

Mereka memberi salam serempak. Lalu percakapan dimulai lancar dengan hal-hal kecil tentang kuliah dan keseharian. Nora lebih banyak diam memperhatikan. Merasa bahwa cowok-cowok ini tak ada yang setampan, setinggi atau senyumnya seindah Jason.

“Nora, kamu ikut kegiatan apa di kampus?” Cowok berwajah imut dengan rambut di cat merah bertanya pada Nora yang tengah melamun.

“Nora!” Belinda menyenggol tangannya. Wajahnya mengancam berbahaya, Nora buru-buru duduk dengan tegak dan tersenyum.

“Yah, apa tadi? Maaf nggak fokus.”

“Wah, wah baru kali ini ada cewek yang menganggap kita tak menarik buat di ajak ngobrol?”

Suara tawa bergema, Nora hanya tersenyum kecut. Belinda menaikkan sebelah alisnya dan menatap Nora tajam. Nyatanya menu makan yang enak, suasana yang nyaman dan cowok-cowok tampan menemani ngobrol tak bisa mengalihkan pikiran Nora dari kebosanan.

Acara kencan hari itu gagal total, ajakan cowok berambut merah untuk berbagi nomor ponsel di tolak secara halus oleh Nora.

“Aku bingung ama kamu, cowok tadi imut dan menyenangkan. Jelas-jelas naksir kamu dan kamu tolak?” Belinda menggerutu dalam taksi yang membawa mereka pulang.

“Bukan gitu, Bel. Cuma dia bukan tipeku aja.” Nora mengelak halus.

“Sejak kapan kamu punya tipe? Yang ada di hati dan pikiranmu hanya Jason. Ya sudah siap-siap jadi perawan tua.” Nora tersenyum dan mengelus lengan Belinda tanda sayang.

Sejak kejadian itu tak ada lagi yang berminat untuk mencarikan pacar buat Nora, semua pasrah dengan keadaan. Sampai tahun terakhir kuliah pun Jason tidak pulang, alasan ingin mencari kerja di Amerika dan mama Winda tidak bisa ditinggal sendiri.

Nora lulus dengan nilai sempurna, setelah menimbang dengan serius ingin mencoba membuka usaha *Wedding Planer*. Meminta bantuan Rasmi yang sekarang telah mahir membuat gaun pengantin berkat bimbingan mama Nora. Mengajak Belinda untuk menjadi perias dan membujuk Tania mengurus masalah *catering* mereka bekerja sama membuka *wedding planner* kecil-kecilan.

Kalila yang menekuni profesi sebagai model setelah lulus sekolah, menjadi model andalan mereka untuk mempromosikan. Memakai gaun rancangan Rasmi, dengan *make up* Belinda. Kalila tampil memukau di setiap pemotretan.

“Bayaranku mahal ya, Nora.” Seloroh Kalila suatu sore saat pemotretan kebaya pengantin. “Model papan atas nih.”

“Iya, iya. Berapapun yang kamu mau kami akan bayar.” Nora menjawab cuek, tak berpaling dari catatan di tangannya. Rasmi

tersenyum mendengar obrolan mereka sambil merapikan kebaya ungu yang dikenakan Kalila.

"Apa Jason sering memberi kabar?" Kalila berbisik pada Belinda yang tengah meriasnya.

"Stt, jangan tanyakan itu padanya. Tidak pernah ada kabar dari Jason." Belinda menjawab pelan.

"Wah, kejam juga Jason ternyata ya."

"Begitulah, dan dia terus berharap sampai sekarang. Lima tahun berlalu dan masih cinta?"

"Entah itu setia atau bodoh." Kalila berkata tak mengerti.

Itu adalah kebodohan terbesar dalam hidup Nora, selalu berharap akan Jason yang tak mencintainya. Nora sangat menyadarinya.

Di tahun ke kedelapan kepergiannya Jason pulang menengok mereka, makin ganteng dan dewasa. Terlihat sangat berkarisma, setelah bekerja. Sengaja mengambil cuti dua minggu karena kangen dengan Daniel. Selama di rumah memperlakukan Nora sangat sopan, bertanya tentang detail usaha Nora dalam percakapan biasa. Jason sangat menyayangi Daniel yang makin hari

makin montok. Hampir setiap waktunya di habiskan untuk bertemu teman atau bermain dengan Daniel.

Di malam terakhir kepulangan Jason dia mengatakan pada keluarganya bahwa dia sudah punya kekasih. Nora yang mendengar kabar langsung dari mulut Jason merasa dunianya runtuh.

“Namanya, Angela, papa pasti kenal. Penyanyi yang sedang naik daun.” Jason mengumumkan tentang kekasihnya saat mereka makan malam. Mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto latar dia dan Angela tengah berpelukan mesra.

“Wah, cantik sekali ya?” Mama memuji kecantikan Angela.

“Bagiamana kalian bertemu?” Papa bertanya tak mengerti.

“Di kampus, dia mengambil kuliah musim panas. Dan kami langsung cocok.” Jason menjelaskan sambil tersenyum. Nora menahan napas dan airmatanya.

Saat makan malam berakhir, semua kembali ke kamar masing-masing air mata Nora runtuh.

Sepanjang malam Nora meratap dan menangis, keesokan paginya dia ke kantor pagi-pagi agar tak perlu bertemu Jason yang akan bertolak kembali ke Amerika.

Bertekad untuk melupakan Jason, Nora menyibukan hari-harinya untuk bekerja dan bekerja. Janji dengan *client*, promosi untuk usahanya juga mencari cara mengembangkan usahanya agar lebih besar dan terkenal. Terkadang karena gaya hidupnya yang nyaris hanya berupa bekerja dan bekerja membuat kedua orang tuanya kuatir.

"Kami mau liburan ke Bali. Kamu ikut ya, Nora?" Papa mengajaknya pada saat mereka menemukan waktu tepat untuk liburan.

"Maaf nggak bisa, Papa, *weekend* acara padat." Nora menolak dengan menyesal. Orang tuanya hanya berpandangan pasrah.

___

Siang itu Nora ada janji ketemu *client*, karena waktunya yang pas dekat makan siang. Nora sengaja berangkat dari rumah, akan ke kantor saat sore.

"Nora, kamu ketemu *client* di mana?" mama bertanya pada Nora yang tengah menyiapkan foto dan berkas di tas besar.

"Daerah selatan, Ma. Kenapa?"

"Dekat tidak lokasinya sama kantor papa?" Nora berfikir sejenak sebelum menjawab.

“Dekat sekali, Ma. Mungkin satu kilometer. Ada apa?”

“Kamu tolong kasihkan ini ke papa, berkas penting. Sepertinya papa lupa.” Mama menyerahkan map merah ke arah Nora.

“Ok, Nora mampir dulu ke kantor papa nanti.”

“Dan ini juga makan siang untuk papamu, dia minta dibuatin rending.” Mama memberikan rantang makanan pada Nora.

“Ciee mama, romantis amat.”

Jakarta bagai gurun pasir gersang tersengat panas matahari, kendaraan padat merayap seakan semua orang ingin terburu-buru sampai tujuan. Nora membawa mobilnya melintasi jalanan yang ramai menuju kantor papanya.

Menaiki lift Nora menuju kantor papanya di lantai sembilan belas, sampai depan ruangan papanya di sambut oleh sektretaris yang manis.

“Kak Nora ingin bertemu bapak ya?”

“Iya, apaka sedang ada rapat penting di dalam?”

“Tidak, hanya percakapan biasa. Silahkan masuk, bapak tadi menyuruh kakak langsung ke dalam.” Nora mengangguk, menuju pintu dan mengetuk pelan.

“Masuk, Nora.” Menarik pintu terbuka Nora melihat papanya tengah berbicara dengan dua tamu laki-laki. Santai duduk di sofa.

“Maaf mengganggu, Papa, ini Cuma mau nganterin berkas dan makan siang.” Nora tersenyum ramah.

“Ah ya, sini, Nora. Papa kenalin kamu keteman dekat papa.” Nora mendekat dan memperhatikan laki-laki setengah baya tersenyum ramah padanya.

“Ini anakmu, Hendrawan?”

“Iya, putriku satu-satunya dan kesayanganku.”

“Apa kabar, Om?” Nora menyalami lelaki paruh baya di hadapannya.

“Panggil saja om Kusno, teman papa kamu dari SMP. Dan sampai sekarang masih berteman baik.”

“Dan ini kenalkan anak om, Bernard.”

Nora mengalihkan pandangannya pada lelaki muda anak om Kusno. Berpakaian sangat rapi dan *trendy*, tersenyum ramah lelaki bertubuh tinggi tegap menyalami Nora.

"Panggil saya Bernard, apa kabar, Nora?" Bernard tersenyum ramah, Nora membalas senyum ramahnya.

"Baik, Bernard. Senang bertemu denganmu."

"Baiklah, Kusno, anak-anak kita sudah saling mengenal. Apa tidak bisa negosiasinya dibuat lentur sedikit." Papa bertanya dengan nada bercanda.

"Kau bisa saja Hendrawan. Asal Nora mau menjadi menantuku apapun yang kamu inginkan akan aku kabulkan."

Dan seluruh percakapan di antara kedua orang tua itu membuat wajah Nora memerah,Bernard hanya tersenyum senang. Matanya menatap Nora dengan kekaguman yang tidak bisa disembunyikan.

"Papa, Nora tinggal ya? Ada janji dengan *client* jam satu." Nora berpamitan dan siap-siap meninggalkan ruangan papanya.

"Baiklah, Nora. Papa juga ingin makan dengan om Kusno di sini. Mencicipi masakan mamamu."

"Bernard juga pamitan, Om, mau ada perlu."

“Oh baiklah, mereka anak muda jarang suka makan masakana rumahan, Hendrawan. Tidak seperti kita yang takut kolesterol.”

Nora dan Bernard bersama-sama meninggalkan ruangan papa, sepanjang perjalanan menuju lift Bernard mengobrol santai dan ramah.

“Nora, kamu mempunyai usaha *wedding planer*, betul?”

“Iya, kecil-kecilan. Patungan dengan teman.”

“Ehm, bagus itu. Ada di daerah mana kalau boleh tahu?”

“Selatannya Jakarta, tidak jauh dari sini sih.” Nora tersenyum

“Boleh minta kartu namamu? Aku ada teman yang akan menikah tiga bulan lagi. Nanti aku kenalkan mereka ke kamu.”

“Benarkah? Terima kasih.” Nora menyerahkan kartu namanya pada Bernard.

Esok harinya Bernard menelepon khusus soal temannya yang akan memakai jasa *wedding planer* Nora, dan secara pribadi membawa mereka langsung datang ke butik. Membuat Nora merasa tersanjung. Setelahnya mereka sering bertegur sapa lewat pesan pendek atau telepon. Nora merasakan Bernard tengah mengejarnya.

Menyadari bahwa sudah waktunya dia membuka diri, Nora membiarkan dirinya dikejar dan dicintai. Bernard mengajaknya makan malam, menonton film atau sekedar jalan-jalan di pasar malam.

Semua terasa menyenangkan, Bernard benar-benar cowok yang humoris dan perhatian. Terkadang saat siang Bernard datang untuk membawakan makan siang bagi seluruh karyawan kantor, membuat Belinda dan Tania terlonjak gembira.

“Bernard, kamu harus datang ke acara pernikah kami.” Tania berkata dengan mulut penuh makanan.

“Kapan itu?”

“Minggu depan, hari sabtu jam tiga sore. Kalian bisa datang bersama.” Tania menunjuk Bernard dan Nora.

“Iya, aku akan mengajaknya.” Nora menjawil wajah Tania yang belepotan.

“Suami Tania juga koki, mereka ketemu pas Tania jadi pegawai magang di hotel tempat calon suaminya bekerja dan akhirnya jatuh cinta.” Belinda memberitahu Benard yang mengangguk mengerti.

“Mas Surya benar-benar calon suami yang baik.” Tania berkata bangga, matanya menerawang penuh binar cinta.

“Iyaa, calon pengantin. Paham kami.” Suara tawa terdengar riuh dari meja makan siang itu.

—

Pernikahan Tania dilaksanakan, Bernard datang bersama Nora. Mereka berkumpul bersama teman-teman yang lain di ruang pengantin. Tania tampak cantik dengan gaun kebaya sederhana berwarna merah muda rancangan Rasmi dan tata rias Belinda yang memukau.

Calon suaminya seorang lelaki yang berumur sepuluh tahun lebih tua dari Tania, lelaki dengan badan tinggi tegap dan raut wajah bulat menyenangkan. Sangat ramah terhadap siapa pun.

“Apa pernikahan ini kalian juga yang mengatur?” Bernard berbisik pada Nora saat upacara hendak dilaksanakan.

“Iya, sebagian besar.”

“Indah sekali, sederhana dan elegant.” Nora terseyum berbinar. Saat upacara selesai dilaksanakan, Tania dan Surya resmi menjadi suami istri, Nora menitikkan airmata bahagia.

Nora membulatkan tekadnya, setuju saat Bernard menyatakan cintanya, dan mengajaknya untuk menjalin hubungan serius.

12

Hujan Air Mata

Hubungan Nora dan Bernard berjalan lancar dan manis. Kedua orang tua sangat menyetujui hubungan mereka. Papa bahkan mengusulkan agar mereka bertunangan yang disambut gembira kedua orang tua Bernard.

“Hubungan kita belum lama, Bernard?’’

“Jadi? Masalahnya di mana?” Bernard balik bertanya pada Nora yang tengah minum kopi dari gelas tinggi di depannya.

Minggu sore yang cerah, mereka berdua tengah berkencan, setelah menonton film di lanjut minum kopi di *caffeé shop* langganan.

“Jelas masalah besar, pertunangan itu hal yang serius. Dan kita membuatnya seakan-akan itu hal biasa.” Nora mengaduk kopinya dan memandang Bernard yang tersenyum di depan.

“Tolonglah berpikir lagi, Bernard. Kita saling mengenal saja dulu.”

Bernard masih tersenyum meraih tangan Nora dan menggenggamnya.

“Tapi aku merasa telah mengenalmu seumur hidupku. Tidakkah itu cukup? Mau berapa lama lagi kita akan saling mengenal?”

Nora menatap nanar mata Bernard yang bercahaya dan senyum yang tak pernah lepas tersungging di bibir. Menghela napas panjang Nora mengangkat gelasnya dan meminum kopi perlahan.. Pikirannya penuh dengan unek-unek.

“Baiklah, Bernard. Kita bertunangan, tapi jangan bulan ini. Bulan depan ya?”

“Benarkah? Kau mau? Terima kasih, Sayang.” Bernard terlonjak bahagia dengan jawaban Nora. Meraih tangan Nora dan menggenggam.

Mereka berdua merencanakan untuk bertunangan pertengahan bulan depan, kedua keluarga sangat bahagia. Pesta rencananya akan dilakukan di halaman rumah Nora dengan nuansa romantik dan sederhana.

Malam itu Bernard makan malam di rumah Nora, papa dan mama ada pesta penting. Dari pukul tujuh mereka sudah pergi meninggalkan rumah. Daniel merengek ingin ikut, tapi dilarang.

Terjadi pertempuran seru antara mama dan Daniel sebelum akhirnya Nora setuju untuk memasak burger dan iming-iming mainan baru yang akan di bawa Bernard membuatnya tenang.

“Maaf ya, Bernard. Makan malam burger aja. Soalnya tuh si manja merengek nggak jelas.” Nora menunjuk Daniel yang tengah mengagumi mainan barunya di meja makan.

“Nggak apa-apa, sesekali. Lagian enak kok burgernya.”

“Aku buatin kopi buat kamu, tunggu di ruang TV. Aku beresin dulu mejanya.” Bernard bangkit dari meja makan, menggandeng Daniel ke ruang TV.

“Bagaimana mainannya? Kamu suka?”

“Sangat suka, Kak. Mobil-mobilan ini hebat. Papa dan mama nggak ngasih Daniel beli mainan banyak-banyak.”

“Itu karena kamu cuma sayang mainan dua hari saja terusnya di lempar entah ke mana.” Nora menyahut dari dalam dapur.

“Iya kan bosan, Kakak.” Daniel cemberut.

“Dicoba kopinya, Bernard. Papa bawa dari Lampung. Enak dan wangi.” Meletakkan kopi di atas meja dan duduk di samping Bernard. Nora memperhatikan wajah Daniel yang bersinar gembira.

“Iya kopi ini wangi, mereka ada pesta di tempat siapa?”

“Entahlah, sepertinya sesuatu yang berhubungan dengan pemegang saham. Mungkin sebentar lagi juga pulang. Mama kurang suka berada di pesta lama-lama.”

Ternyata dugaan Nora tidak sesuai kali ini, melewati jam sebelas malam papa dan mama belum juga pulang. Daniel sudah tidur di atas dengan memeluk mainan barunya.

“Bagaimana ini, Bernard? Ponsel keduanya tidak bisa dihubung.” Nora terus memandang jam dinding dengan gelisah.

“Tenang, mungkin ada sesuatu yang penting yang tengah dibahas.”

“Tapi kalau terlamabat biasanya mereka memberi kabar.”

“Coba telepon teman papamu yang kamu kenal. Tanya masalah ini.”

“Oh ya om Ridwan, bentar aku telepon.” Berusaha tenang Nora meraih ponselnya dan mulai menelepon.

“Selamat malam om Ridwan, apakah papa dan mama da di sana? Oh seperti itu, baik terima kasih.”

“Bagaimana?”

“Mereka sudah meninggalkan pesta dari jam sepuluh. Aduh bagaimana ini Bernard sudah lewat tengah malam.” Nora merasa hatinya berdebar aneh.

“Sabar, Sayang. Mungkin sedang mengganti ban mobil atau apa.” Bernard berusaha menenangkan Nora yang gelisah. Jam menunjukan pukul 12.30 ketika ponsel Nora berbunyi.

“Siapa ya menelepon tengah malam begini?”

"Angkat saja, kali penting."

"Hallo, dengan Nora di sini. Iya betul dari siapa ya?"

"Apa rumah sakit Garuda? Baik-baik kami ke sana sekarang."

"Ada apa Nora?" Nora gemetaran, menutup handphone dan mulai menangis.

"Papa dan mama kecelakaan sekarang ada ke rumah sakit Garuda. Bagaimana ini, Bernard?"

"Iya kita ke sana sekarang."

"Daniel bagaimana?" Nora memandang nanar ke kamar Daniel.

"Aku telepon temanku biar dia temani Daniel. Kamu ganti baju dan ambil jaket kita pergi sekarang."

—

Sepanjang jalan menuju rumah sakit Nora terus menangis, disela-sela isakan menelepon Grandma dan saudara-saudara papa yang lain. Saling berjanji untuk bertemu di rumah sakit secepat mereka bisa datang.

Di depan rumah sakit Nora dan Bernard diarahkan menuju ruangan ICU, sudah ada perawat di sana. Mereka menyilahkan Nora masuk sementara Bernard menunggu di luar.

Terbaring di sana dengan sangat pucat dan badan penuh luka-luka papa dan mamanya. Nora menahan tangisnya, mengusap tangan papa dan wajah mama.

“Mama, papa. Ada apa dengan kalian? Kenapa bisa begini? Ayo bangun papa, mama.”

Secara bergantian terus membujuk papa dan mamanya, mengusap perlahan wajah dan tangan mereka. Sudah lima jam mereka tidak bangun juga.

Grandma datang dengan tangisan dan sempat nyaris pingsan sebelum akhirnya mendapat bantuan. Disarankan oleh dokter untuk beristirahat, Nota bergantian dengan saudara papa yang lain untuk menjaga mereka.

Nora melihat Jason datang sehari setelahnya, dia tidak tahu siapa yang memberi kabar padanya. Bisa dilihat dari wajahnya yang kusut kalau kedatangannya sangat mendadak.

Tampaknya dia langsung ke rumah sakit begitu sampai Jakarta, dilihat dari wajah muram dan koper yang berdiri di sampingnya. Mereka semua menanti dalam diam, Nora menghindari padangan mata Jason.

Menginjak hari ketiga, keadaan tidak juga membaik. Setelah koma selama nyaris 36 jam, papa menyerah dan menghembuskan napas terakhir.

Nora merasakan napasnya seperti tersedot dari rongganya. Tangisan histeris dan menyayat hati keluar dari mulut grandma ketika satu jam kemudian dokter mengumumkan bahwa mama juga menyerah dan berhenti bernapas.

Nora ambruk, merasa seperti setengah jiwanya tercabik. Semua menangis, semua berduka dan air mata tumpah siang itu di rumah sakit.

Setelah menurus administrasi dan segalanya, keluarga setuju agar mereka dimakamkan sore itu juga. Nora hanya bisa diam mengangguk, merangkul Daniel yang terus-menerus menangis. Jason sesekali datang untuk menggendong Daniel dan menenangkannya.

Upacara pemakaman dilakukan saat hujan rintik membasahi bumi, sore yang muram dan Nora berdiri di depan tanah merah pusara orang tuanya dengan hati nyaris tercabik lepas. Jason berdiri dalam diam di sampingnya, sebelah tangannya merangkul bahu Nora.

Kehidupan Nora bagai melayang tak pasti, ada hitam putih kenangan tentang orang tua mereka yang terus-menerus menghantui.

“Makanlah sedikit, dari kemarin kamu tidak makan apa-apa.” Belinda datang pada suatu sore untuk menengok keadaan Nora. Dia hadir bersama Tania dan Rasmi yang kuatir karena Nora tidak juga bisa dihubungi.

“Tidak ingin, Bel. Sudah kenyang.” Nora menjawab enggan dengan air mata terus mengalir deras.

“Kamu harus kuat, Sayang. Ingat ada Daniel yang masih membutuhkannmu. Dia masih kecil dan butuh kakaknya untuk menjaga dan merawat.” Tania membelai wajah Nora yang pucat.

“Papa dan mama pasti tidak ingin melihat kamu terus seperti ini, Nora.”

Kata-kata penghiburan dari temannya membuat air mata luruh. Setelah bertangisan dalam kedukaan bersama orang-orang yang dia sayangi, Nora merasa bebannya sedikit ringan.

Mengumpulkan segala kekuatan dan bangkit kembali, Nora memulainya dengan Daniel. Kasihan adiknya itu sangat murung dan juga terus menerus berkata kangen papa, mama. Beruntung

ada Jason yang sekarang tinggal di rumah banyak menghibur Daniel.

“Ini sarapan buatmu. Daniel sudah berangkat sekolah.” Jason menyodorkan roti panggang dan teh yang diseduh dalam cangkir mungil. Nora menerima tanpa banyak kata. Hari ini adalah hari ke duapuluh orang tua mereka meninggal.

“Kapan kau akan kembali ke Amerika?” Nora bertanya tanpa menatap Jason. Tangannya memegang cangkir dengan hati-hati, menghirup perlahan teh yang terseduh di dalamnya.

“Entahlah, belum aku pikirkan.”

“Bagaimana dengan pekerjaanmu?”

“Mereka yang di sana bisa mengatasi tanpa aku.”

“Bagaimana dengan mama Winda? Apa dia baik-baik saja kau tinggalkan begini lama?”

Jason duduk di hadapan Nora, di jarinya ada mug berisi kopi panas yang masih mengepul. Matanya menatap wajah Nora yang terlihat pucat.

“Dia akan baik-baik saja, sudah menemukan orang yang akan mendampinginya.” Nora mengangkat wajahnya, kaget dengan kabar yang dia dengar.

“Benarkah? Syukur kalau begitu.”

Tersenyum lemah, Nora bangkit dari duduknya. Mengambil tas dan berjalan keluar rumah tanpa menoleh lagi ke arah Jason.

Kehadiran Jason di rumah sebenarnya sangat membantu Nora dalam menghadapi Daniel. Karena ada Jason, maka Daniel yang uring-uringan bisa tenang. Menghabiskan semua waktu senggangnya untuk menemani Daniel. Hal yang tak mungkin dilakukan Nora karena kesibukannya.

Rumah sekarang menjadi sepi, Nora merasa tak lagi mengenali rumah ini. Sering sekali dia merindukan tawa menggelegar papa dan juga senyum mama. Hari-hari dilalui Nora dengan berat tapi dia harus tabah demi Daniel.

Waktu berlalu dalam duka, semua berjalan lambat tak terasa sudah tiga bulan orang tua mereka meninggal. Namun Jason belum ada tanda-tanda ingin kembali ke Amerika. Nora tak ingin menanyakan juga.

Bernard sering datang ke rumah untuk sekedar mengirim bunga atau makanan. Karena terbiasa datang membuatnya akrab dengan Jason. Nora memperhatikan bahwa Bernard sangat menghargai Jason yang dianggap saudara sendiri.

“Aku tak menyangka bahwa kau pacaran dengan Angela sang diva itu. Satu kata wow!” Sore itu Bernard datang untuk mengantar cake kesukaan Nora dan ada Jason di teras tengah berolahraga.

Jason tersenyum mengambil handuk kecil yang tersampir di kursi, duduk di kursi di samping Nora. Saat Nora merasakan lengan Jason bergesekan dengan kulit lengannya membuatnya berjengit. Jason pura-pura tidak menyadarinya dan terus mengobrol dengan Bernard.

“Dia akan datang untuk makan malam sabtu ini, datanglah jika kau ada waktu.” Jason memalingkan wajahnya menatap Nora.

“Apakah tidak apa-apa untukmu kalau Angela datang? Dia ingin berkenalan denganmu dan Daniel.”

Nora menggendikkan bahunya. ”Nggak masalah, datang saja.”

—

Malam minggu mereka berlima berkumpul di ruang makan keluarga, Nora memasak dan Jason membantu menata meja. Angela datang dengan penampilan sederhana namun tetap memancarkan keanggunan. Nora merasa dirinya bukan siapa-siapa saat berada di dekatnya.

“Hallo, Nora.” Angela memeluk Nora dan mengecup pipinya. Nora tersenyum balas mengecup. “Dan inikah Daniel yang tampan?”

Angela membungkuk dan mengecup kening Daniel membuat wajahnya merah padam.

“Ini Bernard. Pacar Nora.” Jason mengenalkan Angela pada Bernard yang tersenyum ramah mengulurkan tangan untuk menjabat tanganya.

“Senang rasanya berkenalan dengan sang diva.”

“Kau terlalu memuji, Bernard.” Angela tersenyum manis dan menjabat tangan Bernard.

Mereka duduk mengintari meja makan. Angela takjub dengan keterampilan Nora memasak.

“Wah, ini enak sekali, Nora.”

“Benarkah? Hanya tumis sayur biasa.” Nora menyendok nasi dan menaruhnya di piring Daniel.

“Iya, sudah lama aku tidak makan masakan rumahan seperti ini.”

“Bukankah Angela bisa meminta siapa pun untuk memasak?” Bernard bertanya tertarik.

“Betul, namun karena kesibukan seringnya masakan restoran dan itu berbeda. Terkadang aku makan masakan seperti ini dulu waktu masih di Amerika kalau datang ke rumah Jason.” Angela mengelus tangan Jason tanda sayang.

Nora memperhatikan keakraban mereka dengan perasaan sedikit teriris.

Selesai makan, mereka berpindah ke ruang keluarga untuk menikmati teh dan kopi. Daniel telah naik ke kamar untuk belajar. Nora mengiris buah dan menghidangkan di atas piring kecil. Jason memutar musik yang lembut. Duduk di sofa di samping Angela yang bersandar manja.

“Nora, Jason bilang kamu ada usaha *wedding planer*?” Nora menangguk keraha Angela yang bertanya.

“Tidak besar, usaha bersama dengan teman-teman saja.”

“Benarkah? Apakah kau ingin ikut peragaan? Pameran gaun pengantin yang secara tidak langsung mempromosikan usahamu?”

“Bisakah? Tapi belum pernah mencoba sih.”

Angela mengambil sepotong buah pir dan memakannya dengan anggun. Matanya mengawasi Nora yang duduk manis di samping Bernard.

"Aku akan mengisi acara peragaan itu, kalau kamu berminat aku akan menghubungi panitianya yang kebetulan teman dekatku untuk mendaftarkanmu. Berminat?"

Nora bimbang dengan tawaran Angela, sungguh suatu kesempatan yang mengggiurkan. Tapi apakah butik mereka yang kecil mampu mengatasinya?.

"Kalian coba saja, Sayang. Aku yakin kalian mampu." Bernard berkata menyemangati.

"Betul kata Bernard, kamu coba, Nora. Aku rasa teman-temanmu akan senang dengan proyek ini. Kesempatan ini akan membuat kalian mendapatkan banyak *customer*." Jason menimpali.

Nora menarik napas bimbang. "Baiklah, kami akan coba, Angela. Mohon bantuannya." Jawaban Nora membuat mereka berseri-seri.

—

Benar dugaan Jason, teman-temannya sangat antusias menyambut rencana Nora untuk ikut peragaan busana. Mereka berpikir bahwa kesibukan akan mengalihkan Nora dari kesedihannya.

Persiapan terus dilakukan, Nora banyak melakukan negosiasi kain, bunga dan detail lainnya. Rasmi mendatangkan penjahit

tambahan untuk membantunya membuat gaun yang indah. Untuk urusan peragaan Tania tidak banyak dilibatkan karena kehamilan.

“Apakah kita tetap menggunakan Kalila?” Belinda bertanya pada Nora yang tengah sibuk mengelus bahan kain satin yang terhampar di meja.

“Iya, dia cocok dengan *image* butik kita.” Nora menjawaba tanpa mengangkat wajahnya. “Ada apa? Kenapa bertanya masalah ini?”

“Tidak ada, hanya bertanya saja.” Nora mendongak mendera nada bicara Belinda yang tak biasa.

“Ada apa, katakan padaku? Ada masalah antara kau dan Kalila?” Belinda menggigit bibirnya sebelum menjawab malu.

“Tidak sebenarnya, hanya saja akhir-akhir ini Andre sering bepergian dengannya. Entah pertemuan atau apa itu. Terkadang mereka bisa pergi seharian.”

“Bukankah mereka pergi dengan Jason dan yang lainnya? Setahuku mereka dulu teman akrab?” Nora berkata keheranan.”Jangan bilang kamu cemburu, Belinda?”

“Entahlah Nora, hanya tidak nyaman saja melihat mereka akrab.”

“Jangan kuatir, Andre selalu mencintaimu. Tinggal dari dalam hatimu saja. Kalau kau mencintainya juga kamu harus menegaskan

perasaanmu. Telat sedikit akan ada orang lain mengambil hati Andrea tanpa kamu sadari." Jawaban Nora membuat Belinda termenung muram.

"Kenali cintamu sebelum cinta itu pergi meninggalkanmu." Nora mengingatkan Belinda sekali lagi sebelum meneruskan pekerjaannya memeriksa kain yang terhampar.

Tempat peragaan sudah ditetapkan jauh-jauh hari oleh panitia, Kalila tetap menjadi ikon model butik mereka. Gaun-gaun sudah disiapkan oleh Rasmi. Dan Nora mencurhakan segala pikirannya agar pekerjaan ini berhasil. Jason entah mulai kapan mengalihkan pekerjaannya di Jakarta dan mengurus kantor papa. Mereka tetap tinggal bersama hanya tanpa ada keakraban. Nora menyapa Jason saat pagi atau bila ada perlu, setelahnya segala waktu untuk pekerjaan dan Daniel.

"Jangan *nervous* gitu, Nora. Tenang." Kalila terus menerus menghibur Nora yang terlihat mondar-mandir tegang.

"Belinda, Rasmi semua sudah siap ya? Kalila, kamu nggak tegang kan?" Kalila menatapnya dengan tersenyum manis. "Ups, maaf. Lupa kalau kamu sudah biasa."

"Ini makan permen dan berhenti mondar-mandir." Belinda menghampiri dan memasukan sebutir permen ke mulut Nora. "Tarik napas, tenang."

Ketika giliran mereka dimulai, Nora merasakan perutnya seperti diaduk-aduk. Para model beraksi dengan sangat baik. Gaun-gaun buatan Rasmi terlihat sangat berkilau dan luar biasa indah. Peragaan berjalan lancar dan Nora merasakan air mata menetes di pipinya.

Di penghujung acara ada penampilan Angela, bernyanyi dengan kostum glamour warna merah. Suaranya yang merdu menghipnotis semua pengunjung yang hadir. Nora mengintip dari balik panggung ada Jason duduk di barisan depan.

"Lagu berikut ini Saya ciptakan sendiri dan saya persembahkan bagi para pengunjung juga seseorang yang istimewa di hati saya. Kebetulan dia ada di sini sekarang."

Kata-kata dari Angela membuat pengunjung yang menyaksikan pertunjukan berbisik-bisik penasaran. Nora melihat raut muka Jason sedikit berubah, hanya sekilas namun tenang kembali.

Lagu cinta yang dinyanyikan Angela untuk Jason memiliki lirik yang mesra dan indah. Hati Nora merasa tersentuh.

Acara berakhir dengan sukses, Nora memimpin tim perlengkapan untuk membereskan perlengkapan *wardrobe* mereka. Tak butuh waktu lama akhirnya perlengkapan mereka telah di-*packing* rapi siap di bawa kembali ke butik.

“Nora, sedang sibuk ya?” Menegakkan tubuhnya Nora yang tengah berjongkok memeriksa sepatu yang telah digunakan para model, melihat Angela datang menghampiri.

“Angela, terima kasih sangat atas bantuannya. Dan benar katamu begitu peragaan kami selesai ada beberapa *custumer* potensial datang untuk memakai jasa kami.” Nora memeluk Angela dan mengecup pipinya.

“Senang bisa membantu adik kekasihku.” Jawaban Angela membuat hati Nora sedikit teriris, tetapi mengabaikanya.

“Apa kamu mau ikut kami pulang? Jason akan mengantarku. Kita bisa mampir makan dulu di suatu tempat.”

Belum sempat Nora menjawab, Jason datang menghampiri. “*Wardrobe*-mu sudah selesai di-*packing* semua, Belinda sedang menghitung. Apa kamu mau ikut pulang bersama kami?”

Nora menggeleng perlahan. “Tidak, aku akan pulang dengan Belinda. Kalian pulang lebih dahulu dan terima kasih sekali lagi untuk bantuannya.” Nora menolak ajakan mereka dengan halus.

“Apakah Bernard akan menjemputmu?”

“Tidak, Angela. Dia ada urusan di Singapura. Dua hari lagi baru kembali.”

“Oh, oke kalau begitu. Kami jalan dulu. *Bye*, Nora.” Angela meninggalkan Nora yang terpaku, melihat Angela merangkul lengan Jason dengan mesra.

Tak mau lama-lama dengan kesedihannya Nora meneruskan pekerjaannya. Dirinya tersentak kaget ketika melihat Jason berdiri tenang di belakang.

“Jason? Bukankah kamu pergi dengan Angela?”

“Tidak, dia masih ada acara di tempat lain. Aku meenunggumu sampai selesai, kita pulang bersama.”

“Tapi ....”

“Aku menunggu di sana.”

Tanpa menanti jawaban Nora, Jason melangkah menghampiri Belinda dan Rasmi. Mereka terlibat obrolan seru tanpa menghiraukan tatapan tak percaya dari mata Nora. Menggelengkan kepalanya tak mengerti Nora meneruskan pekerjaannya.

Pukul satu dini hari, semua *wardrobe* telah diangkut. Nora berpamitan dengan Belinda dan yang lain. Dengan langkah gontai karena lelah menuju mobil Jason.

Begitu kepalanya menyentuh sandaran mobil dan mendengar sayup-sayup musik dari dashboard, Nora jatuh tertidur. Sepanjang jalan pulang Jason mengendarai mobilnya dengan pelan dan santai. Membiarkan Nora terlelap.

—

Dengan badan pegal Nora terbangun bingung, masih memakai pakaian lengkap tidur di ranjangnya, tapi dia tak ingat bagaimana dia bisa menaiki tangga dan sampai kamarnya.

Ternyata menurut pengakuan Daniel, Jason yang menggendongnya menaiki tangga dan meletakannya di ranjang. Nora merasa tak enak hati, perasaan senang tumbuh namun buru-buru ditepis.

—

13

Wasiat Malam

Dampak dari keikutsertaan mereka di acara pagelaran busana terasa sangat berpengaruh dua minggu setelahnya. Banyak klien baru datang ke butik mereka. Semua karena tertarik dengan baju rancangan Rasmi yang elegant juga karena cara Nora memberikan konsep pernikahan yang unik dan murah.

Jason telah resmi mengundurkan diri dari kantor di Amerika dan mulai melanjutkan bisnis papa. Untuk sementara dia tinggal bersama Nora sampai nanti mendapatkan rumah sendiri.

Nora berusaha sedikit mungkin berintereaksi dengannya. Ada perasaan berdebar aneh di dadanya tiap kali dia bersama Jason, dan dia tak menginginkan itu. Dia selalu berusaha menguatkan hati

—

“Kak, Daniel pingin main ke taman.” Daniel bicara dengan wajah polosnya pada suatu malam saat bersama Nora menyantap es cream di meja makan.

“Mau ketaman mana?”

“Taman bermainlah, naik perahu begitu.”

“Tapi kakak ada urusan Sabtu ini, minggu depan ya?”

Mendengar jawaban Nora Daniel langsung cemberut. “Pokoknya Daniel mau Sabtu ini titik.”

“Iya bisa, tunda satu minggu saja oke?”

“Daniel kangen sama papa dan mama, ingin ke sana. Kakak sibuk terus!”

Suara Daniel meninggi bercampur tangis, membuat Nora kaget. Belum sempat menjawab terdengar suara Jason menyahut dari belakang.

“Iya, kita berdua ke sana. Kak Jason temani kamu, jangan ganggu kak Nora.”

“Iya Daniel mau ngajak kak Jason juga.”

Danie meledak tangisnya. Nora terhenyak, berpandangan mata dengan Jason bangkit untuk memeluk Daniel.

“Baiklah, kakak temani kamu nanti Sabtu. Sudah jangan menangis lagi.”

Nora meratap sedih. Jason tersenyum, mengelus rambut Daniel dengan sayang.”Kita pergi bertiga nanti ke taman dan menengok papa-mama.”

“Sudah jangan menangis Daniel.”

—

Demi menjaga perasaan Daniel agar tak lagi kesepian, Nora mengurangi waktu kerjanya di kantor. Rencana Jason untuk mencari rumah sendiri dibatalkan agar dia bisa bergantian dengan Nora menemani Daniel.

Sabtu itu mereka pergi pagi-pagi sekali, Daniel terlihat ceria. Memakai pakaian serba putih, menggendong tas mungil dan bertopi Daniel terlihat tampan dan imut.

“Nanti kita naik ayunan, kuda-kudaan dan banyak lainnya,” celoteh Daniel gembira, tangan kanannya mengggandeng Nora.

Jason berjalan santai mengikuti mereka dari belakang. Wajahnya yang tampan dan tenang menarik perhatian banyak orang. Entah kenapa Nora merasa sebal karena setiap wanita yang berpapasan dengan mereka akan menoleh dua kali ke arah Jason atau mengedipkan mata dengan genit.

Karena masih pagi suasana taman hiburan belum begitu ramai pengunjung. Nora menemani Daniel menaiki kuda atau permainan lain yang tidak berbahaya. Jason hanya berdiri didekat mereka sambil sesekali mengabadikan moment dengan kamera ponsel.

“Kak Nora, tadi mbak yang di sana minta tolong Daniel buat kasih ini ke kak Jason.” Daniel kembali dari kamar kecil dan

menyerahkan selembar kertas bertuliskan nomor ponsel kehadapan Nora.

Mereka bertiga tengah duduk di dalam restoran kecil. Jason sedang memesan makanan di counter. Mata Nora memandang ke arah dua gadis yang ditunjuk Daniel. Cantik-cantik dan sepertinya anak kuliahan. Nora mendesah jengkel dan menaruh kertas kecil itu di bawah ponsel Jason yang tergelatak di atas meja.

"Makanan datang." Jason meletakan nampan besar dihadapan mereka.

"Ini ayam goreng buat Daniel, salad buat kak Nora dan burger buat aku. Minuman akan diantar sebentar lagi." Jason membagi-bagikan makanan.

Matanya menemukan sesuatu di bawah handphonenya, dahinya mengernyit memandang kertas itu.

"Itu nomor ponsel mbak-mbak yang di sana." Daniel menunjuk ke arah dua gadis yang sekarang memandang meja mereka dengan semangat. Nora melengoskan wajahnya memandang ke arah lain.

Datang pelayan restoran memakai celemek berwarna pink mengantarkan pesanan mereka.

"Es the manis, *juice* jeruk dan cola untuk si ganteng ini."

Pelayan yang kira-kira seumuran Nora itu terkikik geli. Mengedipkan sebelah mata pada Jason dan melenggang meninggalkan mereka. Jason memberikan juice jeruk pada Nora dan es the manis pada Daniel.

“Kak Jason, kata kak Nora wanita yang suka membagikan nomor handphone sembarangan itu murahan.” Daniel berkata cuek. Membuat Nora yang tengah meminum juicenya tersedak.

Jason menggebuk pelan punggung Nora, tersenyum dan berkata pada Daniel. “Sudah, jangan pikirkan itu. Kamu makan saja.”

Mata Jason memandang Nora dengan hangat, Nora merasa wajahnya memerah, tapi tak berkata apa-apa. Mereka melanjutkan makan dalam diam.

“Daniel, wajah kamu merah sekali.”

Nora memandang wajah adiknya yang memerah, mengambil sapu tangan dan mengelap keringat di dahinya.

”Kepalamu pusing?” Daniel menggeleng.

“Mungkin karena udara terlalu panas, selesai makan kita ke mobil dan langsung ke makam papa-mama.”

—

Sepanjang perjalanan Nora memperhatikan Daniel dengan kuatir. Terus-menerus menoleh ke belakang untuk mengecek Daniel yang tertidur.

“Dia tidur, sudah biarkan saja. Cape mungkin.” Jason menenangkan Nora yang gelisah.

”Iya, mudah-mudahan. Dia anak yang kuat, jarang sakit.”

“Selesai dari makam kalau memang masih demam, kita bawa ke dokter.” Nora mengangguk dengan usulan Jason.

―――

Mereka bertiga duduk di samping makam dengan sedih, Daniel terlihat menetaskan airmata.

Nora merangkulnya dan berbisik. ”Jangan menangis, kasihan papa-mama nanti di surga sedih lihat Daniel menangis. Kita berdoa saja semoga Allah mengampuni dosa-dosa mereka.”

Jason mencabuti rumput liar yang tumbuh di samping makam, meletakkan bunga segar di atas pusara papa dan mamanya. Mereka duduk termenung.

―――

“Jason, Daniel benar demam. Kita bawa ke dokter dulu.” Nora memegang dahi Daniel yang panas.

Jason menoleh ke belakang tempat Nora memangku Daniel yang tergolek lemah. Mengendarai mobilnya dengan agak cepat menuju dokter.

Sampai halaman klinik, membuka pintu belakang dan menggendong Daniel masuk ke dalam klinik. Suster menyambut mereka dan menunjukan ruang periksa dokter.

Nora gemetar karena kuatir, Jason merangkul bahunya untuk menguatkan.“Tenang, semoga dia tak apa-apa.”

Nora menganggguk dan airmatanya menetes. Mereka berdiri di samping ranjang tempat Daniel diperiksa.

“Tidak usah kuatir, hanya demam biasa. Kami akan memberinya obat turun panas. Sepertinya kelelahan.”

Dokter yang memeriksa Daniel, seorang lelaki paruh baya dengan senyum ramah dan wajah bulatnya. Nora merasa kelegaan di dada. Setelah menebus obat, mereka pulang ke rumah.

Malam harinya Jason dan Nora bergantian menjaga Daniel yang demam. Adik mereka yang terus-menerus mengigau memanggil papa dan mama membuat kuatir. Nora mengompres, mengukur

panas dan memberi minum. Dia sempat tertidur sesaat di samping Daniel.

“Nora, tidurlah di kamarmu. Aku yang akan menjaganya.”

Nora terbangun kaget dan melihat Jason menunduk di atasnya. Duduk segera dan memeriksa kening Daniel.

“Syukurlah sudah tidak demam.” Nora mengelus wajah adiknya dengan sayang. Mereka bertukar senyum dalam kamar yang remang.

Entah karena suasana sentimental yang mereka rasakan atau kelegaan tiba-tiba Nora merasa dahinya di kecup ringan. Tersentak Nora mendorong Jason mundur.

“Apa yang kau lakukan Jason?” Suara Nora gemetar tidak mengerti. Jason terlihat bingung.

“Entahlah, maaf.” Nora bangkit dari tempat tidur dan menuju pintu.

“Nora.”

Suara lirih Jason menghentikan langkahnya, tanpa menoleh Nora menjawab pelan. ”Aku akan tidur dikamar.”

Jason termangu sendirian. Membaringkan badannya di samping Daniel dan merasa sakit di hati.

Nora menatap nyalang langit-langit kamarnya, dadanya masih berdebar. Kecupan dari Jason membuatnya tidak mengerti. Semakin dia pikirkan semakin gundah hatinya.

—

Setelah peristiwa malam itu, Nora semakin menjaga jarak dengan Jason. Untuk menguatkan hatinya dia semakin sering mengajak Bernard kencan.

Daniel telah sembuh dan kembali ceria. Celotehnya membuat suasana rumah menjadi berwarna. Jason bukannya tidak menyadari jika Nora menghindarinya. Anehnya penolakan Nora justru membuatnya bahagia. Semakin Nora menghindarinya, semakin jelas dia berusaha agar Nora tetap dekat dengan mereka.

Dengan alasan Daniel agar tidak kesepian, Jason memaksa Nora menemani mereka berdua makan malam, nonton film di mall atau sekedar piknik saat pagi. Kadang Jason merasa mata Nora menyipit curiga, dan dia bahagia dalam hatinya.

—

“Nora, kapan kalian akan bertunangan?” Belinda tiba-tiba bertanya pada Nora, membuatnya kaget.

“Entahlah, nanti jika masa berkabung sudah lewat.”

“Ehm, jangan lama-lama. Pasti papa dan mamamu juga ingin kalian bahagia?”

“Iya, nanti. Sudah jangan pikirkan soal aku. Kau urus saja Andremu.”

“Ah, kami sudah baikan. Masalah Kalila juga sudah selesai. Andre bilang selamanya hanya ada aku di hatinya sama seperti kamu dan Jason. Ups, keceplosan.” Belinda menutup mulutnya dengan tangan.

“Jangan sampai ada yang mendengar omoganmu, nanti mereka salah paham.”

Belinda nyegir, wajahnya yang cantik terlihat cerah. Dari dalam ruangan tempat mereka berbicara terdengar teriakan dan suara-suara ribut.

Saling berpandangan tak mengerti mereka berjalan ke arah kearamaian terdengar. Berdiri di tengah ruangan ada Jason menenteng banyak kotak makanan.

“Nora, Jason datang bawa makanan.” Tania tersenyum bahagia, perutnya membulat. Kehamilan membuatnya mengidamkan makanan apa saja.

“Rasmi? Wah keren sekali dirimu sekarang?” Jason menatap Rasmi tak percaya. Rasmi yang dalam ingatannya dulu seorang gadis *tomboy* tukang rebut, berubah menjadi anggun dan feminim.

“Hallo, Jason. Apa kabar?” Rasmi bersalaman dengannya.

“Jason, kau makin terlihat tampan ya?” Belinda terkikik geli, mendekat ke arah Jason dan mencolek lengannya.

Jason hanya tersenyum manis. Nora terbelalak tak percaya, di sini di kantor tempatnya bekerja semua teman-teman dan pegawainya terbius oleh Jason.

“Nora, bisa kita bicara?” Jason melangkah mendekati Nora yang termangu di depan pintu.

“Ayo masuk.” Nora melangkah masuk kekantornya di ikuti Jason.

Ruangan kantor Nora terlihat sederhana namun efesien, ada meja dengan satu set komputer. Rak berisi album dan pernik-pernik pernikahan yang dipajang rapi. Satu set sofa kecil berwarna krem yang tampak nyaman untuk diduduki.

“Ada apa, Jason? Kalau ada masalah penting tinggal menelepon saja tidak usah repot-repot datang.” Nora duduk di sofa, terlihat tidak nyaman dengan pandangan Jason yang menyapu seluruh ruang kerjanya.

“Dari dulu aku sudah ingin mampir, hanya belum ada waktu yang pas.” Jason tersenyum dan memandang foto keluarga mereka yang terletak tas meja kerja Nora dan tidak ada Jason di sana.

“Duduklah, Jason, kau membuatku grogi.” Nora berkata tidak sabar.

Jason menegakkan tubuh, berjalan pelan dan duduk dihadapan Nora. “Usahamu bagus dan keren, aku suka.”

“Terima kasih, berkat semua teman-temanku.”

“Malam ini kita dipanggil Grandma datang, harus bawa Daniel. Sepertinya akan ada pembacaan surat wasiat dari papa dan mama.” Nora melengos, hatinya sedih.

“Apakah aku harus ikut? Itu harusnya hanya kau dan Daniel.”

“Tidak, kau harus ikut. Grandma sudah menegaskan.”

“Baiklah, aku akan datang. Ada perlu lain?”

Merasa bahwa Nora mengusirnya dengan halus, Jason bangkit dari duduknya. “Aku akan menjemput Daniel, kau bisa ke sana sendiri kan?”

Nora mengangguk, ikut berdiri mengiringi langkah Jason. Tiba-tiba Jason berhenti , membuat Nora yang melangkah agak di belakangnya terlonjak. Dengan sigap Jason menarik lengannya agar tidak terjatuh.

Mereka berpandangan dalam diam dengan bahu Nora masih dalam rangkulan Jason. Mata Jason menatap Nora lurus-lurus.

“Nora, dengarkan aku baik-baik. Aku akan mengejarmu kembali.”

“Apa?” Nora tak percaya dengan apa yang didengar.

“Kamu tdak salah dengar, aku akan mengejarmu kembali. Jadi bersiaplah.”

Nora merasa dadanya berdebar, amarah menyentak dari dalam hatinya.

“Sebaiknya jangan bersikap gila, Jason. Sudah terlambat untuk itu.” Nora meronta berusaha melepaskan pegangan Jason di bahunya.

“Tidak ada kata terlambat, selama Bernard belum memilikimu aku akan terus berusaha.”

“Berusaha? Mengejarku? Untuk mendapatkan aku kembali? Kamu pikir aku benda mati yang bisa kau miliki sesuka hati?” Suara Nora meninggi marah.

“Aku tahu sudah membuatmu marah tapi kali ini aku serius. Akan aku lakukan apapun itu untuk membuatmu memaafkanku dan menerimaku kembali.”

“Sudah terlambat, Jason. Aku sudah memiliki Bernard dan tolong lepaskan aku.” Suara Nora meninggi, airmata marah nyaris jatuh dari matanya.

Jason terkesiap, sebelum dia berbuat lebih jauh suara nyaring mengagetkan mereka.

“Jason!” Kalila berdiri di ambang pintu, merasa tak mengerti dengan apa yang dilihat.

“Aku akan kembali lagi nanti.” Sebelum Kalila melangkah pergi, Jason melepaskan Nora dan berjalan menyusulnya.

“Ada apa? Kamu kangen sama aku atau minta ditraktir kopi?” Suara Jason yang bercanda degan Kalila terdengar menjauh. Nora gemetar bersadar pada tembok.

Nora terus menerus merasakan marah membakar hatinya. Sepanjang sore menenggelamkan diri dalam kesibukan untuk meredam rasa sakit hatinya.

—

Suasana rumah grandma tampak ramai, Nora memperhatikan semua keluarga telah berkumpul. Berjalan hati-hati masuk ke dalam, Nora melihat semua adik-adik papa telah berkumpul. Hanya saja tidak bersama keluarga mereka. Daniel duduk di sofa dengan dengan grandma.

“Nora, kamu sudah datang, Sayang?” Nora tersenyum, menghampiri grandma dan mencium tangannya. “ Maaf terlambat, Grandma.”

“Kamu terlihat kurus sekali, terlalu banyak kerja dan kurang istirahat.”

Nora mengecup pipi grandma dan duduk di sofa tak jauh darinya. Jason duduk di seberang tampak berbincang santai dengan adik papa yang bungsu.

“Semua sudah berkumpul sekarang, apakah bisa dimulai?” Pengacara keluarga mereka membuka tas dan mengeluarkan map dari dalamnya.

“Apakah semua hadir di sini sekarang? Jason Atma Manor? Nora Putri Hendrawan? Daniel Sukma Manor?” Semua mengangguk. ”Baiklah, semua yang di maksud sudah berkumpul maka surat wasiat bisa saya bacakan sekarang.”

Pengacara memakai kacamata dan mulai membaca pelan.

“Nama Roberth Krisna Manor, dengan ini secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun untuk memberikan surat wasiat saya kepada anak-anak saya berikut ini: Untuk anak pertama saya, Jason. Saya berikan padanya perusahaan beserta saham-sahamnya untuk dia kelola dengan baik dan juga menjaganya. Juga untuk kelangsungan hidup adik-adiknya maka dia diharuskan mengelola perusahaan dengan penuh tanggung jawab.” Semua yang ada diruangan terdengar bernapas lega mendengar wasiat yang pertama.

“Untuk anak kedua saya yang cantik Nora, yang selalu menyayangi keluarganya saya serahkan rumah yang sekarang kami tempati untuknya. Agar dirawat dan dijaga sepenuh hati juga kepemilikan saham atas nama saya dibutiknya semua saya pindahkan atas namanya. Berbahagialah nan, kau pantas mendapatkannya.”

Nora merasa air matanya menetes, grandma meraih tangannya. Meremas sayang.

“Untuk anak terakhir kami Daniel, maafkan papa dan mam tidak bisa menjagamu sampai kamu dewasa. Tapi kami yakin kakak-kakakmu akan menjagamu. Untuknya saya berikan rumah kami yang di villa, karena dia sangat suka tinggal di sana. Juga saham yang akan dikelola oleh Jason sampai nanti dia berumur dewasa.

“Saya berharap seluruh keluarga saya yang lain, adik-adik saya semua bisa menerima wasiat ini tanpa curiga. Untk adik-adik saya semua tolong jaga anak-anak saya.”

Pengacara mengakhiri pembacaan surat wasiat, adik-adik papa terlihat meneteskan airmata juga grandma.

“Ada surat satu lagi yang merupakan hal pribadi. Waktu memberikan surat ini Pak Roberth berharap grandma yang akan membacanya di hadapan Jason dan Nora.” Semua saling berpandangan tidak mengerti. “Ayo semua keluar sekarang, tinggalkan kami bertiga di sini. Kalian makan dulu sana, sudah disipakan hidangan.”

Suara grandma adalah perintah, tidak ada yang berani membantah. Pengacara dan adik papa yang lain bangkit, Daniel dituntun masuk ke ruang makan oleh adik bungsu papa.

“Jason, duduklah lebih dekat. Grandma akan mulai membaca surat ini.” Jason beringsut mendekat, duduk di sampingnya.

Grandma mulai membuka amplop, memakai kacamata dan membaca dengan suara lirih.

“Untuk kedua anakku Jason dan Nora, ini isi hati kami papa dan mama kalian. Kami tahu bahwa kalian saling menyayangi bukan sebagai saudara tapi sebagai pria dan wanita.”

Nora dan Jason tersentak kaget, wajah Nora memucat.

“Tidak usah takut dengan apa yang kalian rasakan, kami mengerti hal itu. Di tahun-tahun kepergian Jason kami mengamati Nora menjadi sangat berubah dan menderita. Hati kami menjerit tidak berdaya. Kami juga melihat anak lelaki kami tumbuh menjadi pribadi lain yang tidak kami sukai. Jason dan Nora, kami tahu kalian berkorban demi kebahagiaan kami tapi sudah saatnya kalian meraih bahagia kalian sendiri. Berbahagialah, Nak, demi papa dan mama. Raihlah cintamu dengan siapapun kalian mau, papa dan mama merestui sepenuh hati.”

Grandma mengusap airmatanya, Nora menangis dalam diam dan Jason termenung.

“Apakah kalian mengerti arti surat ini? Jika sudah paham, lakukan seperti yang mereka minta.” Nora bangkit dari duduknya.

“Grandma, Nora pamit dulu.”

“Ada apa Nora, kenapa mendadak sekali?”

“Nora ingin pulang sendiri, Jason yang akan mengantar Daniel pulang.” Mencium pipi grandma dan setengah berlari menuju mobilnya.

“Nora, tunggu. Ada apa denganmu? Apa kau baik-baik saja?” Jason berusaha meraih tangan Nora namun ditepis.

“Tinggakan aku sendiri Jason!”

“Tidak selama kamu masih emosi dan menangis.”

“Emosi? Kenapa kau harus menjadi manusia egois. Bukan urusanmu aku menangis atau emosi!” Nora berteriak, masuk ke dalam mobil. Menyalakan mesin dan secepat kilat meninggalkan Jason dalam keremangan halaman.

___

Sepanjang jalan hatinya tersayat nyeri, papa dan mama tahu bahwa anak-anaknya saling mencintai. Nora terus menerus menangis. Sampai rumah di lihatnya Jason belum kembali. Buru-buru masuk kemaranya dan mengunci diri sampai pagi.

Setelah pembacaan surat wasiat tidak ada yang berubah dalam keluarga besar mereka. Jason masih tetap bekerja mengurus

perusahaan, di usianya yang masih muda dia membutuhkan bantuan para saudara papanya.

Nora tetap menjalankan butiknya dengan baik, berniat untuk secepatnya bertungan dengan Bernard. Daniel seperti tidak mengerti ketegangan yang dirasakan kakak-kakaknya, setiap minggu berusaha menyatukan mereka untuk menemani bermain, ketaman atau memancing. Kedekatan antar keluarga yang membuat Jason bahagia dan Nora tidak nyaman.

Perkataan Jason untuk mendapatkan Nora kembali ternyata tidak main-main. Perlahan namun pasti dia berusaha mendekati Nora. Melalui Daniel, teman-teman kerja atau juga hal-hal kecil lainnya. Seperti menyediakan sarapan. Semakin Nora berusaha menolak semakin gencar Jason berusaha.

"*Oh My God*!" Semua menoleh mendengar Belinda berteriak menatap laptop.

"Ada apa?" Tania bertanya sambil mendekati Belinda.

"Wow, ternyata." Sekarang keduanya menatap layar dengan serius.

“Ada apa sih?” Rasmi penasaran ikut melongok laptop Belinda. Hanya Nora yang tetap serius menulis catatannya.

“Ternyata begitu?” Rasmi ikut berguman.

“Apa menurutmu ini benar, Rasmi?” Belinda bertanya pada Rasmi yang asyik membaca di sampingnya.

“Melihat dari pribadi Jason, sepertinya ini benar.” Mendengar nama Jason disebut Nora merasa tertarik.

“Kenapa ada Jason di sana?” Nora bertanya keheranan.

“Huh, kamu nggak tahu kalau Jason itu terkenal ya? Seorang pengusaha muda dan kaya yang berpacaran dengan Angela tentu saja dia ikut terkenal” Mendengar kata-kata Belinda, Nora hanya mengehalah napas panjang.

“Sayang mereka putus.” Tania berkata pelan.

“Apa? Putus? Siapa?” Nora bangkit dari duduknya dan menghampiri Belinda. Membungkuk untuk membaca berita di laptop. Terpajang foto Jason dan Angela di sana dengan ulasan tentang kandasnya hubungan mereka.

“Apa kau tahu masalah ini, Nora?”

“Tidak.”

“Dan ini bukan urusan kita, ayo selesaikan rapatnya.”

Sisa dari waktu sepanjang rapat itu pikiran Nora penuh dengan kandasnya hubungan Jason dan Angela. Diberita tertulis jika Angela masih ingin berkarir sedangkan Jason mengiginkan hubungan serius. Nora tidak mengerti.

Nyatanya hubungan percintaan yang kandas tidak mempengaruhi kepribadian Jason, dia masih tetap tenang. Seperti tidak ada masalah yang menggangu pikirannya. Kebaikannya dan hangat tawanya masih tetap sama dengan hari kemarin.

14

Hujan, *I hate you so*!

Nora memperhatikan berita *infotaiment selebrity* heboh selama beberapa hari oleh kabar putus hubungan percintaan antara sang Angela dan Jason. Nora hanya bisa menghela napas panjang yang diam-diam diperhatikan oleh para sahabatnya.

“Apa menurutmu mereka ada harapan kembali?” Belinda bertanya pada Tania yang tengah asyik mengunyah kacang goreng.

“Siapa maksudmu? Angela dan Jason?”

“Bukan, Nora dan Jason maksudku. Setelah kandasnya hubungan ini.”

“Hush, jangan ngaco kamu. Bernard mau gimana?” Tania menyanggah pelan, matanya mengerling ke arah Nora yang tengah berdiri tidak jauh dari mereka.

“Entahlah, Cuma aku merasa Nora seperti tidak sepenuhnya mencintai Bernard. Hubungan mereka hangat, tapi sopan. Tidak cukup menggairahkan.” Belinda menganalisa bagaikan seorang psikolog pofesional.

Tania hanya mangut-mangut. Nora mendatangi mereka dalam langkah pelan, membuat keduanya langsung menutup mulut rapat-rapat.

“Bel, malam ini aku ada makan malam sama Bernard. Kamu tolong *handle* klien yang datang ntar jam tuju ya?”

“Sip!” Belinda mengacungkan jempolnya.

Setelah Nora pergi, Belinda berdiri menghadap Tania. ”Apa malam ini akan ada lamaran?”

“Ehm, entahlah.”

—

Suasana restoran yang mereka datangi sangat nyaman, terletak di pinggiran pantai. Angin sepoi-sepoi terasa melenakan, debur ombak terdengar sangat indah. Restoran ini menyajikan makanan

hasil olahan laut. Pengunjung dihibur *live music* dari panggung kecil di tengah restoran.

Berdua dengan Bernard mereka duduk di dekat pinggiran pantai. Di depan mereka ada meja persegi ditutup taplak putih, terdapat piring-piring kecil dan lilin untuk menerangi.

"Mau makan apa, Sayang? Udang? Kepiting?" Bernard bertanya pada Nora yang tengah asyik melihat-lihat buku menu.

"Ehm, sepertinya cumi enak ya? Saos padang, udang goreng tepung? Bagaimana?"

Bernard hanya mengangguk setuju. Setelah pelayan pergi mencatat pesanan mereka, Bernard meminta agar minuman di antar lebih dahulu. Kelapa utuh datang dengan campuran gula merah dan es batu di dalamnya. Rasanya luar biasa menyegarkan.

"Bagaimana kabar Daniel? Apa sudah benar-benar sehat?"

"Yup, sudah ceria seperti sedia kala." Nora menjawab sambil mengerok daging kelapa di depannya.

"Jason bagaimana?" Nora mendongakan kepalanya ketika nama Jason disebut.

"Ada apa sama dia. *Well*, putus hubungan sama *selebrity*. Sepertinya hal yang cukup berat buat Jason?"

Nora berdiam sejenak sebelum menjawab. "Kurang tahu ya, tidak ada yang berubah dari sikapnya. Masih sama seperti dulu."

Bernard mengerutkan keningnya.

"Benarkah? Aneh juga. Apa dia masih tinggal bersama kalian?"

"Iya masih, Daniel tidak mau ditinggal." Nora menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari kelapa. Bernard terdiam memandang Nora yang menunduk.

Hidangan disediakan tidak lama kemudian, mereka makan dengan lahap. Makanan laut terasa segar di mulut.

Mereka makan dengan serius sambil sesekali mengobrol ringan tentang pekerjaan. Setelah selesai makan, pelayan membersihkan meja. Menghidangkan *desert* untuk Nora dan kopi panas untuk Bernard. Nora merasa kenyang serta santai.

Tiba-tiba datang serombongan pelayan, membawa bunga dan keranjang kecil. Penyanyi yang semula menyanyi di panggung menghampiri mereka. Nora terperangah menatap Bernard yang tersenyum, merapikan jas dan berdiri di antara para pelayan yang mengelilingi mereka. Terdengar alunan suara merdu dan penyanyi wanita itu mulai bernyanyi.

"Dan dengarah sayangku, aku mohon kau menikah denganku.

Ya, hiduplah denganku. Berbagi kisah hidup berdua.

Habiskan sisa hidup, menikahlah denganku.

Cincin ini sayang, terukir namamu. Begitu juga di hatiku."

Bernard dengan anggun menarik kotak kecil dari dalam sakunya, menghampiri Nora yang masih terperangah kaget dan duduk berlutut di hadapannya.

"Bernard, apa yang kau lakukan?" Nora berbisik malu namun Bernard tak mengindahkannya.

"Nora, *will you marry me*?"

Semua pengunjung yang menyaksikan adegan itu tersenyum berseri-seri. Membuat Nora makin salah tingkah. Perutnya melilit dan rasanya semua masakan enak yang barus saja dimakannya seperti hendak dimuntahkan kembali.

"Terima ... terima ... terima ...." Terdengar teriakan-teriakan menyemangati.

Nora bimbang, hatinya menjerit. Namun melihat wajah Bernard yang tersenyum bahagia dan tak ingin mempermalukannya Nora akhirnya mengambil cincin dari tangan Bernard.

Semua bertepuk tangan gembira, Bernard berdiri dan memakaikan cincin di jari manis Nora. Memeluknya dengan mesra, para pelayan menaburkan kelopak bungan mawar merah dan putih di atas kepala mereka berdua.

—

Sepanjang perjalanan pulang Nora terdiam. Bernard yang tengah bahagia, nyaris tak memperhatikan wajah Nora yang murung. Dia berceloteh tentang rencana pernikahan, konsep bulan madu dan segala macam tentang resepsi.

Nora hanya tersenyum sambil sesekali membuang wajahnya keluar jendela. Malam ini begitu luar biasa membingungkan.

Pagi harinya wajah Nora terlihat murung, Jason yang duduk di hadapannya merasa ada yang aneh. Nora mengaduk kopi tanpa meminumnya, makan rotipun sangat pelan. Matanya melamun.

"Ada apa, Nora? Kamu sakit?" Jason bertanya hati-hati dan Nora menjawab dengan gelengan kepala. Meninggalkan Jason yang memandangnya tajam.

—

Kabar pernikahan Nora langsung tersebar dengan cepat, Bernard memberitahu Belinda dan setelahnya bagai minyak tersulut api.

Semua heboh, bahkan rencana pernikahan versi mereka pun tengah disiapkan.

Tepat saat Nora memasuki kantor, tepuk tangan bergemuruh. Ucapan selamat dan jabat tangan datang dari seluruh pegawai. Nora menjadi grogi, dari ekor matanya terlihat Belinda yang tersenyum menyemangati.

Setelah dihujani ucapan selamat, Nora menyeret Belinda ke dalam kantornya.

“Ada apa Bel, dari mana kalian tahu masalah ini?”

“Oh Bernard yang meneleponku sendiri. Dan secara eksklusif mengabarkan rencana bahagia kalian.” Belinda menjawab berseri-seri.

“Akhirnya kamu menikah juga, Nora?” Ucapan Belinda terhenti ketika melihat wajah Nora yang murung.

“Ada apa? Apa kamu tidak bahagia, Say?” Nora menghela napasnya dan duduk termenung.

“Entahlah, Bel, hanya terlalu cepat. Belum setahun orang tuaku meninggal dan tiba-tiba ada acara pernikahan. Aku bingung, belum siap.” Nora tertunduk menangis. Belinda buru-buru menghampirinya untuk memeluk.

“Kalau gitu kenapa kamu menerima lamarannya?”

“Aku tidak ada jalan mengelak Belinda, dia melamarku sambil berlutut di hadapan banyak orang. Apa kau tega mempermalukannya.” Nora menjawab setengah histeris.

“Sabar, Say. Sabar. Kita akan cari jalan keluarnya. Tenangkan dirimu.” Belinda memeluk Nora yang menangis, mengelus punggung.

___

Sepanjang siang Nora tidak fokus bekerja, pikirannya terasa lelah. Hal-hal detail pernikahan yang bisanya membuat semangat kali ini terasa beban.

Sahabat-sahabatnya memandang dia dengan kuatir. Atas desakan mereka Nora pulang ke rumah lebih awal. Rumah sepi, Daniel masih di tempat les dan Jason belum pulang. Setelah mengganti pakaian Nora merebahkan badannya ke ranjang. Berusaha untuk tidur.

Jam menunjukan pukul tujuh malam ketika Nora mendengar kamarnya diketuk pelan. Mengucek mata, merapikan rambutnya yang acak-acakan dan tanpa menggantgi baju Nora membuka pintu.

Ada Jason di sana, terlihat tenang dengan celana khaki pendek sedengkul dan kaos oblong.

“Apa kamu sakit Nora?” Jason memperatikan wajah Nora yang pucat.

“Tidak, aku baik-baik saja. Hanya lelah.”

Mendengar jawaban Nora yang lirih, Jason mengangguk.

“Mau makan dibawah atau aku bawakan naik ke sini?”

“Di bawah saja, aku mandi dulu nanti menyusul.”

Jason mengangguk dan berjalan menuju tangga. Nora menghela napas dan masuk ke dalam kamarnya untuk mandi. Selesai berganti pakaian, mengolesi wajahnya dengan pelembab dan memoles bibirnya dengan *lipgloss*. Setelah mengamati bayangannya dicermin, Nora beranjak untuk turun ke bawah.

Di meja makan terhidang nasi goreng, jus jeruk dan kerupuk. Nora mencari-cari Daniel dan melihatnya tengah duduk di lantai berkutat dengan bungkusan besar. Di sampingnya duduk Jason tengah mengutak-atik tali bungkusan.

“Kak Nora, akhinya Daniel bisa berkemah juga.”

“Berkemah? Di mana?” Nora menyahut keheranan.

Rasanya tidak pernah ada pembicaraan tentang kemah. Membaca keheranan Nora, Jason menjawab santai.

“Tidak usah kuatir, ini hanya tenda kecil khusus untuk Daniel kemah di halaman rumah.”

“Oh ya, bagus kalau begitu.” Nora mendesah lega, dan melihat wajah bulat Daniel yang berseri-seri gembira.

Celoteh Daniel menemani Nora menghabiskan makan malamya. Nasi goreng yang dihidangkan Jason terasa sangat enak.

“Yup, sudah selesai. Tenda ini siap dipasang di halaman.” Jason berdiri mengangkat tenda dan berjalan menuju halaman samping dengan Daniel mengekor di belakang. Nora meletakan sendoknya, mengikuti mereka menuju halaman.

“Apa kamu mau berkemah sekarang? Sepertinya akan hujan.” Nora berbicara sambil mengamati langit malam yang lebih menghitam karena mendung.

“Nanti kalau hujan Daniel akan kembali ke rumah, Kak.”

“Biarkan saja dia bahagia, tidak lama kok. Bisa kamu siapkan bantal dan selimut untuk Daniel.” Jason bertanya pada Nora yang sepertinya ingin mengatakan sesuatu.

Membaca ada nada peringatan di kata-kata Jason, Nora menganggguk paham. Melangkahkan kaki menuju rumah. Kembali lima belas menit kemudian dengan bantal dan selimut di tangan.

Suara tawa Daniel terdengar dari dalam tenda yang kecil, Nora melongok ke dalam dan melihat Daniel tengah bergulingan di dalam tenda.

“Ini bantal dan selimut, jangan lupa oles obat nyamuknya.” Jason menerima bantal dari tangan Nora. Membentangkan selimut dan bantal. Daniel terlonjak bahagia.

“Wah, ini keren. Keren sekali sumpah.”

Kebahagiaan Daniel seperti mengobati gundah di hati Nora. Pintu tenda di buka, Nora duduk pinggir menghadap halaman yang sepi. Daniel dan Jason berbaring di dalam tenda.

Daniel tekun mendengar Jason tengah mendongeng. Di luar rintik hujan mulai turun.

“Apa kita akan tetap di sini? Hujan sebentar lagi turun.” Nora memberitahu mereka berdua. Sambil menutup tenda.

“Kami mau di sini kak.” Daniel tetap tak peduli dengan hujan.

Bertiga mereka berlindung di dalam kemah yang sempit dari guyuran hujan. Jason dan Nora menggoda Daniel, tentang tugas

sekolahnya atau tentang cewek kecil berambut panjang bernama Sara yang naksir Daniel.

Semakin malam suasana tambah dingin, tak terasa hujan turun sangat deras. Daniel yang kelelahan akhirnya tertidur. Menyisakan Jason dan Nora yang berdesakan di dalam tenda yang sempit. Keduanya duduk bersisihan di ujung tenda.

"Apa ada masalah dengan butik? Aku lihat akhir-akhir ini wajahmu murung." Jason bertanya hati-hati pada Nora.

"Tidak, baik-baik saja." Nora enggan menceritakan masalah lamarannya dengan Bernard.

Jason mengamati Nora, dan dia tahu Nora menyembunyikan sesuatu. "Apa kamu masih ingat yang dilakukan papa untuk menghibur kita saat kita sedang sedih?"

"Ehm, iya. Memberikan bahunya untuk tempat kita bersandar. Dan mengelus rambut kita."

"Kalau gitu bersandarlah di bahuku. Anggap saja aku papa, sini."

Nora sejenak ragu-ragu dengan tawaran Jason. Namun melihat wajah Jason yang sangat mirip papa membuatnya meridukan kehadiran papa.

Nora beringsut mendekat dan menyandarkan kepalanya di bahu Jason. Memejamkan matanya, meresapi suara hujan di luar tenda dan gemuruh dadanya sendiri. Jason mengelus pelan rambutnya.

Nora merasa terlena dengan kelembutan tangan Jason. Entah karena situasi atau karena dorongan hati Jason mengecup dahinya. Melihat Nora terdiam taka da reaksi, Jason memeluk bahu Nora, mendekap erat di dadanya.

Nora menghirup aroma Jason yang sangat familiar di ingatannya. Tanpa aba-aba tanpa disadari oleh mereka berdua, bibir mereka bertautan dalam ciuman yang hangat. Mula-mula ciuman ringan, kecupan singkat. Meningkat menjadi ciuman panjang dan panas. Nora mendesah dan Jason mengerang makin memperdalam ciumannya.

Suara petir terdengar membuat mereka berdua terlonjak. Nora buru-buru melepaskan pelukannya namun Jason menahannya.

"Lepaskan aku, Jason."

"Tidak, mau ke mana kamu. Di luar hujan."

"Aku akan berlari ke rumah."

Pelukan Jason semakin erat membuat Nora meronta. Kesal pada Jason, kesal pada diri sendiri. Ia menggigit kuat-kuat tangan Jason yang memeluknya.

"Aduh."

Seketika pelukan Jason terlepas, Nora menyingkap pintu tenda dan berjalan keluar.

"Nora, apa kau gila! Ini hujan tengah malam!" Jason berteriak dari pintu tenda.

Nora menghentikan langkahnya. Hujan mengguyur tubuhnya membuatnya menggigil kedinginan, Jason memperhatikan dengan kuatir.

"Yah, aku gila, Jason. Semejak aku bertemu denganmu hidupku penuh dengan kegilaan. Apa kau puas?!" Nora berteriak marah.

"Ada apa denganmu Nora, kita melakukankan karena sama-sama suka."

Jawaban dari Jason membuat Nora makin murka.

"Sama-sama suka? Iya, aku selalu cinta denganmu bahkan setelah bertahun-tahun kau menyakitiku. Tapi sekarang tidak akan terjadi lagi, aku akan menikah dengan Bernard dan melupakanmu."

Nora menatap Jason yang sekarang telah keluar dari tenda dan berdiri di hadapannya.

“Tidak boleh, Nora. Kau jangan membohongi hatimu. Aku tahu kau tidak mencintai Bernard.”

“Apa urusanmu dengan hatiku.” Nora menyahut dingin dan berbalik menuju rumah.

“Tentu saja urusanku, karena aku selalu cinta. Aku selalu mencintai adik tiriku. Apa kau dengar, Nora? Aku yang pengecut tidak punya nyali untuk menghadapi perasaanku sendiri. Aku yang selalu berpikir bahwa meninggalkanmu adalah keputusan terbaik demi keutuhan keluarga kita. Tolonglah, Nora. Beri aku kesempatan sekali lagi.”

Nora menghentikan langkahnya, menoleh ke arah Jason.

“Sudah terlambat untuk itu, kau menyakitiku terlalu dalam. Penantian selama sembilan tahun yang kau balas dengan kehadiran Angela di sisimu?”

“Tapi aku tidak pernah mencintai Angela, hubunganku dengannya hanya platonis. Untuk menyelamatkan nama dia yang sempat tercemar karena berselingkuh dengan pria beristri. Kau harus percaya padaku!”

Nora merasakan hatinya dingin, beban perasaan yang dia simpan selama sembilan tahun akhirnya terlepas. Tanpa memandang lagi ke arah Jason, Nora melangkah menuju rumah. Dengan air mata bercampur hujan dipipinya.

Jason menatap tubuh Nora yang makin lama makin menghilang dibawah siraman hujan dengan mata nanar.

—

Setelah peristiwa malam itu, Nora merasa sikap Jason mulai menjaga jarak. Tidak ada lagi kata-kata manis di meja makan atau sapaan akrab saat berpapasan. Semua berlalu terlalu sopan dan bisa. Terkadang itu melegakan tapi di saat bersaman juga membuat perih.

Bernard semakin bersemangat dalam merencakan pernikahannya dengan Nora. Tak jarang dia muncul di kantor Nora saat jam sibuk hanya untuk memberikan buket bunga. Wajahnya yang berseri-seri berbanding terbalik dengan keadaan hati Nora.

Ketukan dipintu menyadarkan mereka, tampak di sana Bernard dengan kedua tangan menenteng kotak makanan.

“Wah, penganti pria datang.” Rasmi berkata nyaring.

Nora memaksakan diri tersenyum.

”Hai, apa kau tidak sibuk?” Bernard menghampiri Nora dan mengelus rambutnya.

“Selalu ada waktu untuk calon istriku.”

“Sepertinya awan berwarna pink hari ini.” Semua tertawa menggoda, hanya Belinda yang memperhatika wajah Nora yang murung.

“Aku bawakan makanan buat kalian.” Bernard meletakan kotak makanan di meja, langsung diserbu oleh wanita-wanita yang ada di ruangan. Sambil menenteng makanan di tangan satu persatu mereka meninggalkan ruang rapat setelah mengucapkan terima kasih pada Bernard.

“Bernard, jangan sering membawa makanan kemari. Nanti mereka ketagihan.” Nora bangkit dari duduknya, menghampiri meja dan merapikan alat-alat tulis yang tertinggal.

“Tidak apa-apa, Sayang. Mereka temanmu juga.”

“Oh ya, apa malam ini kamu ada acara?” Bernard bertanya pada Nora yang masih sibuk dengan dokument di tangan.

“Ada apa?” Nora menjawab tanpa mendongak.

“Mau ajak kamu ke rumahku, mama ingin membicarakan detail pernikahan kita.”

Nora mendongak dan memandang Bernard yang tersenyum.

"Maaf, minggu ini tidak bisa, Benard."

"Kenapa?" Bernard bertanya, tidak bisa menyembunyikan nada kecewa dari suaranya.

"Pernikahan selebriti itu, kamu lupa? Hari Minggu ini."

"Oh ya, lupa. Jadi kapan kamu bisa, Nora? Ini sudah keberapa kali aku mengajakmu bertemu ibuku dan kamu selalu menolak."

"Maaf, aku akan cari waktu."

"Jangan berkata maaf padaku,Nora. Ini pernikahan kita dan sepertinya hanya aku yang merasa bahagia di sini." Bernard berkata dengan nada tajam.

"Baiklah, setelah acara ini selesai." Nora berkata pelan, berniat mengakhiri pembicaraan. "Apakah kamu tidak sibuk? Siang-siang begini datang ke kantorku?"

Bernard tidak menjawab, hanya memandang wajah Nora yang entah kenapa selalu terlihat murung.

"Nora, aku mencintaimu. Pernikahan ini adalah impianku, aku harap kamu bisa berbahagia bersamaku."

Nora tersenyum mendengar kata-kata Bernard. Berjalan pelan menghampirinya dan memegang tangan Bernard.

“Aku hanya sibuk Bernard, kita akan cari waktu untuk melakukan persiapan.”

Bernard mengangguk mendengar perkataan Nora yang menetramkan dan menggenggam tangan Nora. Berharap bahwa Nora masih menjadi miliknya.

—

Gedung tempat mereka mengadakan acara didesain sangat mewah dan berkelas, dekorasi didominasi warna ungu. Kain satin dibentangkan dari atas kebawah, dipadu dengan lampu kecil nan indah.

Di pelaminan tampak para kru tengah menghias menggunakan banyak kain dan tule. Pengantin ingin konsep modern dan megah bak negeri dongeng. Nora sibuk memantau persiapan, mondar-mandir ke sana kemari untuk mengecek segala kekurangan.

“Nora.” Suara pelan dan dalam memanggilnya, tanpa menoleh dia tahu itu suara siapa.

“Jason, sedang apa kau di sini?” Nora bertanya keheranan.

“Ada *meeting* di gedung ini juga. Di atas.” Jason mengacungkan jarinya ke atas. Nora mengangguk paham.

“Apa semuanya berjalan lancar?”

“Sepertinya begitu, hanya satu kendala bunga.”

“Kenapa?”

“Entahlah, florist langgananku sampai sekarang belum konfirmasi. Bunga tulip ungu itu susah sekali didapatkan.”

Belum selesai Nora berbicara Belinda menghampiri dengan wajah panik. “Gawat Nora, mbak Susi dari florist baru saja menelepon katanya ada sabotase dengan kiriaman bunga tulip ungu. Semua bunga jadi layu bahkan mati.”

“Bagaimana ini, Nor. Hanya tinggal tulip itu saja.”

“Tenang, Belinda. Bagaimana dengan florist kita satu lagi? Apa mereka tidak bisa membantu?”

“Aku sudah menelepon ke semua florist yang aku kenal, mereka ada stok tapi tidak banyak. Tidak mencukupi yang kita inginkan.” Belinda terus mencercau dengan panik.

“Aduh, bagaimana ini?” Sekarang Nora menjadi stress.

“Tenang, *Girls*. Aku ada kenalan florist yan kebetulan teman dekatku sendiri.” Jason berkata sambil tersenyum, mengeluarkan ponsel dari tasnya dan mulai menelepon. Nora dan Belinda menunggu dengan cemas.

“Hallo? Iya bro ini, Jason.”

“Kabar baik? *To the point* saja, ada stok bunga tulip ungu tidak?”

“Butuh berapa banyak?” Jason bertanya pada Nora, langsung di jawab dengan gembira. ”Sebanyak-banyaknya.”

“Ok,siap.” Jason menutup ponselnya. Nora dan Belinda memekik senang.

“Bagaimana?”

“Ada stok, tapi aku akan ke sana untuk mengeceknya.”

Nora berseri-seri memandang Jason, ”Terima kasih, Jason.”

“*Nothing*, aku pergi ke sana dulu untuk mengecek. Kamu SMS saja berapa yang dibutuhkan dan bunga apa saja. *See you, Bel*.” Jason berpamitan pada Belinda.

Belinda mengacungkan kedua jempolnya dan memandang Nora yang tengah menatap kepergian Jason dengan mata yang bercahaya.

"Nora."

"Iya, ada apa, Belinda?"

"Ada cinta di sana. Dan masih tetap ada hingga sekarang." Belinda berkata pelan, meninggalkan Nora yang wajahnya memucat seperti tertampar.

Hari menjelang malam ketika Bernard mampir untuk menyapa, berniat untuk mengajak Nora beristirahat makan namun diurungkan ketika melihat kekasihnya sibuk bergerak. Akhirnya dia memilih mengobrol di sudut ruangan dengan Rasmi.

Semua terlonjak senang ketika kiriman bunga tiba. Persiapan yang sedikit tersendat akhirnya bisa dilanjutkan. Jason masuk ke dalam gedung dengan buket bunga tulip ungu di tangannya, wajahnya berseri-seri mencari Nora.

Di ujung ruangan dia melihat Nora tengah menatapnya sambil tersenyum. Dia berjalan pelan menghampiri Nora dan memberikan buket bunga di tangan.

"Ini untukmu."

"Terima kasih, Jason. Akhirnya pernikahan ini bisa dilakukan sesuai rencana." Nora melonjak bahagia, menerima bunga dari

Jason dan tanpa sadar memeluknya. Jason tertawa dan membalas pelukan Nora. Semua berjalan cepat tanpa seorang pun menyadari.

Tiba-tiba Jason ditarik lepas dari pelukan Nora dan pukulan keras di arahkan ke wajahnya.

“Duk.” Jason yang tak menyadari datangnya pukulan tidak sempat mengelak, pukulan mengenai wajanya dan membuat mulut berdarah.

“Jason!” Nora berteriak. Berdiri di sana dengan wajah marah Bernard. Tangannya mengepal hendak memukul Jason kembali namun di tahan oleh Nora.

“Apa yang kau lakukan, Bernard. Sadarlah. Ini Jason!”

“Aku sadar apa yang aku lakukan, Nora! Mata kalian seperti mata kekasih yang saling mencintai! Aku sudah curiga selama ini dan ternyata kecurigaanku benar!

“Dasar bajingan kau, Jason!” Bernard hendak memukul, tapi ada tangan Nora menahannya.

“Sabar, Bernard, kamu salah paham. Ada banyak orang di sini.” Nora berusaha menenangkan amarah Bernard.

Semua yang ada diruangan terpaku meliat adegan itu, tidak ada yang berani berkata-kata. Beranard menatap Jason yang terdiam

dan Nora yang cemas. Dengan langkah penuh amarah meninggalkan mereka berdua.

"Tunggu, Bernard. Aku akan jelaskan semua." Nora berlari menyusul Bernard, berusaha menggapai tangannya. Namun Bernard yang sedang marah tidak mau mendengar apapun dari mulut Nora.

Merasakan tangan Nora di lengannya, dengan seluruh tenaga Bernard mengibas. Nora yang kaget terdorong ke samping menabrak papan ukiran kayu jati yang berdiri sebagai penghias dekorasi.

Nora merasa tubuhnya limbung ke samping lalu seperti ada orang yang mendorongnya ke depan, membuatnya terjatuh dan tersungkur. Suara jeritan mengagetkannya. Saat dia sadar dia menoeh kebelakang. Di sana tergolek lemah Jason yang tertimpa papan kayu. Ternyata Jason yang mendorongnya, untuk menolongnya agar tak tertimpa papan kayu.

Nora merasa hatinya kebas, melihat Jason tak bergerak dengan darah mengalir dari kepalanya. "Jason! Jason! Apa kau mendengarku?"

Nora menangis di samping Jason tak berani mengangkatnya. Tangannya menyentuh wajah Jason yang berdarah.

“Panggil ambulan! Siapa pun itu. Panggil ambulan sekarang!” Nora berteriak histeris.

Suasana menjadi riuh, Nora menangis sejadi-jadinya. Belinda dan Tania bergegas duduk di samping Nora. Keduanya sama-sama menangis, tetapi tak berani memindahkan Jason.

Para kru langsung bertindak cepat mengangkat papan kayu yang menimpa Jason, membawanya ketempat lain. Bernard mematung melihat Jason tak bergerak dan wanitanya menangis sedih. Hentakan rasa bersalah menyeruak dari hatinya. Dia menyesal karena mengumbar amarah, rasa marah itu kini telah melukai banyak orang.

—

15

Matahari Patah Hati

Dinding rumah sakit yang serba putih seperti membelenggu Nora, suasana muram di mana wajah-wajah sendu pasien bagaikan menyeret Nora ke masa lalu. Teringat papa dan mama terbaring tak berdaya, hingga akhirnya meninggalkan mereka.

Terbaring di ranjang dalam posisi miring Jason dengan wajah berbalut perban. Resepsi pernikahan selebriti yang digelar hari ini ditangani semua oleh sahabat-sahabatnya. Nora merasa bersyukur karenanya tanpa mereka Nora tidak bisa apa-apa.

Daniel dititipkan ke rumah Grandma sementara Jason di rumah sakit. Nora selalu ada di samping Jason, hanya meninggalkannya untuk ke kamar kecil.

“Apakah dia belum sadar?” Belinda datang menjenguk segera setelah acara selesai.

“Belum, kata dokter mungkin sebentar lagi. Pengaruh obat bius.” Nora menyeka wajah Jason dengan handuk basah, merapikan selimut.

“Tapi sudah stabil keadaannya, tekanan darah dan lainnya. Tidak ada luka yang berbahaya. Sudah *X-Ray* dan bagus, hanya tulang punggunya akan butuh waktu lama untuk penyembuhan.”

“Bagaimana acara hari ini?” Nora duduk di sofa kecil mengupas buah untuk Belinda.

”Lancar, kami hanya menjalankan seperti yang kamu rencanakan.”

“Isiden kecil ada dari pihak pengantin perempuan karena pendamping pengantin wanita ada salah satu yang berhalangan hadir tapi bukan masalah besar.”

Belinda mengambil potongan melon dari piring di hadapannya dan memakannya dengan pelan.

“Syukurlah, aku kuatir sekali karena itu acara kita yang paling besar dan aku tidak bisa meninggalkan Jason sendirin.”

“Kami mengerti, untuk sementara hanya resepsi biasa yang bisa kami tangani, jadi kamu fokus saja menjaga Jason.”

Nora tersenyum menatap sahabatnya. “Terima kasih.”

Terdengar ketukan pelan dipintu, saat terbuka muncul Andre. Masuk ke dalam kamar, melambai pada Nora dan lagsung menghampiri Jason yang terbaring di ranjang.

“Teman-teman banyak yang ingin datang menjenguk hari ini, tapi aku larang. Karena aku tahu Jason belum sadar. Takut menganggunya.” Andre berkata pelan.

“Iya, memang. Kamu bilang sama mereka besok, jika sudah sadar aku akan memberi kabar. Jason baik-baik saja hanya butuh istirahat.”

Andre berbalik menghadap Nora yang duduk berhadapan dengan Belinda di sofa dan berkata lurus-lurus padanya. “Kamu tahu dia tidak pernah melupakanmu, selama bertahun-tahun di Amerika kami selalu menjalin komunikasi. Dari akulah dia tahu semua kondisimu selama ini Nora.”

“Benarkah? Kenapa kamu tidak pernah bilang padaku?”

“Karena Jason melarang. Dia tidak pernah mencintai siapa pun selain kamu. Bahkan Angela ditolak. Apa kamu belum mengerti,

Nora? Semua yang dia lakukan untuk kebahagianmu bahkan nyawanya sendiri.”

Kata-kata Andre membuat Nora tercenung.

“Aku mengerti Andre, tapi sudah terlambat.” Nora menyahut sedih, memandang ke arah Jason yang tertidur damai.

Sepeningal Andre dan Belinda, Nora termenung sendiri. Dia bingung harus bagaimana. Ada Jason yang selalu dicintai tapi disisi lain ada janji yang harus dia tepati dengan Bernard.

” Jangan pikirkan itu sekarang, yang penting Jason sembuh dulu.” Nora berkata pada dirinya sendiri, bangkit dari sofa untuk mengambil air minum.

“Nora ….” Suara pelan Jason memanggilnya, Nora terjengit kaget. Buru-buru menghampiri Jason yang sedang terbaring miring menatapnya.

“Jason, kamu sudah sadar? Minum ya?” Nora mengambil gelas, mengisi air putih dan menaruh sedotan. Mengampiri Jason, membantunya minum air.

“Sudah, Nora. Terima kasih.”

Nora tersenyum, menaruh kembali gelas di atas meja dan merapikan bantal Jason.

"Apa ada sesuatu yang kurang nyaman atau kamu mau sesuatu?"

"Tidak, sudah nyaman. Berapa lama aku tidur?"

"Sekitar dua hari, baru saja Andre dan Belinda dari sini."

"Bagaimana dengan acaramu? Kenapa kamu malah ada di sini?" Nora mengambil kursi dan duduk di samping Jason.

"Mereka semua membantuku, acara itu sudah berjalan dengan sukses. Bunga-bunganya juga sangat indah. Ada sedikit masalah tapi mereka bisa mengatasinya. Jangan kuatir."

Mendengar jawaban Nora, Jason bernapas lega. Masih berbaring miring tangannya mengelus rambut Nora.

"Syukurlah kamu tidak terluka."

Perkataan Jason membuat Nora terharu, tangannya meraih tangan Jason dan mendekapnya.

"Terima kasih sudah menyelamatkanku, Jason. Bila kamu tak bertindak cepat bisa jadi aku yang sekarang terbaring di sini." Air mata mengalir di pipi Nora.

"Hush! Jangan menangis, Nora."

“Maaf untuk beberapa waktu terakhir jika aku sangat kasar, tapi jangan lagi bermain dengan nyawamu untukku. Sepertinya aku tak layak menerima pengorbanan itu.”

“Kamu bicara apa, Nora? Kamu selalu menjadi yang berharga melebihi apa pun di dunia itu untukku. Sekali aku merelakanmu demi keluarga dan nyatanya itu menyakiti kita semua.”

Nora terdiam mendengar kata-kata Jason, hatinya terasa sakit, tapi ia juga bahagia. Tangannya terus mengusap tangan Jason hingga Jason kembali tertidur.

“Nora, Jason, kami datang.”

Setelah mendengar suara sahutan dari dalam laki-laki itu mendorong pintu terbuka. Nora tersenyum menatap siapa yang datang dan matanya menyipit melihat tangan Toni menggandeng Kalila.

“Ehm, kalian datang bersama?” Senyuman Nora menyadarkan Kalila. Cepat-cepat menarik tangannya dari genggaman Toni.

“Tidak sengaja, dia membantuku tadi dari orang-orang yang ingin berfoto.” Nora menaikkan alisnya ke arah Toni yang meringis.

“Maklum *Top Model* datang tanpa pengawalan, terjadi kehebohan.” Toni menyahut asal, membuat Kalila merengut.

“Jason, kamu sudah baikan?” Kalila berjalan menghampiri Jason yang terbaring dengan balutan di kepala dan pundaknya. Terlihat sudah lebih segar.

“Iya, sudah jauh lebih baik. Terima kasih sudah datang.”

“Jason, ini Toni.” Nora mengenalkan Toni pada Jason. Toni berjalan menghampiri Jason dan bersalaman dengannya.

“Kita tidak benar-benar kenal bukan? Aku Toni, sahabat saudaramu dari jaman kami masih bayi sampai sekarang.” Perkataan Toni membuat Jason tersenyum cerah.

“Iya, aku mengenalmu biar pun tidak pernah berbicara. Jadi kalian datang bersama dengan berpegangan tangan?” Suara Jason yang menggoda membuat Kalila cemberut dan Nora terkikik geli.

“Wah, mana berani aku menggenggam tangan seorang top model. Jangan-jangan sampai rumah langsung dicuci tanganya pakai antiseptik.”

Suara tawa pecah di kamar itu. Nora memperhatikan Kalila yang meskipun mulutnya mengerucut sebal, tapi sering mencuri pandang ke arah Toni. Sahabatnya itu tumbuh menjadi laki-laki

berpenampilan menarik. Rambut panjang dikuncir, anting-anting kecil di telinga kiri dan juga sedikit cambang menghiasi dagunya.

“Sudah Kalila jangan cemberut terus, nanti mukanya berkerut cepat tua.” Nora menepuk pundak Kalila.

“Nora, apa kamu tahu *gossip* di antara para artis sekarang? Bahwa butik kita menggelar acara *wedding* dengan sangat elegant dan berkelas. Mampu mengusahakan bagaimana pun imajinasi pengantin.”

“Benarkah? Kita hebat bukan?”

Kalila mengangguk.

“Para wanita ini sangat hebat bukan, Toni? Mereka berjuang dari bawah sampai sekarang menjadi seperti ini.”

“Betul, Jason. Mereka hebat.”

Pujian dari kedua laki-laki itu membuat Nora bertuka senyum bahagia dengan Kalila. Jason terbatuk-batuk kecil, Nora bergegas mengambil air dan menyodorkan ke arah Jason. Membantu Jason untuk duduk agar mudah untuk minum.

“Enakkah kalau duduk begini? Sakit tidak?” Jason menggeleng, mengambil gelas dari tangan Nora dan meminum pelan-pelan.

Perhatian Nora dan sikapnya yang sangat lembut penuh kasih sayang kepada Jason membuat Toni dan Kalila saling berpandangan mengerti bahwa masih ada cinta yang kuat diantara mereka berdua.

Perlahan-lahan kondisi Jason pulih meski belum sepenuhnya fit. Nora selalu ada di sampingnya untuk menjaganya, menghibur dengan mengajaknya berbicara atau membacakan buku. Di hari keempat Jason di rumah sakit Bernard datang menjenguk. Mengucapkan permintaan maaf berkali-kali dengan tulus.

"I*t's OK*, Bro. Bukan salahmu ini semua terjadi. Kami paham bahwa kamu sibuk luar biasa makanya tidak bisa datang secepatnya ke rumah sakit."

"Yah, malam itu juga aku harus keluar kota. Sempat ingin aku batalkan tapi tidak bisa sama sekali. Syukur kamu sudah membaik."

"Tenang, Beranard. Jason jauh lebih baik sekarang." Nora tersenyum manis. Menyodorkan piring kecil ke arah Bernard berisi irisan buah apel.

"Jika aku bisa menahan emosiku malam itu, ini semua tidak akan terjadi."

“Sudah, Bernard, kami mengerti. Aku juga minta maaf sudah membuatmu marah.” Jason meyakinkan Bernard yang terlihat bersalah.

Terdengar ketukan di pintu, saat terbuka muncul Daniel dengan wajahnya yang bulat imut menyergap Nora dengan gembira. Di belakangnya mengiringi grandma yang masuk dengan tersenyum.

“Kak Nora, kak Jason kapan kalian pulang? Apa kak Jason sudah sehat? Kata grandma ka Jason sakit jadi harus tinggal ke rumah sakit.” Nora memeluk Daniel bahagia.

“Daniel tidak nakal kan? Jangan membuat grandma marah-marah terus karena bandel ya?”

“Daniel tidak bandel, tanya grandma kalau tidak percaya.” Wajahnya yang menggemaskan menoleh ke arah Jason,tangannya mengelus wajah Jason dengan sayang.

“Kak Jason cepat sembuh dan kita pulang ya? Daniel kangen sama kak Jason dan kak Nora.”

“Iya, kakak sebentar lagi pulang.”

“Grandma, ini kenalkan Bernard.” Nora mengenalkan Bernard pada grandma.

“Jadi kamu Bernard kekasih, Nora?”

“Iya bu.”

“Tidak usah sungkan, panggil grandma saja. Semua cucuku memanggilku begitu.”

“Bagaimana Jason? Apa kata dokter?”

“Sudah jauh lebih baik, sekitar dua hari lagi bisa pulang.” Nora menerangkan pada grandma.

“Apa Jason perlu tinggal ditempatku, biar ada orang yang bisa mengurusnya?”

“Tidak perlu, Grandma. Nora bisa membagi waktu antara bekerja dan mengurus mereka berdua.” Nora menjawab sambil mengelus kepala Daniel yang tengah berbaring bersama Jason di ranjang.

Wajahnya memancarkan kelembutan. Bernard yang menyaksikan pemandangan itu membuat hatinya tiba-tiba menyadari sesuatu. Sesuatu yang selama ini sudah dia duga, tapi selalu dia tolak kehadirannya. Keakraban yang terjalin diantara mereka bertiga seperti sebuah jaring kokoh yang tidak tertembus oleh apapun.

—

Dengan perawatan yang rajin, ditangani dokter yang tepat juga terapi secara terus menerus Jason pulih dengan cepat. Menginjak minggu ketiga Jason jauh lebih sehat, bisa berjalan dengan lancar

dan berolah raga ringan. Mulai kerja kekantor dengan Nora yang mengantar jemput setiap hari. Kedekatan mereka terlihat nyata dan jelas di depan seluruh pegawai baik kantor Jason maupun butik Nora.

Suatu sore yang cerah, saat Jason tengah berjalan santai di halaman rumah ditemani Daniel yang berlari ke sana kemari. Mereka kedatangan tamu yang tidak diduga.

“Jason, ada Angela di ruang tamu.” Nora datang dari dalam, menghampiri dengan langkah tergesa.

“Angela?” Jason mengerutkan keningnya.

“Iya, cepat ke sana temui dia.”

Dengan langkah pelan Jason menuju ruang tamu, Nora menatap ke arah Jason pergi. Menarik napas berat dan mulai berlari mengejar Daniel. Sampai pintu ruang tamu Jason memandang sesosok wanita cantik yang tengah duduk menunggunya. Angela selalu terlihat memukau.

“Angela, apa kabar?” Jason menyapa ramah dan mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Angela.

“Jason sayang, apa kabarmu?” Angela berdiri dan menghampiri Jason, memeluknya sebentar lalu berdiri mengamati Jason dengan kedua tangan masih di pundaknya.

“Maaf baru bisa melihatmu sekarang, waktu aku melihat berita itu sedang ada proyek film di Amerika. Dan tidak bisa kutinggalkan sama sekali.”

“Tidak apa-apa, sudah jauh lebih baik sekarang. Bagaimana dengan proyek pekerjaanmu? Kelihatannya makin laris ya?”

Kata-kata Jason membuat Angela tersenyum, duduk kembali kekursi, Angela menatap Jason yang entah kenapa terlihat lebih segar.

“Baik, banyak proyek. Aku bertemu beberpa teman kita dulu dan mereka menitip salam padamu. Apa kamu tidak ingin kembali ke Amerika?”

“Belum terpikirkan, Angela.”

“Yang penting kesehatanmu pulih, kami siap menyambut kapanpun kamu datang ke Amerika.”

—

Jason mengantar Angela menuju mobilnya, Nora dan Daniel datang menghampiri untuk mengucapkan selamat tinggal pada

Angela. Memeluk Angela, mengecup kedua pipinya dan mengucapkan terima kasih.

Angela mengamati Nora yang terlihat cantik. Akhirnya dia menyadari kenapa Jason tak ingin kembali ke Amerika. Dari spion mobilnya Angela memperhatikan protret kebersamaan mereka bertiga, bagaimana Jason mengelus kepala Daniel dan tertawa. Tangannya secara alamiah merangkul pundak Nora terlihat begitu bahagia.

—

Selama mengurus Jason, Nora nyaris lupa masalahnya dengan Bernard. Mereka hanya komunikasi sebentar lewat pesan pendek maupun telepon. Bernard pernah sesekali datang menjenguk Jason di rumah. Namun karena kesibukan masing-masing membuat mereka berdua tidak pernah lagi keluar makan malam atau kencan berdua.

Nora membutuhkan waktu untuk mengatasi perasaannya. Hingga pada suatu hari ketika ponselnya berbunyi dan datang panggilan dari Bernard, Nora merasa sudah tidak ada gunanya menghindar.

“Iya Bernard.”

“Apa bisa kita bertemu malam ini, Nora?”

“Tentu. Mau bertemu di mana?”

“Restoran tempat biasa kita makan.”

“Baik, aku ke sana jam tujuh malam.”

“Bye-bye.”

Nora mengerutkan keningnya memandang ponsel di tangan. Bernard terdengar sangat sopan, bahkan kelewat sopan. Menarik napas, meletakan ponsel di atas meja, Nora meneruskan pekerjaan.

Sore itu Nora menelepon Jason untuk memberitahu bahwa dia ada janji dengan Bernard dan tak akan pulang untuk makan malam. Jason menjawab dia akan membawa Daniel makan malam diluar.

—

Restoran malam ini tidak terlalu ramai pengunjung, hanya setengah dari meja yang tersedia di restoran yang terisi. Nora mengedarkan pandangan mencari Bernard dan melihat calon tunangannya itu duduk santai di meja dekat jendela.

Nora datang langsung dari tempat kerjanya, mengganti setelah kerjanya dengan gaun biru berpotongan sederhana. Rambutnya yang hitam sebahu disanggul menggunakan dua jepit kecil. Tersenyum menghampiri Benard dan duduk di hadapannya.

“Gaun itu cantik sekali, cocok sama kamu.”

“Iya tah? Rasmi yang membuat.” Nora terseyum mendengar pujian Bernard.

“Mau makan apa?” Bernard menyerahkan buku menu dan memanggil pelayan datang.

“Aku mau nasi goreng setengah pedas, telor ceplok dan juice jeruk.”

Pelayan mencatat pesanan mereka dan meninggalkan meja.

“Bagaimana kabarmu, Bernard? Sepertinya sibuk sekali ya?”

“Iya lumayan padat, lebih banyak keluar kota. Bagiamana Jason dan Daniel?”

“Mereka oke.”

Nora tersenyum, menatap pelayan yang datang mengantarkan minumannya. Mengucapkan terima kasih dan mengaduk juice sebelum meneguknya perlahan.

“Jadi bagaimana kabar mama dan papamu?” Nora bertanya pada Bernard yang terus terdiam melihatnya.

“Mereka baik, salam buat kamu.” Bernard menjawab datar tanpa ekpresi apapun.

Terus menatap Nora yang duduk di hadapannya. Membuat Nora sedikit salah tingkah. Tidak tahan terus menerus ditatap, Nora mendesah pelan dan berbicara lurus menatap mata Bernard.

“Ada apa, Bernard? Sesuatu yang penting terjadi? Atau kamu mau berbicara sesuatu padaku?”

“Nora, kita menikah minggu depan bagaimana?” Nora terbeliak kaget mendengar kata-kata Bernard dan tertawa lirih.

“Aduh, jangan becanda, Bernard. Menikah minggu depan?” Nora memutar bola matanya tidak percaya.

“Aku tidak becanda, aku seratus persen serius. Aku ingin menikah dengan kamu secepat mungkin.”

“Bernard, aku tahu kita akan menikah, tapi tidak secepat ini. Minggu depan? Seperti kita tengah diburu sesuatu hal.”

“Memang, aku merasa semakin hari kau semakin menjauh pergi. Dan aku tidak ingin kehilanganmu makanya aku melamarmu sekarang.”

“Tenang Bernard, urusan pernikahan bukan hal main-main. Ini menyangkut kehidupan kita selamanya. Bukan soal sehari atau dua hari.” Nora berbisik untuk meyakinkan Benard, untuk merubah pendapatnya.

Bernard hanya diam, mengulurkan tangannya dan mengenggam tangan Nora. “Aku sudah memikirkannya, di hari pertama kita bertemu aku sudah ingin menikah denganmu. Dan yang kulakukan hanya sabar selama ini, sabar menunggu kau membuka hatimu untukku, Nora.”

Tidak percaya dengan apa yang didengarnya, Nora meremas tangan Bernard dengan lembut.

“Bernard, cobalah berpikir lagi. Beri aku waktu ya.”

“Waktu? Sampai kapan? Dari waktu kita bertunangan ini sudah berapa bulan?” Suara Bernard mulai meninggi, Nora bergerak gelisah di tempat duduknya.

“Baiklah, kita menikah tapi tidak minggu depan.”

“Nora, aku beri kamu waktu untuk berpikir sekarang. Menikah denganku minggu depan atau kita berpisah.”

Kata-kata Bernard mengantam ulu hatinya, Nora merasa dadanya nyeri sekali. Dia tidak mampu berkata, hanya tertunduk memandang gelas juicenya yang nyaris tak tersentuh.

Pelayan datang mengantarkan nasi goreng pesanan mereka. Namun mereka berdua tidak bergerak untuk memakannya, membiarkan nasi goreng tetap utuh tidak tersentuh.

Nora memijat keningnya, tidak tahu harus bagaimana mengahadapi Bernard yang begitu kukuh ingin menikah.

“Nora, pandang aku dan jawab sekarang.” Kata-kata Bernard mendesaknya, Nora mengangkat wajahnya dan menatap mata Bernard.

“Bernard, ini terlalu mendadak. Aku—”

“Tidak bisa menikah denganku, bukan?” Belum selesai Nora berbicara Bernard sudah memotong kata-katanya.

“Iya, maksudku tidak sekarang.” Nora menjawab bingung.

“Karena Jason?”

“Apa!”

“Jason.”

“Tidak, Bernard bukan karena dia. Bagaimana mungkin urusan pernikahan kita kamu kaitkan dengan Jason.” Nora menyangkal kata-kata Bernard. Tersungging dari mulut Bernard sebuah senyum yang pahit.

“Aku tahu masa lalu kalian, Nora, biarpun kamu tidak pernah menceritakannya. Bagaimana dulu kalian saling mencintai.”

“Itu dulu, Bernard.”

“Dan nyatanya masih bertahan sampai sekarang. Kamu tidak usah menyangkalnya, Nora. Aku bisa melihat dari cara kalian saling menadang bahwa perasaan di antara kalian masih kuat.”

“Tidak, Bernard, kamu salah paham.” Nora meraih tangan Bernard dengan panik.

“Tidak, Nora. Aku tidak buta. Selama ini aku hanya berpura-pura tidak tahu, menyangkal apa yang aku saksikan di depan mataku. Tapi kejadian kecelakaan itu membuktikan segalanya bahwa Jason masih mencintaimu dan kamu pun begitu.”

“Tidak, Bernard.”

“Sudahlah, Nora. Jangan menyangkal lagi.” Beranard menepiskan tangan Nora.

“Sebaiknya kita tidak saling menipu diri kita berdua. Aku sengaja melamarmu malam ini untuk melihat seberapa besar kamu menginginkanku. Jika benar kau mencintaiku maka lamaran ini akan membahagiakanmu dan tidak perlu waktu panjang buat kamu menerimanya.”

“ Aku menerimanya, Bernard, tapi tidak sekarang.”

“Tapi aku menginginkan sekarang dan kau pasti tidak bisa, dan lagipula aku tidak ingin punya istri yang memikirkan laki-laki lain.”

Ucapan Bernard meremukan hati Nora, tidak terasa air mata menetes di sudut matanya. Bernard mengawasi Nora yang menangis diam-diam. Menghela napas dan berdiri dari tempat duduknya.

"Kita berpisah saja, Nora."

Nora mendongak memandang Bernard yang berdiri, wajahnya terkesiap kaget. Pucat dengan mata memerah karena air mata.

"Tidak, Bernard."

"Maaf, Nora, kita tidak bisa bersama lagi. Rasanya dari awal aku sudah menyadari bahwa kamu tidak pernah benar-benar mencintaiku seberapa besar pun aku berusaha. Hatimu tidak pernah menjadi milikku."

Bernard mengintari meja, melangkah menuju Nora. Mengangkat Nora berdiri dari tempat duduknya untuk mengelap mata Nora yang berurai air mata.

"Jangan menangis, aku tidak tahan melihatmu menangis. Tapi ini adalah keputusan terbaik untuk kita berdua."

"Bernard!"

"Terima kasih untuk segalanya, bersamamu adalah masa terindah dalam hidupku."

Memeluk Nora sekejap, melepaskannya lalu berjalan pelan menuju pintu restoran. Meninggalkan Nora sendiri, berdiri dengan air mata berurai dan patah hati.

Nora berjalan meninggalkan restoran menuju parkiran mobilnya. Sesampainya di dalam mobil, menyalakan mesin dan mulai menangis tersedu-sedu.

Nora tidak tahu berapa lama dia menangis, dia hanya merasa air matanya tidak bisa dihentikan. Dari radio di dalam mobilnya sayup-sayup terdengar alunan lagu yang menyayat hati. Nora terus menangis dan menangis, patah hati.

—

16

I'm Yours

"Ada apa denganmu, Nora? Kenapa kau tak cerita masalah ini?" Tanpa basa-basi Belinda langsung bertanya pada Nora yang tengah sibuk memperhatikan detail gedung yang akan digunakan untuk resepsi bulan depan.

"Masalah apa?" Nora bertanya tanpa mendongakan kepalanya.

"Masalah apa? Tentu saja kamu dan Bernard." Belinda menjawab sambil menghentakan kakinya tidak sabar.

"Ada apa aku sama dia?"

Jengkel dengan respon Nora yang datar nyaris tanpa emosi Belinda mengangkat dagu Nora dan menatapnya. Mata itu terlihat kosong tanpa emosi, tapi menyiratkan kesedihan tersembunyi.

"Ayo, bicaralah? Aku tantang kamu untuk tidak menangis atau berteriak." Nora menepiskan tangan Belinda.

"Kamu nggak ada hak buat tanya-tanya, ini masalah pribadiku."

“Iya memang, kalau bukan karena kamu sahabatku, *partner* dan saudara perempuanku aku nggak akan ikut campur.”

Belinda berkacak pinggang. Nora mendengus sebal dan berdiri. Menghampiri jendela dan menatap taman di luar kantornya.

“Dia yang memutuskanku.” Suara Nora sangat lirih sekali. Belinda berjalan pelan menghampirinya.

“Karena apa?”

“Dia ingin menikah denganku minggu depan, tapi aku menolaknya.”

“Apa? Minggu depan menikah?” Belinda tak percaya dengan apa yang didengarnya. Berjalan mendekati Nora dan berdiri di sampingnya.

“Iya, katanya sebagai bukti aku mencintainya. Aku harus menikah dengannya minggu depan. Aku tidak bisa, Bel, tidak secepat ini.” Nora menyandarkan kepala pada bahu sahabatnya.

“Apakah dia tahu alasanmu menolaknya? Apa kau beri dia penjelasan?” Belinda berkata sambil mengusap-usap rambut Nora.

“Iya, tapi dia tidak percaya. Dia bilang bahwa aku menolaknya karena Jason.”

“Apa? Dari mana dia tahu masalah kamu sama Jason?”

Nora menarik napas dan merasakan tikaman nyeri di dadanya. Semua terasa pahit.

“Entahlah yang pasti dia mencari tahu. Aku suka menyangkal, tapi dia tidak percaya.” Nora mulai meneteskan airmata.

Belinda memperhatikan sahabatnya dalam diam, merengkuhnya dalam pelukan dan menepuk punggungnya pelan-pelan.

“Beri dia waktu untuk berpikir, Nora. Setelah itu kau kejarlah dia lagi.” Nora menangis terisak, tapi menggeleng pelan.

“Tidak, Belinda, kalau dia benar mencintaiku dia akan menunggu dan tidak memaksaku untuk menikah secepat ini. Kamu tahu alasannya bukan Jason tapi keluargaku. Aku merasa papa dan mama belum lama meninggal rasanya sulit untuk merayakan sesuatu yang membahagiakan sekarang.”

Belinda menganggguk mendengar kata-kata Nora, mengambil tissue untuk Nora mengelap air matanya.

“Aku mengerti, kalau memang ini keputusan terbaik buat kalian aku atau kami tepatnya teman-temanmu selalu mendukung, Sayang.” Nora tersenyum, memeluk Belinda sekali lagi.

“Jangan menangis, merenunglah dan telaah hatimu. Apakah kau mencinta Bernard atau tidak. Jika kau mencintainya dia layak diberi kesempatan kedua. Tapi jika kau tidak mencintainya, berpisah jalan terbaik bagi kalian berdau.”

Nora mengangguk. Kemudian membalikkan badan menghadap Belinda. “Tapi dari mana kalian tahu kami putus?”

“Tidak sengaja, beberapa hari yang lalu aku menelepon untuk mengundangnya menghadiri acara pertunanganku dan dia menceritakan semua yang terjadi.”

Nora mengangguk paham.

—

“Kak, Daniel pingin nonton film.” Daniel berkata manja suatu malam saat sedang makan malam.

“Nonton apa? Nanti kakak belikan DVD.” Nora menjawab sambil mengambil sayur dari mangkok besar dan meletakkan di piring Daniel. Adiknya itu jika tidak dipaksa tidak akan makan sayur.

“Bukan seperti itu, mau yang di bioskop.”

“Oh mau nonton apa?”

“Ada film kartun, ya kak kita nonton?”

Sebelum sempat Nora menjawab bunyi pintu depan dibuka dan datang Jason. Masih berpakaian rapi menenteng tas langsung menuju ruang makan.

“Wah, makan apa malam ini?” Matanya menatap masakan Nora yang terhidang di meja.

“Cuci tangan dulu sana, aku siapin.” Nora berdiri mengambil piring untuk Jason.

Sementara Jason mencuci tangannya dan duduk di samping Daniel. “Ah, nasi goreng teri. Rasanya sudah lama sekali tidak makan ini ya.”

Dengan girang Jason menerima piring yang disodorkan Nora padanya, menyendok nasi goreng dan mulai makan dengan lahap.

“Ehm, rasanya nikmat sekali.” Nora tersenyum melihat Jason makan dengan lahap.

“Benarkah? Rasanya tadi agak keasinan.”

“Tidak, ini udah enak.” Jason mengacungkan jempol, Nora tertawa lirih.

“Aduh, kalian ini bagaimana sih? Daniel dicuekin malah ngomongin nasi goreng.” Daniel menyela dengan cemberut.

"Emang kalian ngomong apa tadi?" Jason bertanya menatap Daniel. Nora menggendikkan bahu menahan senyum.

"Daniel ingin nonton film di bioskop kakak, tapi kak Nora belum setuju ini."

"Oh masalah gampang itu, kita pergi berdua saja minggu ini." Jason memberi usul. Belum sempat Daniel menjawab ajakan Jason, Nora sudah menyela.

"Tidak bisa, pertunangan Andre dan Belinda. Masa kamu nggak mau hadir?"

"Ah iya, lupa." Daniel makin cemberut wajahnya.

"Begini saja, Daniel ikut kami ke acara pertunangan itu. Selesai langsung kita bertiga ke bioskop. Bagaimana? Nanti kakak pesan dulu tiketnya." Jason mengusulkan sambil tangannya mengelus rambut Daniel.

"Benarkah? Bisa begitu? Kak Nora?" Wajahnya yang bulat langsung memandang Nora penuh harap.

"Baiklah, itu bisa. Asal selama di pesta kamu tidak boleh rewel." Nora memberi peringatan.

"Siap, Daniel akan baik sepanjang pesta. Boleh bawa tablet buat main game di pesta ya? Buat kalau Daniel bosan."

“Boleh.”

Jawaban Nora membuar Daniel berteriak girang, mulai menghabiskan makanannya dengan lahap. Jason dan Nora berpandangan dengan tersenyum.

“Apa kamu mau kopi?” Nora menawarkan Jason yang masih menyantap nasi gorengnya.

“Boleh, bisa buatkan latte kali ini? Bosan kopi hitam terus.”

Nora mengangguk dan berdiri untuk menjaring kopi. Daniel tertawa dan bercanda dengan Jason yang terus menerus menggodanya.

Nora membalikkan badannya dan mengamati dua anggota keluarganya. Merasa bahwa hidupnya bahagia dan lengkap dengan kehadiran dua orang ini. Nora tersenyum dan matanya bersibrok dengan mata Jason dan saling melempar senyum simpul penuh pengertian

—

Pertunangan Belinda dan Andre dilakukan di rumah Belinda yang memiliki halaman cukup luas. Didesain sederhana, didominasi warna emas untuk dekorasinya.

Belinda terlihat menawan dengan kebaya cantik berwarna kuning keemasan, bahu berbentuk sabrina semakin memperkuat tubuhnya yang tinggi ramping.

Andre memakai jas hitam elegant. Tampak sekali bahagia karena bisa mempersunting wanita pujaannya.

Acara pertunangan berlangsung sederhana, diawali dengan perkenalan dua keluarga, pemasangan cincin dan diakhiri dengan doa bersama. Setelahnya para undangan dihibur oleh penyanyi wanita bersuara merdu yang menyanyi diiringin piano. Masakan yang dihidangkan juga sangat lezat.

"Akhirnya, drama percintaan kalian berakhir juga." Jason meninju bahu Andre dengan akrab.

"*Thanks*, bro, elu tahu sendirilah gimana perjuangan gue dapetin si centil ini." Andre mencolek dagu Belinda. Nora dan Jason tersenyum melihat tingkah sahabatnya.

"Rasanya tidak percaya mereka akan menikah juga." Tania datang ikut mengobrol sambil mengelus perutnya.

"Iya, mengingat tarik ulur dan banyaknya drama dalam hubungan mereka." Nora menimpali sambil tertawa.

“Terus saja kalian meledekku.” Belinda pura-pura cemberut yang makin menambah elok parasnya.

“Kalian sendiri bagaimana?” Belinda menunjuk Nora dan Jason yang dibalas dengan senyuman simpul tersungging dari bibir Jason.

Belum sempat Nora membalas kata-kata Belinda dri belakang terdengar suara ramah menggelegar ke arah mereka. “Hallo, semua. Sudah coba kue bikinan aku yang baru? *Strawberry Cheescake*.”

Suami Tania datang dengan membawa piring kecil terdapat irisan cake. Terlihat menggiurkan untuk disantap melihat tampilannya yang indah. Dia menyuapkan kue ke mulut istrinya dan bedecak bahagia.

“Enakkah, Sayang?” Bertanya penuh harap pada istrinya.

“Sangat, aku suka.” Tania menjawab jujur.

“Terima kasih, Kak. Makanannya lezat semua.” Belinda menyalami suami Tania dan disambut dengan tawa bersahabat.

“Semua teman, semua keluarga.” Tania mengelus lengan suaminya dengan bangga.

“Jadi kapan acara pernikahannya?” Tania bertanya pada Andre yang wajahnya bercahaya bahagia.

“Sebulan dari sekarang, tidak mau lama-lama.”

“Sudah ngebet nih yee.” Tania tertawa keras sambil memeluk suaminya. Nora terkikik geli.

“Kamu lihat mereka bahagiakan? Oh ya aku juga pingin punya anak lima entar.” Andre berkata dengan serius ke arah Belinda.

“*What*? Gila lu ye? Lima? Lahirin aja sendiri.” Belinda menolak dengan cemberut. Semua temannya kembali tertawa.

___

Pukul lima sore acara pertunangan seleasai, Nora dan Jason termasuk tamu yang terakhir pulang. Setelah berpamitan pada Belinda dan seluruh keluarga besarnya, Jason mengandengan tangan Nora dan Daniel menuju mobil. Ketiganya nampak serasi bahagia sebagai bagian dari keluarga.

“Apa menurutmu mereka akan kembali bersama?” Belinda bertanya pada Andre yang berdiri sampinganya, Pandangan mereka tertuju pada Nora dan keluarga kecilnya.

“Entahlah, tapi Jason tidak pernah berhenti mencintai Nora. Mudah-mudahan mereka bisa bersatu lagi.” Belinda mengaminkan ucapan Andre.

Dari rumah Belinda mereka bertiga langsung menuju bioskop untuk menemani Daniel menonton film. Daniel tampak sangat bahagia, sepanjang jalan dia berceloteh gembira.

Menonton film dilanjut dengan berjalan-jalan di taman mereka berjalan dan bercanda tak tentu arah. Sesekali jason menggendong Daniel atau merangkul Nora.

—

Waktu dijalani Nora dengan ringan tanpa beban pernikahan yang harus dipikirkan. Dia merasa lebih bebas, tidak tertekan. Banyak tawaran untuk menyelenggarakan pernikahan yang berarti kesibukan bertambah banyak.

Jason melewatkan hari-harinya dengan bekerja, mengurusi Daniel atau kadang-kadang membantu urusan Nora. Seminggu sekali dia menyempatkan diri datang makan siang ke kantor Nora. Mereka berdua menikmati kebersamaan dalam diam. Tanpa komitment apapun, hanya saling menyadari rasa nyaman saat bersama.

“Apa kalian bersama lagi?” Kalila bertanya pada Nora saat mereka tengah mengatur sesi pemotretan untuk koleksi gaun pengantin yang baru saja selesai dibuat.

“Siapa maksudmu?’ Nora balik bertanya, berpura-pura tidak mengerti pertanyaan Kalila.

“Ah, pura-pura saja kamu ini. Tentu saja kamu dan Jason, siapa lagi sih?” Kalila berkata sembari memutar kedua bola matanya. Tubuhnya yang ramping terlihat menawan dalam balutan gaun pengantin semi modern bergaya kebaya warna ungu.

“Dan apakah itu harus dijawab?” Nora menjawab jahil.

“Tentu saja.” Kalila makin sebal dengan jawaban Nora.

Sebelum Nora menjawab terdengar sapaa dari belakang. Mereka berdua menoleh dan melihat teman kecil Nora berdiri di sana dengan senyum menawannya, Toni.

“Toni? Sedang apa di sini?” Nora bertanya pada Toni yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

“Apa aku tidak boleh kangen sama teman masa kecilku?” Toni memeluk Nora dan dibalas dengan pelukan hangat.

“Aku senang kamu mampir, rasanya sudah lama tidak bertemu kamu.” Toni mengelus rambut Nora dengan sayang dan menoleh ke arah Kalila yang duduk di depan kaca rias.

“Ah, ada sang diva di sini ternyata.” Toni menyapa Kalila dengan jahil yang disambut Kalila yang cemberut.

“Nggak usah ngledek deh, nggak lucu tahu.”

Toni tertawa lepas sambil tetap mengamati wajah Kalila yang menawan. “Yah, rakyat jelata sepertiku memang tidak pantas berbicara dengan sang diva. *Princess* dambaan semua.”

Kalila makin cemberut mendengarnya. Nora tertawa melihat bagaimana Kalila cemberut dan Toni yang mengawasinya dengan semangat.

“Atau sang model terkenal ini memang ingin dihibur? Kalau begitu kapan pun aku siap membantu.” Toni berkata sambil membungkuk di depan Kalila.

“Lebay.” Kalila mendesis sebal.

Toni kembali meledak tertawa.

“Sudah, Toni, jangan ganggu Kalila. Kalau gara-gara kamu Kalila tidak mau difoto aku tuntut ganti rugi kamu.” Nora mencubit pinggang Toni kera-keras,

“Aduh! Sakit Nora!” Dia berteriak kesakitan. Mengusap-usap pinggangnya sambil meringis. Kalila hanya termangu melihat kelakuan keduanya dan secara tidak sadar mulai terkikik.

“Lihat dia tertawa bukan? Bagaimana mungkin aku mengganggunya.” Toni berkata sambil terus mengelu-elus pingggangnya yang sakit karena cubitan Nora.

“Kamu ada apa ke sini? Ayuk ke kantorku.” Nora mengandeng tangan Toni ke kantornya.

“Dah, *princess*. Jangan lupa telepon jika butuh *bodyguard* ya. *I always stand by you’re side*.” Melempar ciuman di udara ke arah Kalila, Toni diseret menuju kantor Nora. Wajah Kalila tampak kesal.

“Bisa tidak kamu berhenti menganggu Kalila?” Nora berkata pada Toni yang memasang wajah ceria tersenyum sepanjang jalan menuju kantor.

“Modelmu itu lucu sekali, rasanya sayang kalau bertemu tidak menganggunya.”

“Aku doakan kamu jatuh cinta sama dia.” Nora berkata asal dan dijawab dengan tawa panjang dari Toni.

Berdua mereka berbicara, tertawa dan bercanda di dalam kantor Nora, tidak menyadari dari arah depan pintu yang terbuka. Ada Jason di sana ,mengamati Nora yang tengah terbahak-bahak dengan pandangan aneh.

Melihat bagaiman Nora tertawa lepas dengan Toni di sampingnya membuat hatinya bagai dipilin. Tanpa berkata apa-apa Jason berbalik meninggalkan kantor Nora, menuju mobilnya untuk pulang ke rumah. Sepanjang jalan Jason terbanyang senyum tulus yang tersungging di wajah Nora. Menyadari bahwa sudah lama sekali semenjak terakhir kali terlihat Nora tertawa lepas, dan itu bukan karenanya. Jason menerawang dengan pandangan bebas.

—

Hari ini cuaca cerah,sore libur yang menyenngkan bagi mereka bertiga. Minggu yang damai dengan mereka bermalas-malasan sepanjang hari. Daniel sibuk menggambar sepanjang siang, ditemani oleh Jason mereka berdua duduk di teras belakang dengan krayon air berserakan di lantai.

Bakat Daniel dalam mengambar terlihat sejak dini, Nora memberikan kesempatan adiknya mengembangkan bakatnya dengan mendaftarakan les menggambar untuknya.

“Siapa yang mau makan pudding coklat?” Nora datang menghampiri membawa dua buah pudding di tangannya.

Puding kecil dalam gelas plastik. Jason mengulurkan tangannya dan mengambil satu pudding. Daniel tetap cuek, asyik menggambar.

“Ya sudah, kakak tidak mengganggu kalian. Kakak duduk saja di sini.” Nora berjalan melewati krayon yang berserakan menuju kursi panjang dari bambu yang terletak di ujung teras.

Duduk mengamati Daniel yang serius, dengan Jason membantu di sampingnya. Angin yang sejuk semilir membuat Nora lama-lama mengantuk dan secara tidak sadar merebahkan kepalanya pada sandaran kursi, tertidur pulas.

Saat terbangun, Nora langsung terduduk dengan kaget. Mendapati Jason duduk di sampingnya. Tampak serius memandanganya, Daniel telah lenyap dari pandangan entah ke mana.

—

“Jason ada apa? Aku tertidur rupanya. Di mana Daniel?” Nora bertanya heran pada Jason yang duduk tidak bergerak di depannya.

“Daniel ada di atas. Nora, bisakah kamu kembali berbaring?”

“Apa?”

“Berbaringlah, aku ingin berbicara denganmu, tapi aku ingin kamu santai saat mendengarku bicara, Nora.”

Mendengar nada serius Jason, Nora menurut dengan heran dan kembali merebahkan tubuhnya.

“Sudah begini?” Nora bertanya sambil berbaring.

“Iya begitu, relaks saja. Dan jangan pandang wajahku.”

Dengan tatapan tidak percaya Nora mengalihkan pandangannya lurus keatas. Menatap langit-langit teras. Tidak memandang Jason sama sekali.

“Sudah, apakah bisa kamu bicara sekarang?”

Tidak terdengara balasan dari Jason, sunyi. Sebelum Nora memalingkan wajahnya untuk bertanya tiba-tiba Jason berkata tegas.

“Nora, aku mencintaimu.”

“Apa?”

“Jangan menoleh, tetaplah lurus pandanganmu. *I love you*, Nora, dari dulu dari semenjak pertama kali aku melihatmu di dalam kereta itu. Aku sudah jatuh cinta padamu.” Jason menarik napas panjang lalu melanjutkan ceritanya.

“Tolong jangan menyela sampai aku selesai bicara, Aku tidak pernah merasa ingin memiliki seorang gadis sebelumnya. Kamu adalah yang pertama dan terakhir yang ingin aku miliki.”

Jason beringsut dari tempat duduknya, merilekskan badannya sebelum melanjutkan kata-katanya.

“Aku terpaksa meninggalkanmu ke Amerika demi kebahagiaan orang tua kita, yang sekarang aku akui sebagai tindakan paling bodoh yang pernah aku lakukan dan aku menyesalinya. Bagaimana aku membuatmu menangis, menderita. Sengaja menghindarimu padahal hatiku pun menderita.” Jason menghela napasnya, membayangkan masa-masa remaja mereka.

“Bertahun-tahun aku habiskan waktuku di Amerika dengan merindukanmu. Tidak ada sehari pun dalam hidupku aku tidak merindukanmu. Soal Angela, aku tidak pernah mencintainya. Kami bersama dalam pura-pura demi menyelamatkan nama baiknya. Dia juga tahu bahwa sampai kapan pun aku tidak pernah mencintainya.

“Bertahun-tahun di negeri orang, meski ragaku ada di sana tapi hatiku kutinggal di sini. Rosa tahu masalah ini, sering menasehatiku untuk kembali padamu. Berkata bahwa kita berdua sam-sama kacau karena cinta. Tapi aku selalu menolaknya pergi.”

Nora memejamkan matanya, memutar kembali memori masa lalu tentang bagaimana dia begitu menderita karena rindu.

“Ketika aku kembali ke sini, kamu makin terlihat dewasa dan cantik. Rasanya ingin menyerah kalah dan memelukmu. Namun saat melihat betapa orang tua kita sangat bahagia bersama aku menarik keinginanku kembali.

“Bodohnya aku.” Jason menekuk wajahnya dan mengacak-acak rambutnya sampai kusut. Sebelum melanjutkan bicara.

“Hingga saat itu aku melihatmu bersama Bernard, terlihat begitu bahagia. Aku cemburu, ingin rasanya menarikmu kembali ke sisiku dengan paksa. Tapi aku menahan diri demi kebahagiaanmu. Mengamatimu dalam diam, hingga aku menemukan celah untuk membuktikan bahwa kamu masih menyimpan perasaan itu untukku.”

Jason beringsut, menarik tangan Nora dan menggenggamnya. Nora memiringkan badannya, matanya yang jernih menatap mata Jason dan mengamati dalam diam.

“Aku selalu menjadi laki-laki pencemburu, hanya aku melakukannya dalam diam. Tapi kali ini aku tidak akan diam lagi setelah melihatmu tertawa bahagia bersama laki-laki lain selain aku.” Jason mengusap rambut Nora dengan sayang.

“Nora, maukah kau menerimaku kembali? Menjadi kekasihmu, orang yang paling dekat di hatimu?” Jason bertanya sambil mengelus pipi Nora.

Nora termangu masih terbaring di sana, merasakan hatinya sakit, tapi juga bahagia saat bersamaan hingga tak menyadari air mata menetes di pipinya.

“Kenapa Nora? Jangan menangis, aku tidak akan memaksamu menjawab sekarang jika kau tak ingin.” Jason terlihat risau dan menghapus air mata Nora.

“Tidak, Jason. Aku bahagia tapi juga merana. Setelah membuatku menunggu dan menanggung rindu bertahun-tahun kamu sekarang datang menyatakan cinta. Kamu pikir mudah mempercayaimu lagi?” Nora menghela napas dan berkata lirih.

“Aku mengerti, tidak apa-apa jika kau tidak ingin menerimaku sekarang. Aku akan menunggu.” Jason mengecup punggung tangan Nora. Dan melihat Nora memejamkan matanya.

“Tapi jangan berpaling dariku, Nora.” Jason berkata lirih.

“Aneh, tadi terang benderang kenapa sekarang mendung?” Tanpa sadar Nora berguman. Jason yang mendengar kata-kata Nora mendongakan kepalanya ke atas dan melihat mendung menggantung.

"Entahlah, alam serba tidak terduga memang." Jason berdiri, merenggangkan tubuh dan mengamati gerimis sore yang turun malu-malu.

"Apa kamu mau mandi hujan?" Menolehkan tubuhnya dan berkata pada Nora yang kaget.

"Apa?"

"Mandi hujan, sepertinya akan lebat. Ayo kita mandi hujan." Jason menarik tangan Nora dan mencoba untuk membuatnya berdiri.

"Tidak aah, dingin." Nora bersikukuh tidak bergerak. Dan ternyata hujan benar turun dengan deras. Tanpa banyak bicara Jason mengangkat tubuh Nora menuju halaman belakang. Berjalan menembus guyuran hujan, membuat Nora menggeliat panik.

"Jason, kamu gila ya. Turunkan aku!" Nora berteriak dan berusaha memberontak dari gendongan Jason. Namun sia-sia, Jason melepaskan tepat di tengah halaman di bawah guyuran hujan.

"Ayo Nora, jangan cengeng. Mandi hujan itu asyik."

Seperti orang kesurupan Jason merangkul Nora dan berusaha menggendongnya kembali ketika terdengar teriakan dari pintu rumah.

“Aaah, Daniel juga mau mandi hujan.” Daniel berlari menubruk mereka, membuat Jason dan Nora ambruk bersamaan.

Daniel berusaha memanjat badan Jason untuk duduk digendongannya. Namun Jason menolaknya dan tetap merangkul Nora. Teriakan bahagia, tertawa bersama di bawah guyuran hujan membuat pikiran Nora kembali terbuka.

Di antara derai hujan dia melihat Jason yang bahagia menggendong Daniel, bahwa hanya Jason yang selama ini dia cintai tidak pernah ada yang lain. Mengikuti instingnya Nora mendekatkan kepalanya karah Jason dan mengucapkan sesuatu yang hanya didengar Jason.

“*I Love You*.”

“Apa?” Jason seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“*I always love you*.” Nora mengulang kembali kata-katanya dengan agak keras dan membuat Jason tercengang. Tidak sengaja menjatuhkan Daniel dan langsung memeluk Nora bahagia.

"Terima kasih, Sayang." Menyandarkan kepalanya pada kepala Nora, Jason merasa terbang ke angkasa.

"Curang kalian, peluk-pelukan berdua. Daniel juga mau dipeluk." Suara teriakan Daniel mengagetkan mereka. Setelahnya mereka bertiga berlari bersama di bawah guyuran hujan. Bahagia dan utuh sebagai keluarga.

"*I will always love you too*, Nora." Jason berteriak di sela- sela hujan yang mengguyurnya.

Hujan menjadi saksi mimpi mereka berdua. Tentang cinta dan harapan. Bahwa tidak ada kata terlambat untuk mencari mimpi yang pernah hilang. Hujan yang memisahkan mereka dan hujan pula yang menyatukan hati mereka.

Epilog

Marry Me?

Angkatan mereka saat SMA dulu akan mengadakan reuni akbar, undangan sudah dibagikan dari minggu lalu. Meski Jason tidak lulus bersama mereka, namun teman-teman seangkatan menginginkan dia datang.

Sebagai bagian dari panitia ada pasangan suami istri, Andre dan Belinda. Mereka berdua adalah seksi dari segala seksi yang artinya punya kuasa atas terselenggaranya reuni itu.

"Kita datang dengan konsep sekolah kita dulu, kalau perlu pakai seragam. Asyik nggak tuh." Belinda melontarkan idenya suatu malam saat mereka tengah makan malam bersama di rumah Nora. Dan langsung di jawab dengan teriakan, "Tidak setuju."

"Elu gila, dapat seragam dari mana gue?"

"Wah ini orang punya ide kagak pernah asyik."

Jawaban dari teman-temannya membuat Belinda cemberut, meletakkan sendoknya dipiring dan berkata galak pada suaminya yang duduk di samping kirinya.

"Sayang, kamu bantu aku ngomong dong. Istrimu lagi dikeroyok ini."

Andre yang tengah asyik makan udang, tersenyum memandang istrinya.

"Memang tidak masuk akal, Sayang. Seragam udah hilang entah ke mana dan body kita semua sudah berubah. Kagak muat lagi pakai seragam." Perkataan Andre membuat Belinda makin jengkel.

"Jadi maksudmu aku gendut gitu?"

“Loh, kok ngambek. Kamu masih sama *sexy* seperti dulu. Kita semua yg berubah terutama aku. Ok?” Andre mengedipkan sebelah matanya pada istrinya yang masih cemberut.

Nora yang tengah menyiapkan kopi di *counter* dapur hanya tertawa mendengar pembicaraan teman-temannya. Menikmati pemandangan di depannya bagaimana Andre menggoda istrinya,

Tania berbicara santai dengan Rasmi dan Kalila sambil sesekali mengusap perutnya yang besar. Sedangkan Jason asyik mengobrol dengan suami Tania, terkadang menimpali pembicaraan Andre.

“Pakai konsep biasa saja Bel, mungkin gaya bajunya aja yang dikasih *code*. Misalnya *dress code* cowok pakai celana jeans atau ceweknya pakai rok merah. Terserah bagaimana.” Nora memberi saran.

Mengambil gorengan lumpia dari counter dapur dan meletakkannya di tengah meja makan. “Ini kalian coba, aku buat sendiri.”

Kalila tersenyum, mengambil satu buah lumpia. Mencocolnya dengan saos cabe dan menggigitnya pelan.

“Jangan aneh-aneh ya, kasihan bu mil nih.” Tania menimpali sambil menunjuk perutnya yang membesar.

“Ok kalau gitu aku dengarkan saran Nora. Memakai *dress code* saja.”

Akhirnya Belinda menyerah dengan gagasannya yang aneh-aneh. Dan semua yang mendengar tersenyum lega. Sudah nyaris seminggu ini mereka direcoki oleh gagasan aneh dari Belinda, hanya Andre dan Nora yang mampu meredamnya.

—

Sekitar jam sembilan Jason dan Nora sudah siap pergi, dress codenya adalah memakai baju putih untuk cewek dan baju hitam untuk cowok.

Nora mengenakan gaun asimentris dengan lengan pendek sesiku berwarna putih gading yang sangat pas melekuk di tubuhnya. Bagian bawah gaun yang memanjang dibelakang dan bagian depan yang hanya sebatas dengkul membuatnya makin kelihatan langsing. Gaun itu dipadukan dengan tas jinjing berwarna putih keemasan dan juga sepatu dengan warna senada.

Belinda, Tania dan Rasmi sangat memaksa agar dia mengenakan gaun ini. Membuat dia tak habis pikir, Nora merasa gaun ini terlalu mewah untuk reuni. Ternyata pilihan mereka memang bagus, Nora merasa dirinya bak putri kerajaan.

Jason menunggunya di bawah, mengenakan celana jeans yang dipadu dengan kemeja hitam modis. Membuatnya makin terlihat tampan. Di bahunya tersampir tas kotak berwarna hitam. Matanya bersinar bahagia ketika melihat Nora turun dengan anggun.

“Gaun yang cantik,cocok buatmu.”

“Benarkah? Rasmi mendesain khusus untukku.” Nora memantut dirinya di depan Jason. Matanya berkeliling ruangan mencari adiknya.

“Apa Daniel sudah dijemput?”

“Sudah, om datang barusan.” Nora mengangguk, Daniel hari ini akan main di rumah grandma, akan di sana sepanjang hari.

Mereka berdua berjalan beriringan menuju parkiran mobil, Nora merasa heran karena Jason membuka gerbang dan sudah ada taxi di depan rumah.

“Kenapa kita naik taxi? Kenapa tidak bawa mobil sendiri.”

“Oh itu, anak-anak pulang reuni pingin naik kereta katanya. Makanya berangkat semua naik taxi.”

Jason menjawab sambil membuka pintu taxi buat Nora. Berdampingan mereka berdua duduk nyaman di belakang sopir.

“Kenapa aku baru tahu masalah ini?”

“Mungkin mereka lupa memberitahu.” Jason tersenyum, meraih tangan Nora dan mengecupnya sekilas.

Nora menggendikkan bahunya dan menggenggam tangan Jason nyaman. Mereka menikmati perjalanan menuju sekolah dalam diam. Nora merasa hari-hari terakhir ini sangat membahagiakan.

Seluruh keluarga besar mengetahui hubungannya dengan Jason, juga teman-temannya. Mereka semua mendukung dan selalu mendo’akan untuk kebahagiaan Nora. Rasanya bagaikan mimpi yang hilang ditemukan kembali oleh Nora.

—

Halaman sekolah tampak penuh oleh mereka para alumni sekolah dengan pakaian putih hitamnya, Nora dan Jason turun dari taxi langsung melihat tercengang betapa banyak yang hadir.

Sekolah yang biasanya sepi saat hari libur hari ini luar biasa ramai dan kelihatan meriah. Nora nyaris tidak mengenali wajah-wajah yang dijumpainya bila mereka tidak menyapanya lebih dahulu.

“Jason, apa kabar? Makin ganteng ya?”

Tiba-tiba entah datang dari mana seorang wanita hamil dengan pakaian putih besar datang memeluk Jason. Belum sempat Jason

bereaksi wanita hamil itu ditarik tangannya oleh laki-laki di belakangnya.

“Aku Siti Jason, kita satu kelas dulu,” Wanita hamil itu berkata dengan semangat.

“Eh iya Siti, apa kabar?” Jason menjawab sopan. Belum sempat Siti menyahut suaminya sudah menariknya menjauh sambil menggumankan permintaan maaf.

“Mana mungkin anak kita bisa seganteng dia jika bapaknya aku?” Terdengar suaminya menggerutu marah yang dibalas Siti dengan nada centil. Nora tertawa melihat wajah Jason yang terperangah kaget.

“Berharap saja tidak banyak ibu hamil yang akan kamu temui hari ini, Sayang.”

Nora menggandeng tangan Jason menuju aula tempat acara dilaksanakan, masih terkikik geli. Di depan aula sudah berdiri banyak orang, kebanyakan dari mereka datang berpasangan. Ada juga yang hadir dengan keluarga dan anak-anaknya.

Semua telah berubah karena waktu dan keadaan, ada yang menjadi lebih gemuk, lebih cantik tidak sedikit pula wajah-wajah alumini yang mencerminkan kesuksesan.

“Hallo cantik? *Miss me*?” Langkah Nora terhenti tepat di depan seorang lelaki keren dengan dandanan super modis.

Memakai sejenis kemeja hitam betaburan bling-bling mengkilap, mengenakan kaca mata hitam. Rambut pirang model pendek dengan poni menyamping menutupi dahi. Celana ketat dan sepatu boot diatas mata kaki. Tercium bau wangi semerbak saat laki-laki itu mendekat.

Nora mengerjapkan matanya berusaha mengenali lelaki dihadapannya. Jason menggenggam tangannya kuat-kuat dan ikut tercenung memandang lelaki asing di hadapan mereka.

“Siapa ya?” Nora bertanya takut-takut.

“Kau tidak mengenaliku lagi? Sedangkan aku masih sangat mengingatmu? Itu jahat Nora.” Laki-laki itu melepas kaca matanya dan Nora kangsung menjerit kaget.

“Ya Tuhan, Gino?”

“Yuups, *it’s me, Beb*.”

“Apa kabar lu? Keren amat sekarang ya?” Nora tertawa bahagia. Gino nyengir kuda ke arah Jason.

“Apa kabar, Bro? ternyata kalian awet juga ya? Kapan nikah?” Gino bertanya terus terang pada Jason yang salah tingkah.

"Elu makin keren." Cuma itu yang bisa diucapkan Jason, merasa takjub dengan penampilan Gino.

"Yuup, gue kerja di Korea sekarang."

"Oh ya? Jadi *dancer*-kah?" Suara Nora tertarik dengan fakta bahwa Gino seorang dancer di Korea.

"Awalnya, sekarang lebih ke penata koreografi." Gino menerangkan malu-malu.

"Hebat, gue salut." Nora mengacungkan dua jempolnya. Belum sempat Gino menjawab terdengar teriakan histeris di belakang mereka.

"Semua sudah berkumpul ayuk masuk, Nora ini Gino. Gino itu Jason." Belinda berkata membingungkan selanjutnya melesat untuk menyapa teman yang lain.

"Ada apa dengan dia?" Gino bertanya heran.

"Panitia, sibuk." Jason menjawab enteng.

Gino mengangguk, mereka bertiga melangkah bersamaan menuju aula. Di dalam aula sudah banyak kursi terisi. Di panggung ada acara *live music* yang sedang memainkan lagu-lagu hits jaman mereka sekolah dulu.

Setelah acara sambutan dari ini dan itu, dilanjutkan dengan acara ramah tamah. Mereka menikmati hidangan prasmanan sambil mengobrol. Nora harus berpisah dengan Jason sepanjang acara berlangsung dikarenakan kelas mereka berbeda.

Nora menikmati bertemu kawan-kawan lama. Ada yang menjadi guru, wiraswasta dan ada juga dua temannya yang telah meninggal dunai. Nora merasakan kesedihan ditengah bahagia. Sepertinya Kalila tidak hadir karena Nora tidak melihatnya di manapun.

Menjelang sore acara bubar, setelahnya kawan-kawan dekat Nora berkumpul di cafe dekat sekolah untuk minum kopi dan bernostalgia. Mereka bercerita tentang masa lalu juga kisah sukses mereka sekarang.

Sepanjang percakapan Nora memperhatikan Jason yang selalu jadi pusat perhatian. Semua temannya seperti berebut ingin berbicara dengannya.

Sebelum malam menjelang mereka menyelesaikan obrolan, berjanji untuk tetap berhubungan. Meninggalkan kenangan masa remaja mereka di benak dan hati yang terdalam. Nora kembali ke rumah menaiki kereta bersama dengan Jason, Belinda, Andre, Tania dan suaminya. Tidak ketinggalan Rasmi juga ikut, membuat Nora heran karena rumah Rasmi justru tidak terjangkau kereta.

“Kenapa harus naik kereta sih? Ribet loh.” Nora menggerutu sambil berjalan pelan-pelan di undakan stasiun.

“Sudah jangan mengeluh, bu mil saja bisa masa kamu tidak?” Tania berkata dengan semangat.

Nora mendegus pasrah, ingin rasanya mencopot sepatu tingginya karena kaki merasa pegal. Setelah Jason datang memberikan karcis mereka bertujuh naik gerbong yang sama. Kebetulan sekali tidak banyak penumpang. Mereka duduk berdekatan satu sama lainnya.

“Wah, rasanya sudah lama sekali tidak naik kereta.” Nora berceloteh gembira.

“Aku ingat dulu bagaimana kita selalu naik bersamaan, dan rela menunggu biar satu gerbong dengan Jason.” Tania terkikik geli.

“Memang kenapa kalau satu gerbong dengan Jason?” Suami Tania bertanya tidak paham.

Semua yang mendengar langsung berdehem pura-pura tidak mengerti. Tania tertawa geli melihat ekpresi heran di wajah suaminya.

“Karena kami semua dulu naksir Jason, Sayang.”

“*What*?”

“Sabar, masa lalu itu.” Tania menenangkan suaminya. Semua tertawa.

“Tenang, *my bro*, tidak ada yang bisa menolak pesona Jason kala itu.”

Jason yang terus-menerus ada dalam pembicaraan mereka hanya tertawa kecil tidak peduli.

Tiba di stasiun berikutnya banyak penumpang turun hingga akhirnya menyisakan mereka saja. Nora yang tengah duduk santai tidak menyadari bahwa teman-temannya saling berpandangan gelisah. Dia merasa ada yang salah ketika tiba-tiba Jason berdiri di hadapannya.

“Nora.”

“Iya.” Dia mendongak heran.

“Di sini pertama kali aku melihatmu, meski kita satu sekolah tapi aku tidak pernah memperhatikanmu sebelumnya.”

“Iya, karena kamu ngetop tidak peduli sama kami yang biasa saja.” Jawaban Nora membuat mereka yang mendengar tertawa.

“Suatu ketika ayah berkata bahwa aku akan punya saudara perempuan karena dia akan menikah lagi. Dia mengatakan bahwa

saudaraku satu sekolah denganku. Dari situlah aku mulai mencari tahu tentangmu. Hari itu pertama kalinya aku melihatmu."

Kata-kata Jason membuat pikiran Nora berkelana pada suatu pagi sepuluh tahun lalu.

"Iya, bisa dibilang cinta pada pandangan pertama."

Kata-kata Jason membuat Nora mengulum senyum, memandang teman-teman di sampingnya yang seperti takjub dengan hikmat mendengarkata-kata Jason.

"Aku tak pernah tahu itu."

"Iya, karena ego masa mudaku menolak mengatakan aku jatuh cinta dengan calon adikku." Jason menghela napasnya.

"Tahun-tahun berlalu saat kita bersama maupun saat kita berpisah, aku selalu mencintaimu." Pernyataan cinta dari Jason membuat mereka semua terkesiap. Nora merasa wajahnya memerah.

"Jason ada apa denganmu?"

Merasa malu Nora melihat ke arah Andre yang nyengir nakal dengan Belinda dipelukannya. Ke arah Tania yang tersenyum bahagia dengan tangan di perut bersandar pada pundak suaminya.

Rasmi asyik melihat jendela luar seakan tidak peduli. Jason merogoh sesuatu dari dalam tas dengan tangan kanan sedang tangan kirinya tetap berpegangan pada besi kereta. Setelah menemukan apa yang dicarinya kotak hitam kecil, dia duduk di samping Nora. Membuka kotak dan terlihat cincin sederhana dengan mata berlian bersinar indah di tangannya.

“Nora Putri Hendrawan, maukah kau menikah denganku? Menjadi keluargaku, temanku seumur hidupku?”

Nora terperangah kaget memandang wajah Jason yang serius juga cincin di tangannya.

“Kamu ingin tahu kenapa aku melamarmu di kereta? Ini hanya untuk membuktikan bahwa aku jatuh cinta pada pandangan pertama dan tidak akan berubah selamanya.”

Kata-kata lembut dari Jason membuat Nora menitikkan air mata bahagia. Semua teman-temannya menahan napas menanti jawaban Nora. Bahkan Jason terlihat sangat tegang.

Setelah menunggu beberapa saat, Nora berkata pelan sambil mengusap air mata dipipinya. “Tentu. Mari menikah Jason.”

“Hore!”

“Allhamdullilah, akhirnya.” Terdengar pernyataan bahagia dari teman-temannya.

Jason mengambil cincin dari dalam kotak dan memakaikan di jari manis Nora. Merengkuh Nora dan mencium dahinya. Semua meledak dalam tawa bahagia. Belinda langsung mendatangi Nora dalam tiga langkah dan memeluk sahabatnya erat-erat.

“Selamat, Sayang. Akhirnya.”

“Iya.” Nora merasa tenggorokannya terkecik bahagia. Bulir air mata terus menetes di pipi.

Tania datang dengan perut besarnya dan bertiga mereka berpelukan bersama seperti saat masih sekolah dulu. Rasmi tersenyum bahagia. Wajahnya memancarkan rasa bangga melihat teman-temannya.

Ketika Tania menegakkan tubuhnya tiba-tiba dia meringis. “Aduh, Mas. Perutku.”

“Tania. Sayang, ada apa?” Suaminya datang terburu-buru dan langsung memeluk Tania. Nora, merengkuh lengan Tania kuatir.

“Ada apa?”

“Perutku.” Wajah Tania memucat dan tubuhnya menggelosor di lantai. Semua panik.

"Aku kontraksi."

"Apa? Mau melahirkan di kereta?" Keadaan menjadi tidak terkendali. Tania terus bernapas pendek karena kontraksi. Sementara suaminya di samping membimbing.

Beruntung kereta berhenti di stasiun. Mereka langsung menggotong Tania keluar kereta, dibantu pegawai stasiun menuju rumah sakit terdekat.

Malam itu, Nora menyatakan bersedia menjadi istri Jason. Tania melahirkan seorang anak laki-laki. Beserta teman-teman terbaik di samping, kebahagiaan Nora dan Jason semakin lengkap.

Nora mengingat janji itu kuat-kuat di benaknya saat menggenggam tangan Jason, pulang menuju rumah mereka. Tiba-tiba Nora menghentikan langkahnya dan berdiri menghadap Jason yang bingung.

"Ada apa, Sayang?"

"Menurutmu reaksi Daniel bagaimana kalau dia tahu kita akan menikah?"

"Oh, itu? Tidak usah kuatir. Dia pasti akan gembira." Jason menjawab enteng.

"Dari mana kamu bisa begitu yakin?"

“Karena aku sudah memberitahu dia semalam dan dia menerima dengan tenang dan menjawab, ‘Daniel tahu kak Jason dan kak Nora akan menikah, jadi nggak usah lebay.’ Begitu tanggapan dia.” Jason menggendikkan bahu membuat Nora tercengang.

“Ya Tuhan, Daniel kecil kita sudah dewasa ternyata.”

“Iya, dia sudah mengerti. Jadi tidak usah kuatir. Dia malah senang kita bertiga selalu bersama.” Nora tersenyum kembali berjalan mengandeng tangan Jason. Tak berapa lama langkahnya kembali terhenti. Keningnya berkerut lagi.

“Ada apa lagi kali ini?”

“Kenapa kamu melamarku di dalam kereta? Memangnya tidak ada tempat yang lebih romantis? Misalnya pantai atau restoran gitu?”

“Hahaha … aku merasa kereta itu istimewa. Tempat pertama kali aku merasa jatuh cinta. Dan ingin mengenangnya bersama teman-teman kita seperti itu.” Jason menjawab sambil tergelak, merangkul Nora dan mengecup bibirnya ringan.

“Apa kamu kecewa?”

“Tidak, hanya penasaran. Tidak masalah di mana saja yang penting kau, aku dan Daniel kita selalu bersama.”

“Iya, kita akan selalu bersama.”

The End

Yuk! Baca karya lain Nev Nov:

Wattpad : @NevNov